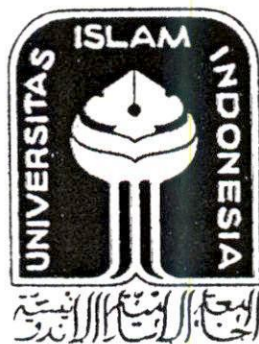


DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

**(Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat)**



Oleh :

**Jaenudin
NIM. 04913102**

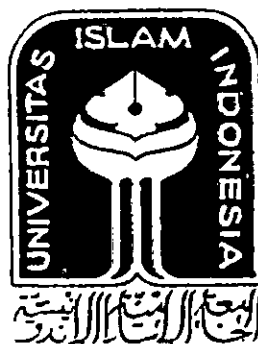
TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2007**

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

**(Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu
Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat)**



**Oleh :
Jaenudin
NIM. 04913102**

**Pembimbing :
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.**

TESIS

**Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2007**



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 127/PS-MSI/Peng./III/2007

TESIS berjudul : **DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat)**

Ditulis oleh : Jaenudin

N. I. M. : 04913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 16 Maret 2007

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAQISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat)**

Ditulis oleh : Jaenudin

NIM : 04913102

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Maret 2007

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ (Ar-Ra'd: 11)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (bangsa) sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri". (Q.S. Ar-Ra'du (13): 11)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan tulisan ini kepada orang-orang tercinta:

Ibunda : Hj. E. Rohaimah

Isteriku dan Ananda: Dellis Susana dan Naila Salsabila Aulina Zein

Almamaterku : Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tanggal 10 September No. 158 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نَزَلَ ditulis *nazzala*.

بِهِنَّ ditulis *bihinna*.

C. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, *Kasrah* (ِ) ditulis i, dan *Dammah* (ُ) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدُ ditulis *aḥmada*.

رفق ditulis *rafiqa*

صلح ditulis *saluha*.

D. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis I dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis a

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis i

ميثاق ditulis *mīṣaq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis u

أصول ditulis *uṣūl*



E. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati ditulis ai

الزحيلي ditulis *az-Zuhailī*

2. Fathah + Wawu mati ditulis au

طوق ditulis *ṭauq*.

F. Ta' Marbutah di Akhir Kata

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha/h.

Contoh : روضة الجنة ditulis *Rauḍah al-Jannah*.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إن ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطء ditulis *wat'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائب ditulis *rabâ'ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuzûna.*



H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah.*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf ا diganti dengan huruf *syamsiyah* yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa'.*

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: *Kazi (qadi).*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ
عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT., atas segala rahmat, hidayah dan inyahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon)".

Dalam penulisan tesis ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, arahan, dukungan, do'a dan restu dari berbagai pihak. Oleh karena dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, MM., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., sebagai Direktur Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus Pembimbing yang dengan tulus dan sabar dalam membimbing penulis.

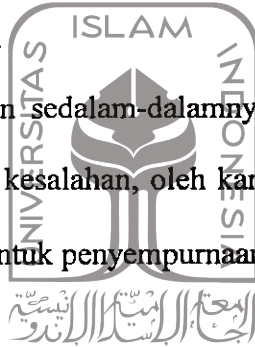
4. Bapak Drs. H. Asmuni MTh., MA., sebagai Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Segenap Guru Besar, Dosen dan staf akademik yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta konsentrasi Pendidikan Islam.
6. Para staf dan karyawan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membantu dan melayani penulis dalam penyusunan tesis ini.
7. Ibunda tercinta nun jauh di sana yang selalu memberikan do'a restu dalam setiap langkah dan gerak penulis.
8. Isteri dan ananda yang selalu mendampingi dan menyertai serta mendukung agar dapat terselesaikannya tesis ini.
9. Bapak KH. Muhammad (*Almarhum*) sebagai Pengasuh pondok pesantren Kebon Melati-Jambu yang telah membimbing penulis sejak menjadi santri hingga sekarang saat penulisan tesis, semoga Allah SWT. menerima segala amal ibadahnya, mengampuni segala dosa dan salahnya, mendapat tempat yang layak di sisiNya. Segenap keluarga pengasuh, majelis pembimbing pengasuh, pengurus, keluarga alumni, dewan ustaz, santri dan tokoh serta masyarakat yang telah banyak membantu penulisan tesis ini.
10. Secara khusus diucapkan terima kasih kepada sahabat seperjuanganku Ibi Syatibi, S.Ag., M.Si., walau dalam kesibukan menghadapi acara

pernikahannya tetap setia memberikan berbagai data dan bahan tentang Pondok Pesantren Kebon Jambu.

11. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis satu persatu yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah^o penulis berdo'a agar semua amal kebaikan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis, dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat pahala yang lebih baik, teriring do'a *jazakumullah ahsanal jaza*. Amin

Penulis menyadari dengan sedalam-dalamnya, dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis mohon saran dan koreksi dari berbagai pihak untuk penyempurnaan tesis ini.



Yogyakarta, 12 Februari 2007

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Penulis

Jaenudin

DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon)
Oleh: Jaenudin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencermati dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu dalam hubungannya dengan modernisasi pendidikan. Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat dari modernisasi pendidikan dan mengungkap langkah-langkah yang dilakukan pihak Pondok Pesantren Kebon Jambu terkait dengan antisipasi dari pengaruh negatif modernisasi pendidikan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan subyek penelitian, kyai, ustadz, pengurus dan santri. Pemilihan pondok pesantren Kebon Jambu sebagai setting penelitian didasarkan pada pelaksanaan kegiatan kepesantrenan yang bercirikan tradisional-salaftiyah di era saat ini yang tengah dihadapkan pada pengaruh modernisasi di bidang pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, ada tiga variasi sistem pendidikan, (a) pengajian ba'da shalat wajib yang diperuntukkan bagi seluruh santri dengan metode sorogan dan bandongan; (b) Madrasah Tahsinul Akhlak Salaftiyah (MTAS), yang diperuntukkan bagi kalangan santri-santri yang tidak sekolah formal; (c) pendidikan dan ketrampilan kokurikuler yang memberikan perhatian pada upaya membekali santri dengan kemampuan penguasaan seni qiraatul qur'an, shalawat, dekorasi/kaligrafi, dan pencaksilat PTSG.

Kedua, proses modernisasi pendidikan di Indonesia dalam kenyataannya telah mempengaruhi tradisionalisme pesantren di pondok pesantren Kebon Jambu, terutama dalam bidang pendidikan. Ada dua program pemerintah yang nota bene menjadi bagian dari proses modernisasi pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini, yaitu program Wajar Dikdas dan Kejar Paket C yang pelaksanaannya disatukan di MTAS. Di samping dua program ini, kursus bahasa Inggris telah menjadi materi tambahan bagi santri-santri. Ini dilakukan, sebagai upaya membantu dan memfasilitasi santri dan masyarakat sekitar untuk ikut membantu mensukseskan program pemerintah.

Ketiga, antisipasi yang dilakukan pondok pesantren Kebon Jambu terhadap pengaruh modernisasi pendidikan dan bahkan globalisasi, antara lain; a) meneguhkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Melalui literatur keislaman tradisional, pendidikan di pesantren ini berpijak pada penguasaan keilmuan terapan Islam, (fiqh, akhlak dan tasawuf) untuk diamalkan dalam kehidupan keseharian; b) mengintensifkan budaya pendidikan pesantren yang dicirikan dengan metode sorogan, bandongan dan musyawarah (bahs al-masail), sebagai upaya meneruskan warisan tradisi ulama salaf; c) memberikan ketrampilan santri dengan kegiatan kependidikan yang berorientasi pada kokurikuler dan mengkondisikan santri untuk selalu membaca media massa, seperti membaca surat kabar harian Media Indonesia yang disediakan oleh pondok pesantren.

THE DYNAMIC OF PESANTREN EDUCATION SYSTEM
(Study in Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon)
By Jaenudin

ABSTRACT

This research aim to analyze the dynamic of education system in Kebon Jambu Islamic boarding (pesantren Kebon Jambu) in its relation with the education modernization. Despitefully, this research also lay open various influence generated in consequence of education modernization and express the stages; steps that are done by pesantren Kebon Jambu anticipatory from negative influence modernize education.

This research is done with the approach qualitative, by research subjects are kyai, ustadz (teacher), manager and santri (student). The election of pesantren Kebon Jambu as setting research relied on execution of activity the distinguishing of traditional Islamic salafiyah in this time which is being be given on by influence modernization in educational sector. Data collected by passing observation, circumstantial interview and documentation, and analyzed to use the model analyze the data qualitative.

The result of this research indicate that, The first, there are three system of education in pesantren Kebon Jambu; (a) the education is done after obligation prayer (shalat wajib), with the method of sorogan and bandongan which is obliged to systematically destined for all santri, both for formal school and or which MTAS (Tahsinul Akhlak Salafiyah School). (b) MTAS, what is destined by for circle santri which school is not formal and own the attention of Islamic traditional science development. (c) Skill education giving attention of effort supply the santri education ably domination of one skilled, covering that are for example; art of qiraatul qur'an, shalawat, calligraphy, and pencaksilat 'PTSG'.

The Second, as pesantren that is have salaf characterize, pesantren Kebon Jambu assumed by accommodative to epoch growth and all product accompanying it. Technically, Wajar Dikdas and Packet C passed off at the same time with the study time in MTAS. In other that, there is English course as add object. This is done to remember the MTAS students become the scale of priority and goals two the governmental program.

The Third, the anticipation is done by pesantren Kebon Jambu to influence modernize the education and even globalization, for example; a) confirm the system of education and study which is have orientation the education of student personality which have akhlak al-karimah. Through Islamic traditional literature, education in this pesantren tread on domination of applied Islamic sciences Islam, (fiqh, akhlak and tasawuf); b) intensify the culture of education pesantren distinguished with the method sorogan, bandongan and discussion (bahs al-masail), as effort continue the heritage of ulama traditional; c) give skilled students with the education activity and condition students always to read the mass media, like reading daily newspaper of Media Indonesia provided by pesantren.

عملية نظام التربية في المعهد
(البحث على المعهد كيون جامبو بياكن جيوارغين جيرون)
بقلم زين الدين

ملخص

يتجه هذا البحث العلمي لتدقيق عملية نظام التربية يتعلق بإعصار التربية في المعهد كيون جامبو، ويكشف أيضا عدة التأثيرات من إعصار التربية و اختبارات كتلة المعهد كيون جامبو على التوقع في التأثير الخبيث من إعصار التربية.

ويقام هذا البحث باقتراح الجودي. أما التابع المبحوث فهو المشايخ و الأساتيد و الندراء و التلاميذ. و أما اختيار معهد كيون جامبو في البحث فلأن عملية برامج المعهد على السلفية مع هذا العصر يستجيب فيه إعصار التربية. وتؤخذ المادة على الإحتراز والاستخلاص العميق والوثيقة ثم يحلل بالتحليل الجودي.

وتدل نتيجة البحث على ما يلي: الأولى، لنظام التربية ثلاثة أنواع وهي التعليم لجميع التلاميذ بعد صلاة الفرض بالقراءة على المشايخ ومدرسة تحسين الأخلاق السلفية (م.ت.أ.س) لجميع التلاميذ لم يتعلموا في المدارس الحكومية خصوصا والتربية والدروس الإضافي ليتأهل التلاميذ على قراءة القرآن والصلوات والخط والفنون العسكرية ف.ت.س.غ.

الثانية، عملية إعصار التربية في إندونيسيا تؤثر على سلف المعهد كيون جامبو عاما وفي التربية خاصا. ويستخدم فيه البرنامج الحكومي وهما برنامج Kejar و Wajar Diknas و Paket C لجميع التلاميذ تحتاج إليهما لمساعدة التلاميذ والمجتمع حول المعهد وإنجاز البرنامج الحكومي.

الثالثة، ومن توقعات المعهد كيون جامبو عن تأثير إعصار التربية بل الشمولية: أ) إقامة نظام التربية والتعليمية وتوسسها تربية أخلاق التلاميذ بالأخلاق الكريمة. وكانت التربية في هذا المعهد بالمراجع الإسلامية السلفية على مباحث التطبيقات الإسلامية (فقه والأخلاق والتصوف) ليستعمل كل يوم في حياة التلاميذ، ب) تكثيف ثقافة المعهد الذي يمتاز فيه القراءة على المشايخ وسماع المشايخ وبحث المسائل الدينية ليستمر ديدن العلماء السلفية، ج) تأهيل التلاميذ على عملة التربية التي يؤسس على الدرس الإضافي ويعود التلاميذ على قراءة الصحف والجريدة مثل الجريدة اليومية Media Indonesia يقدمها المعهد.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori	15
F1. Akar Pemikiran Pesantren	15
F2. Sistem Pendidikan Pesantren	24
G. Metode Penelitian	33
H. Sistematika Pembahasan	37

BAB II	GAMBARAN UMUM PONDOK KEBON JAMBU BABAKAN	
	CIWARINGIN CIREBON	40
	A. Sejarah Pondok Pesantren Kebon Jambu	40
	B. Kebon Jambu : Sebuah Potret Pesantren Tradisional	43
	C. Tata Nilai dan Peraturan Pondok Pesantren	49
	D. Sistem Pembelajaran	66
	E. Kurikulum dan Sumber Belajar	82
	F. Metode Pendidikan dan Pengajaran	90
	G. Relasi dan Peran Kiai Pengurus, Ustaz Dan Santri	94
BAB III	SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK	
	PESANTREN KEBON JAMBU	97
	A. Akar Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu ..	97
	B. Dinamika Sistem Pendidikan	102
	B.1. Bandongan dan Sorogan Pengajian Rutin Ba'da	
	Sholat Wajib	102
	B.2. Madrasah Tahsinul Akhlaq Salaffiyah (MTAS)	109
	B.3. Pendidikan Ekstrakurikuler	113
BAB IV	TRADISIONALISME PESANTREN DAN MODERNISASI	
	PENDIDIKAN	123
	A. Kebon Jambu dan Penataan Sistem Pendidikan	123
	A.1. Orientasi Keilmuan	124
	A.2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran	128
	B. MTAS dan Program Pengembangan Pendidikan	136
	C. Kursus Bahasa Inggris, Wajar Dikdas dan Kejar Paket C;	

Sebuah Terobosan	140
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam banyak hal, pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya.¹ Sebagai sebuah sistem kehidupan yang unik, pesantren memiliki pola kehidupan yang berbeda dari pola kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pola kehidupan di pesantren terbentuk secara alamiah melalui proses penanaman nilai-nilai lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik ke luar, serta berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya. Sebagaimana dapat diperlihatkan dari gambaran lahiriahnya, simbol fisik pesantren yang terdiri dari masjid, pondok, dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas

¹ Di kalangan cendekiawan muslim, pesantren telah dikenal sebagai subkultur. Meski dalam kenyataannya ciri-ciri umum sebagai sebuah subkultur tidak terpenuhi. Dalam penelitian ini, pesantren sebagai sebuah subkultur merujuk pada ciri-ciri minimalis yang antara lain; pesantren merupakan lembaga yang berbeda dari pola kehidupan umum di tengah masyarakat Indonesia, adanya proses pembentukan nilai-nilai tersendiri dengan segala simbolnya dan adanya sistem hierarki yang ditati. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), hal. 135. Lihat juga Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Dawan Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hal. 39-60.

beragama yang beranggotakan para santri dengan kiai sebagai pemimpin utamanya.²

Dalam perjalanannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi.³ Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosio-antropologis bisa di katakan sebagai masyarakat pesantren. Hal ini diperlihatkan pada dua fungsi utama yang dimiliki pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan yang meniscayakan sebuah sistem pendidikan dan pola belajar mengajar yang khas *ala* pesantren. Di samping itu, pesantren berfungsi juga sebagai lembaga dakwah, yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren sendiri dan masyarakat umum.⁴

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain.⁵ Dibandingkan dengan sistem pendidikan yang lain, pesantren

² Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004), hal. 82.

³ Usia pondok pesantren telah mencapai 300-400 tahun yang lalu, di mana untuk pertama kalinya didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (w. 12 Rabiul Ula 822 H/ 8 April 1419). Beliau mendirikan pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam. Lihat Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction* (Michigan: Arizona State University, 1997), hal. 60.

⁴ Martin van Bruinessen menyebut tradisi pondok pesantren sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*) dalam bidang pengajaran Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 17.

⁵ Ilmu menurut Al-Ghazālī diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ilmu *syarī'ah* (religious) dan *'Aqliyah* (intelektual). Ilmu *syarī'ah* meliputi *at-Tauhīd*, *al-Lughah*, *at-Tafsīr*, *al-Ḥadīṣ*, *Mustalah al-Ḥadīṣ*, *al-Fiqh*, *Uṣūl al-Fiqh* dan *al-Akhlaq*. Sementara itu ilmu *'Aqliyah* meliputi Matematika,

merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang berbeda terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.⁶ Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah maupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk weton atau sorogan. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiah* atas suatu kitab.⁷

Meskipun demikian, dalam perkembangan terakhir, banyak pesantren yang telah membuka sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti pola kepemimpinannya melibatkan pihak luar dan literaturnya mengalami perubahan. Jika pondok pesantren tradisional yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak mengenal sistem klasikal, tetapi lambat laun mengadopsi model pendidikan klasikal. Di beberapa pondok pesantren, bentuk-bentuk klasikal dimulai dari tingkat madrasah *ibtidā'iyah*, *tsānawiyah* dan *āliyah*. Ada pula menggunakan model *Ṭabaqāt al-Ūlā*, *al-Wuṣṭā*, dan *al-'Ulyā*. Di samping itu, ada pula yang mengambil sistem kemadrasahan dengan pola klasikal berdasarkan

Aritmatika, Geometri, Astronomi, Logika, Musik, Fisika, Kimia, Kedokteran, Metreologi, dan ilmu Gaib. Lihat Osman Bakar, *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 231.

⁶ Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", Dalam Muntaha Azhari (ed) *Dinamika Pesantren: Kumpulan Makalah Seminar Internasional "The Role of Pesantren in Community Development in Indonesia"*, Terj. Sonhaji Saleh (Jakarta: P3M, 1988), hal. 266.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 70. lihat juga Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 55.

kurikulum.⁸ Perubahan-perubahan tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan kurikulum yang berlaku dan juga penyerapan inspirasi nilai-nilai dari masyarakat guna memenuhi tuntutan zaman dan dalam waktu yang bersamaan, ketiga unsur keunikan tersebut masih tetap melekat di pesantren. Hal ini juga tentu menunjukkan inklusifitas dan keluwesan pondok tradisional dalam menyikapi arus perubahan dari luar. Di samping itu mampu menjadi katalisator dalam merespon tantangan dan perubahan yang terjadi di sekitarnya, terutama ketika berhadapan dengan modernisasi sistem pendidikan, baik yang berasal dari sistem pendidikan nasional maupun produk globalisasi.

Secara kategoris, pesantren yang berkembang di Indonesia memiliki dua tipe, yaitu: (1) pesantren *salafiyah*, yakni pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren, baik kurikulumnya maupun metode pembelajarannya. Pada umumnya bahan pelajarannya meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, dan sangat sedikit diajarkan materi pelajaran umum. Peserta didiknya tidak diikutsertakan dalam ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah secara nasional. (2) pesantren *khalafiyah*, yaitu pesantren yang telah mengadopsi sistem

⁸ Yang disebut terakhir inilah yang dijadikan model pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu. Sistem ini diperuntukkan santri-santri yang secara struktural dan berjenjang berada di luar pendidikan formal. Wawancara dengan Ust. Asep Syaifullah tanggal 11 September 2006. Berbeda dengan sistem yang disebut pertama dan kedua, keduanya biasa menjadi model di beberapa pondok pesantren Salafiyah yang mengadopsi pendidikan klasikal secara penuh.

pendidikan madrasah atau sekolah dengan menggunakan kurikulum pemerintah, baik yang menyelenggarakan SD, MI maupun SLTP, MTs dan MA.⁹

Kategori yang disebut pertama dalam kenyataannya berlaku juga di Pondok pesantren Kebon Jambu. Namun dalam perkembangannya telah mengalami proses keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*). Meski masih konsisten dengan sistem pendidikan *salafiyah*, sebagai implikasi proses modernisasi pendidikan di negeri ini, pondok pesantren Kebon Jambu lambat laun menerima pengaruh itu dan dalam kenyataannya merealisasikan program-program pendidikan sebagaimana pemerintah RI menganjurkannya, seperti kursus Bahasa Inggris dan Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) dan Kejar Paket C.¹⁰ Ketiga hal inilah yang membawa perubahan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu. Di samping para santri mengikuti proses pembelajaran di pondok ini, ada sebagian santri juga menjadi siswa-siswi di beberapa sekolah/madrasah di lingkungan desa Babakan (yang menurut data lebih

⁹ Depag. RI, *Petunjuk Teknis pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun* (Jakarta: Depag. RI, 2001), hal. 5. Ada juga dengan menggunakan istilah pesantren tradisional dan modern. Perbedaan ini biasanya merujuk pada perbedaan pola pendidikan yang diselenggarakannya. Pesantren menyelenggarakan pendidikan tanpa sekolah/madrasah dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning, sementara pesantren modern menyelenggarakan sistem sekolah.

¹⁰ Wawancara dengan Ust. Asep Syaifullah tanggal 11 September 2006. Ust. Asep saat itu, selain menjabat sebagai kepala Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS), ia juga sebagai koordinator penyelenggaraan program paket C di pondok pesantren Kebon Jambu. Nama madrasah tersebut disinyalir sebagai bentuk penghormatan kepada KH. Sanusi yang juga sebagai guru KH. Muhammad. Di samping itu, penisbatan 'Akhlak' terhadap madrasah ini memiliki arti penting, yakni sebagai perwujudan pembentukan kepribadian santri dengan mempelajari teori dan pengamalan budi pekerti.

kurang ada 12 sekolah/ madrasah) dan bahkan ada yang berstatus mahasiswa di perguruan tinggi di Cirebon.

Adanya perkembangan yang demikian itulah, yang menjadi perhatian penulis dan karenanya menjadi layak untuk diteliti. Sebagaimana pondok-pondok pesantren lainnya yang memiliki kekhasan tersendiri mampu mempertahankan eksistensinya, pondok pesantren Kebon Jambu dengan kekhasannya juga mampu mengakomodir dan melakukan dialog dengan produk-produk modernitas, semisal kursus bahasa Inggris, Wajib Belajar Pendidikan Dasar dan Kejar Paket C. Oleh karenanya pondok pesantren ini dapat berkembang dan eksis hingga saat ini yang menurut data statistik, pesantren ini memiliki santri lebih kurang 1000 santri putra dan putri.

Kekhasan lain yang dapat dijumpai di pesantren ini adalah pada pola pengaturan kehidupan santri yang diterapkannya. KH. Muhammad selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren ini selalu menanamkan kepada santrinya untuk mentaati peraturan pondok pesantren dengan apa yang disebut “2 perintah dan 10 larangan”. Peraturan ini, sebagaimana diungkapkan pengasuh pondok, tidak pernah direvisi atau diamandemen sejak didirikannya pondok pesantren Kebon Melati.¹¹ Bahkan berdasarkan animo yang berkembang di kalangan masyarakat

¹¹ Akar kesejarahan berdirinya pondok pesantren Kebon Jambu tidak bisa dilepaskan dengan berdirinya pondok pesantren Kebon Melati, sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. M. Sanusi yang juga menjadi guru KH. Muhammad (pendiri PP. Kebon Jambu). *Pertama*, pasca wafatnya KH. M. Sanusi, kegiatan pendidikan di PP. Kebon Melati dijalankan oleh KH. Muhammad dan berlangsung hingga tahun 1994; *Kedua*, KH. Muhammad selaku pengasuh PP. Kebon Melati saat itu hijrah dan mendirikan pondok pesantren PP. Kebon Jambu pada tahun yang sama, yang lokasinya tidak jauh dari pondok pesantren lama. Wawancara dengan Ust. Asror Muhammad tanggal 11 September 2006.

umum, pondok pesantren Kebon Melati yang selanjutnya berdiri PP. Kebon Jambu merupakan pondok pesantren yang dianggap mampu menerapkan sistem kedisiplinan kepada para santrinya.

Ditinjau dari aspek pengajian, kekhasan pondok pesantren Kebon Jambu dalam menyelenggarakan pengajian secara tersurat dipandang efektif dan berhasil bila sudah memenuhi target atau standar menguasai kitab dasar pokok sejumlah sebelas kitab (yang mana hal ini tidak diselenggarakan oleh pondok-pondok pesantren lain yang ada di sekitarnya). Kitab tersebut antara lain: *Safīnah an-Najāh*, *Tijān ad-Darārī*, *Sulam al-Munajāh*, *Qaṭr al-Gaiṣ*, *Fath al-Qarīb*, *Sulam at-Taufīq*, *Riyād al-Badi'ah*, *Minah as-Saniyah*, *Tanqīh al-Qaul*, *Bahjah al-Wasāil* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Kesebelas kitab ini sebagai evaluasi akhir dari santri sebelum menjadi staf pengajar atau dewan ustaz bahkan sebelum pindah atau keluar dari pondok pesantren Kebon Jambu.

B. Rumusan Masalah

Batasan masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan yang diselenggarakan di Pondok pesantren Kebon Jambu?
2. Bagaimana pengaruh modernisasi pendidikan terhadap dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu?
3. Langkah-langkah apa sajakah yang dilakukan oleh pondok pesantren Kebon Jambu untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan dari modernisasi pendidikan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika sistem pendidikan yang diselenggarakan di Pondok pesantren Kebon Jambu.
2. Mengungkapkan berbagai pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat dari modernisasi pendidikan.
3. Mengungkap langkah-langkah yang dilakukan pihak Pondok pesantren Kebon Jambu dalam mengantisipasi pengaruh yang ditimbulkan dari modernisasi pendidikan.



D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan mengenai pendidikan Islam dan pendidikan pesantren di Indonesia dalam konteks pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada *indigenous culture*.
2. Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang kondisi pendidikan Islam di era globalisasi. Informasi tersebut diharapkan bermanfaat bagi upaya-upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren saat ini.
3. Secara praktis, tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna mendapat gelar Magister Studi Islam pada Program Pasca sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan dapat

menjadi panduan atau referensi bagi upaya profesionalisasi terhadap pengembangan ilmu kependidikan Islam khususnya di dunia pondok pesantren.

E. Telaah Putaka

Studi mengenai pondok pesantren telah banyak dilakukan kalangan sarjana muslim dan non muslim sebagai peneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama Islam. Sebut saja misalnya Zamakhsyari Dhofier, Sudjoko Prasodjo, Mastuhu, Bahri Ghazali, Sukamto, Muhtarom H.M, Manfred Ziemeck, Karel A. Steenbrink, Martin van Bruinessen, dan peneliti-peneliti lainnya.

Sebagai seorang ilmuwan yang dibesarkan dalam tradisi ilmu-ilmu sosial, Zamakhsyari Dhofier meneliti pesantren dari perspektif antropologis. Penelitiannya yang memfokuskan pondok pesantren Tebuireng Jombang dan Tegalsari di Salatiga, menyimpulkan bahwa di pondok pesantren pada dasarnya terjadi juga pola kesinambungan dan perubahan-perubahan, dan adanya jaringan-jaring aliansi perkawinan dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat kiai. Di samping itu, ia menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh kiai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pendidikan keagamaan bagi orang tua. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat *deskriptif analitik* ini, menyimpulkan bahwa dalam tradisi

keilmuan pesantren tidak berada dalam posisi dikotomi ilmu, tetapi berada pada bentuk variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.¹²

Penelitian tentang pondok pesantren dalam hubungannya dengan pembangunan dilakukan oleh Sudjoko Prasojo dkk. Dalam penelitian yang mengambil *sample* pondok pesantren al-Falah dan delapan pondok pesantren di Bogor memberikan penjelasan yang berbeda dengan keumuman pondok pesantren yang berorientasikan Salafiyah. Mereka mendeskripsikan bahwa sekitar 25,7 % saja yang memiliki muatan pelajaran agama, selebihnya 74,3 % adalah muatan pelajaran umum.¹³ Sebuah gambaran sebagai hasil dialog pondok pesantren dengan proses modernisasi pendidikan. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif ini tentu saja menjadi data dan informasi dasar untuk melakukan pembaruan pondok pesantren

Peneliti lainnya adalah Mastuhu. Sebagai seorang akademisi yang pernah dibesarkan dalam tradisi pesantren, Mastuhu yang meneliti enam pondok pesantren di Jawa, menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren dianggap berhasil dalam mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya. Ia bahkan menyatakan bahwa tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa terutama dari angkatan 45 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.¹⁴ Penelitiannya yang mengkhususkan pada unsur-

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

¹³ Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1974).

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika*, (Jakarta: INIS, 1994).

unsur dan nilai-nilai luhur dalam sistem pendidikan, menjadi sebuah karya yang monumental dan karenanya menjadi referensi yang otoritatif dalam bidang pengembangan sistem pendidikan di pesantren. Dalam kesimpulan penelitiannya, Mastuhu memandang arif dan bijak dalam melihat respon pondok pesantren terhadap pembaharuan sistem pendidikannya, ada butir-butir positif dari sistem pendidikan yang perlu dikembangkan dan butir-butir negatif yang tidak perlu dikembangkan serta ada pula butir-butir plus minus yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempurnaan.

Berbeda dengan Mastuhu, Bahri Ghazali meneliti pondok pesantren dalam relasinya dengan pelestarian lingkungan hidup. Penelitian yang mengambil pondok pesantren An-Nuqoyah sebagai obyeknya, menjelaskan bahwa dalam tradisi pesantren juga memiliki perhatian dalam pemeliharaan lingkungan. Bahri mengatakan, melalui ceramah-ceramah yang dilakukan oleh kiai pondok pesantren secara tidak langsung memotivasi masyarakat sekitarnya untuk menggali daya untuk kemajuan masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan hidup merupakan refleksi dari etika individual dan sosial masyarakat yang didasarkan atas kesadaran agama.¹⁵

Peneliti lainnya yang meneliti pondok pesantren menggunakan perspektif antropologis adalah Sukanto. Sebagai peneliti yang banyak mengadopsi teori-teori antropologis yang pernah digunakan pendahulunya Zamakhsyari Dhofier,

¹⁵ Bahri Ghazali, "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan", *Disertasi Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1995.

Sukanto mendeskripsikan bahwa kepemimpinan kiai yang otoriter/ paternalistik yang dengan kesungguhan hati berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang meskipun arus modernisasi telah mengubah sistem pendidikan menjadi dua bagian terpisah, yaitu pendidikan sekolah yang dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dan pendidikan sistem *sorogan* dan *bandongan* yang menggunakan pegangan kitab kuning dan al-Qur'an.¹⁶

Penelitian yang dilakukan Muhtarom H.M, menambah deretan peneliti-peneliti lainnya yang memfokuskan pada studi tentang dinamika pesantren. Berbeda dengan peneliti-peneliti terdahulunya, Muhtarom H.M yang meneliti dua pondok pesantren, yaitu pondok pesantren Raudlatul Ulum dan Bustanul Arifin yang mewakili pondok pesantren tradisional di wilayah Kabupaten Pati, Jawa Tengah, menjelaskan bahwa di era globalisasi pondok pesantren dihadapkan pada peliknya upaya-upaya mempertahankan eksistensi pondok pesantren. Hal ini tercermin dalam fungsi pondok pesantren dengan mengambil istilah Muhtarom 'merekproduksi ulama'. Di samping itu, Muhtarom mengatakan bahwa pengaruh globalisasi terhadap elemen-elemen pondok pesantren dalam kenyataannya tidak sampai menyentuh pada wilayah 'aqidah', tetapi menurutnya globalisasi di pesantren berpengaruh pada sistem teknologi, budaya, ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik pesantren.

¹⁶ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999). Penelitian ini mengambil studi kasus di pondok pesantren Darul Ulum Jombang Jawa Timur.

Gencarnya globalisasi di dunia pesantren, menurut Muhtarom tidak perlu dikhawatirkan. Karena watak globalisasi yang alamiyah, setidaknya pondok pesantren diharapkan lebih efektif dalam menjalankan fungsi-fungsi tradisional, seperti membuka diri terhadap ilmu pengetahuan (*sains*) agar mampu mengintrodusir sains Islami dan perlunya melakukan kajian lebih lanjut mengenai tradisi pondok pesantren tradisional yang sangat mementingkan mazhab, yang diduga dapat menyebabkan kekakuan, kejumudan dan tidak menumbuhkan sikap kritis.¹⁷

Dari kalangan sarjana luar negeri, tercatat Manfred Ziemeck yang juga meneliti tentang pondok pesantren. Penelitiannya yang berupa disertasi dengan judul *Islamische Building in Sozialen Wandel*, menjelaskan tentang pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam saja, tetapi juga pada peninjauan analitis tentang peran dan fungsi pondok pesantren bagi proses pengembangan masyarakat desa. Ia bahkan melukiskan praktek pendidikan yang terjadi pada lapisan pedesaan dan menggambarkan pondok pesantren tradisional sebagai bentuk pendidikan yang diorganisasi oleh masyarakat sendiri.¹⁸

Lain halnya dengan Manfred, Karel A. Steenbrink, yang menulis *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, menyatakan bahwa perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam tradisional

¹⁷ Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹⁸ Manfred Ziemeck, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Butche B. Soendjojo (Jakarta: P3M, 1983).

di Indonesia pada permulaan abad ke-20 merupakan akibat dari pembaruan yang terjadi di dunia Islam itu sendiri, yang dipelopori oleh para reformis Islam yang dikenal dengan gerakan salaf pimpinan Jamal al-Din al-Afghani. Di samping itu, ia menyatakan bahwa pendidikan kolonial Barat cukup besar pengaruhnya terhadap lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.¹⁹

Martin van Bruinessen yang berkebangsaan Belanda menaruh perhatian terhadap dinamika Islam di Indonesia, terutama perkembangan Tarekat dan dunia pendidikan Islam. Melalui sebuah buku yang ditulisnya berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Martin mengungkapkan bahwa pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam, khususnya di Jawa. Tulisannya yang tidak lepas dari pengamatannya yang mendalam dalam dunia pesantren, Martin menyimpulkan bahwa pusat dari pondok pesantren tradisional adalah kharisma kiai, peranan dan kepribadian. Keilmuan Islam tradisional sebagaimana dianalisa van Bruinessen berkisar pada paham akidah al-Asy'ari, mazhab fikih as-Syāfi'i, dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali. Sebagian besar kitab yang dipelajari di pondok pesantren tradisional adalah ilmu-ilmu alat yang berupa gramatika bahasa Arab tradisional (*nahwu*).²⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejak permulaan pada abad akhir ke-20, banyak kalangan sarjana yang memberikan perhatian terhadap studi

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: P3ES, 1986).

²⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning.....* (Bandung: Mizan, 1989).

keislaman di Indonesia. Meski dengan berbagai motivasi yang berbeda, studi Islam di Indonesia dikerangkai dengan perspektif akademik. Tradisi ini kemudian berkembang pada studi tentang pendidikan Islam di Indonesia yang dianggap paling *indegenuous*, yaitu pondok pesantren. Tak heran, beberapa pondok pesantren yang berorientasi salafiyah, modern atau model akomodasi keduanya menjadi obyek penelitian. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa para peneliti dari berbagai kalangan akademisi telah berhasil mengetengahkan pondok pesantren sebagai bahan kajian yang ditinjau dari berbagai perspektif.

Demikian halnya penulis, setelah melihat dari berbagai hasil karya para peneliti sebelumnya, ingin menghadirkan penulisan ini sebagai penegasan dan tambahan khazanah penelitian dan keilmuan tentang pondok pesantren, tentunya dengan obyek penelitian yang berbeda yakni pondok pesantren Kebon Jambu, dan sepanjang pengetahuan penulis belum diketahui adanya penelitian tentang "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon)".

F. Kerangka Teori

F.1. Akar Pemikiran Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia digunakan untuk menunjukkan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dianggap paling tua. Istilah lain yang kerap digunakan dalam lembaran sejarah Islam era khilafah bani Umayyah adalah "*kuttāb*", sebuah istilah untuk menjelaskan aktivitas belajar mengajar yang

diselenggarakan tidak hanya bertempat di mesjid, tetapi juga di tempat-tempat lainnya.²¹ *Kuttāb* inilah yang kemudian disebut sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan Islam di era khilafah bani Ummayyah.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pesantren memiliki sejarah yang panjang sebelum kemerdekaan. Ia bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan tertua sebelum adanya sekolah atau madrasah dengan sistem klasikal model Barat. Karenanya, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.²²

Sejarah pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah sejarah yang tidak dipisahkan dengan sejarah pertumbuhan masyarakat di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semenjak kurun waktu kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian pada kurun Wali Songo sampai permulaan abad ke-20, banyak di kalangan para wali yang menjadi cikal bakal desa baru. Pengakuan atau masyarakat atau jamaah sekelilingnya atas kehadiran seorang kiai atau ulama adalah merupakan modal dasar bagi berdirinya suatu pondok pesantren, dan dari pesantren inilah kelak terbentuk suatu masyarakat desa baru. Dari uraian ini, tercatat bahwa sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia senantiasa menempatkan peranan dan fungsi pesantren sebagai bagian dari struktur masyarakat yang signifikan.

²¹ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kajian Dasar Operasional* (Bandung: PT. Trigenda, 1993), hal. 298.

²² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta Paramadina, 1997), hal. 3.

Menurut penelusuran Zamakhsyari Dhofier, penyebaran pesantren di pulau Jawa biasanya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar. Pesantren kecil biasanya terbatas pada tingkat kabupaten, pesantren menengah memiliki santri 1000 sampai 2000 orang, berpengaruh, dan menarik santri dari beberapa kabupaten. Sementara itu, kategori pesantren besar biasanya memiliki santri dengan jumlah melebihi 2000 dan berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi.²³

Menurut Mamfred Ziemek, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*fundūq*” yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang di imbuhi awalan pe- dan akhiran-an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga di anggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia yang baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat manusia baik-baik. Menurut Geertz, pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmunan Hindu yang pandai menulis. Jadi maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis.²⁴ AH. Johns

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, hal. 44.

²⁴ Mamfred Ziemek, *Pesantren*, hal. 7.

sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.²⁵

Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis "*a place where santri (student) live*".²⁶ Sedangkan Abdurrahman Mas'ud sebagaimana dikutip Ismail mengatakan: *The word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of this or her time to live in and enquire knowledge.*²⁷

Unsur-unsur pembentukan sebuah pesantren biasanya terdiri dari pemondokan, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. Pemondokan yang menjadi salah satu unsur pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri-santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah naungan bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan pesantren, di mana kiai bertempat tinggal juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok yang bertujuan untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...*, hal. 18.

²⁶ Abdurrahman Wahid, "Principles of Pesantren Education" dalam Mamfred Oepen dan Wolfgang Karcher (eds.), *The Impact of Pesantren* (Jakarta :P3M, 1988), hal. 15.

²⁷ Ismail, "Pengembangan Pesantren Tradisional" dalam Ismail (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 50.

Unsur kedua adalah masjid. Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek salat lima waktu, khutbah dan salat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dalam sistem pendidikan Islam tradisional.

Sementara unsur lainnya adalah santri. Asal usul istilah santri dapat merujuk pada; *pertama*, santri berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang berarti *melek huruf*. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik", yang berarti seorang yang mengikuti seorang guru ke manapun ia pergi atau menetap.²⁸ Secara sosiologis, istilah santri dalam dunia pesantren dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu; *pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kompleks pesantren; *kedua*, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Dalam mengikuti pelajarannya, santri kategori kedua biasanya bolak balik atau pulang pergi (Jawa: *nglaju*) dari rumah sendiri.

Unsur ketiga pembentukan sebuah pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dalam prakteknya, kitab-kitab klasik yang seringkali menjadi obyek kajian merupakan karya-karya ulama yang berafiliasi kepada paham Syafi'iyah. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di

²⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, hal. 19-20.

pesantren dapat digolongkan delapan kelompok, yaitu; a) Nahwu (*syntax*) dan Şaraf (*morphology*); b) Fiqih; c) Uşul Fiqih; d) Hadīş; e) Tafsīr; f) Tauhīd; g) Tasawuf dan etika; h) cabang-cabang lain, seperti Tarikh (sejarah) dan balagh/gaya bahasa. Tujuan pengajaran ini adalah untuk mendidik para santri dalam penguasaan ilmu-ilmu tradisional Islam, baik melalui sistem sorogan (privat) dan sistem bandongan (kuliah umum).

Unsur yang juga tidak dapat dipisahkan dalam dunia pesantren adalah kiai. Kiai merupakan unsur yang paling esensial dari sebuah pesantren dan karenanya, seorang kiai menjadi simbol pertumbuhan sebuah pesantren. Dalam penuturan Zamakhsyari Dhofer sebagaimana merujuk pada tradisi Jawa, penggunaan istilah kiai seringkali untuk merujuk pada tiga obyek, yaitu; a) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “Kiai Garuda Kencana”, sebutan kereta emas di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat; b) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya; c) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang mempunyai pesantren dan mengajarkan kitab kuning. Secara sosiologis, seorang kiai biasanya memiliki kekuatan dan pengaruh tersendiri sehingga memiliki pengikut yang banyak. Penyebutan kiai ini berbeda-beda menurut daerahnya masing-masing, seperti di Jawa Barat, kiai a dipanggil *ajengan*, di Lombok dipanggil *Tuan Guru* dan lain-lain.

Dalam perkembangan kepesantrenan di tanah air, pesantren secara kategoris biasanya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pesantren *salaf*

(tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Kategori semacam ini sebenarnya terlalu simplistik, sebab tipologi pesantren yang ada selama ini menampilkan berbagai variasi dari salaf dan non-salaf. Terlepas dari perbedaan ini, melalui penelitian Sofwan Manaf,²⁹ berdasarkan aspek materi dan metode pendidikan yang diterapkan, pesantren di Indonesia setidaknya-tidaknya bisa dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu; *pertama*, bentuk salaf murni, dengan karakter dan ciri-ciri utama antara lain; pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategorikan *mu'tabarah* (diakui kebanyakan ulama) dan sistem yang diterapkan adalah sistem sorogan (privat) atau bandongan (kuliah umum); *kedua*, bentuk salaf yang dikombinasikan dengan sistem lain (tidak murni), yaitu pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab kuning juga membuka pendidikan dengan sistem madrasah (klasikal); *ketiga*, bentuk pesantren non-salaf, yaitu pesantren yang seluruh program pendidikannya menggunakan sistem klasikal dan tidak membuka pengajian kitab kuning sebagai materi pelajaran utama.

Penyebutan istilah tradisional bagi pesantren salaf dan modern bagi pesantren non-salaf dalam perkembangannya sudah tidak memadai lagi, sebab pada perkembangan pesantren selama ini, banyak terjadi perubahan yang menyebabkan munculnya antara tradisional dan modern pada diri pesantren. Akibat pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka

²⁹ Sofwan Manaf, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag. RI, 2001), hal. 10.

pesantrenpun mengalami inovasi-inovasi sebagai respon terhadap kemajuan tersebut.

Menurut Abdurrahman Wahid,³⁰ tradisi keilmuan pesantren salaf bersumber pada dua gelombang, yaitu; a) gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad ke-13 M; b) gelombang ketika para ulama kawasan Nusantara menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya di Mekkah dan kembali setelah itu ke tanah air untuk mendirikan pesantren-pesantren. Kedua gelombang itulah yang menjadi sumber dari tradisi keilmuan Islam yang berkembang di pesantren.

Sementara itu, perkembangan pondok pesantren modern dalam sejarahnya dapat ditelusuri pada perkembangan awal gerakan *revivaisme* Islam yang dikumandangkan Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridla, dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini mengkritik keras adanya stagnasi pemikiran dalam Islam sebagai akibat jatuhnya negara-negara Islam di tangan imprealisme Barat. Upaya-upaya itu dimulai dengan melakukan tafsir kritis terhadap pemikiran dan praktek-praktek keagamaan yang dianggap menyimpang dari Islam dan berupaya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam modern.

Di Indonesia, pengaruh modernisme Islam semakin terasa terutama setelah para ulama yang belajar di Timur Tengah mulai kembali ke Tanah Air, seperti gerakan Padri di Sumatera Barat, pendirian Lembaga Sumatera

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan ...* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 55.

Thawalib, berdirinya Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, dan sebagainya. Termasuk berdirinya pesantren-pesantren modern, seperti Gontor dan disusul lainnya. Pesantren jenis ini berupaya memadukan sistem pondok pesantren dengan sistem sekolah yang klasikal. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, model pesantren ini mempelajari juga ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang. Alhasil, modernisasi Islam adalah bentuk usaha untuk mengejar ketertinggalan umat Islam terhadap dunia Barat dan penetrasi budaya. Untuk itu, gerakan modernis selalu melakukan gerakan purifikasi ajaran Islam dan praktek Islam yang bebas dari unsur "TBK" (takhayul, bid'ah, dan khurafat). Di samping itu, mereka juga kerap melakukan pembaharuan pendidikan dengan mengadopsi sistem modern dari Barat berupa sistem sekolah/klasikal dan memasukkan pelajaran sains dan teknologi modern dan sebagainya.

Namun perkembangan terakhir, kaum modern juga banyak mengadopsi sistem pesantren yang dipadukan dengan sistem sekolah/madrasah. Dengan metode modern dan kurikulumnya memadukan pelajaran agama Islam dan pelajaran umum. Begitu juga merombak tradisi pesantren salaf yang terkesan kotor, tidak teratur, kurang disiplin, penyakit gudikan (kudis) dan atribut negatif lainnya. Karenanya tidak heran, dalam visi dan misi pondok pesantren modern mempunyai karakteristik yang berbeda yaitu agama dan sains serta berpenampilan bersih, teratur dan indah.

F.2. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum. Bahkan tata lingkungan dan tata kehidupan pesantren dapat dikatakan sebagai sub kultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.³¹

Secara kultural, pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan ditengah-tengah modernisasi pendidikan diluar pesantren itu sendiri. Tetapi juga harus diakui, bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan sejarah, karena regenerasi para pemimpinnya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Sementara arus sedemikian kuat terhadap pesantren, justru dunia pesantren tertantang untuk menjawab problema pendidikan di masyarakat.

Sesungguhnya pesantren terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *centre of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosa yang berakar pada konstruksi epistemologi dan variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu

³¹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 65.

terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behaviour*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, mempunyai budaya atau kultur yang unik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kultur pesantren diantaranya adalah menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini sejalan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Karena integrasi nilai-nilai agama dengan perilaku dalam berbagai kawasan masyarakat mendorong adanya keperluan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama yang secara strategis bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan perilaku budaya umat yang merupakan implementasi dan operasionalisasi nilai-nilai tersebut dalam kultur umat. Di samping itu pendidikan pesantren telah memenangkan berbagai tujuan antara lain; a) mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Ini merupakan pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam, b) mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren walaupun tidak sampai pada tingkat ulama, mereka harus mempunyai kemampuan

melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong pada ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama secara khusus, c) mendidik agar obyek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.³² Dasar dari pendidikan pesantren lebih pada dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dengan realitas sosial yang memiliki ajaran kebenaran relatif.³³

Kultur pendidikan kedua yang hidup di dunia pesantren cenderung mengambil bentuk tradisional. Dalam konteks pesantren, tradisionalisme dipahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, khurafat dan takhayul. Gerakan ini dikenal dengan gerakan salaf, gerakan orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadis.³⁴

Di samping tradisional, pesantren berdiri sebagai bentuk pertahanan budaya (*Cultural resistance*). Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual

³² Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal.184-184.

³³ Mastuhu, *Dinamika ...*, hal. 26.

³⁴ Karel Steenbrink, *Pesantren....*, hal.29.

dunia pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama atau *irsyādu ustādzin* melalui media yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan keampuhan kepemimpinan kiai. Isi kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar. Karena konsep *cultural resistance* inilah, dunia pesantren selalu tegas menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukkan bahwa saat penjajah semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan Belanda, ketegaran kiai-kiai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin Islam berlatar belakang pesantren dalam menyikapi kebijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atas sistem yang *established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok ‘oposan’ adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang.³⁵

Ditinjau dari segi pola penyelenggaraan pendidikan, pesantren di pandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Bidang kajian yang di kembangkan di pesantren pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Namun dalam proses interaksi antar berbagai komponen di pesantren, pendidikan di lembaga ini

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal.26.

mengutamakan pembinaan mental, spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan.

Dalam perkembangan terakhir, pendidikan pesantren sudah memperlihatkan model yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern. Model-model ini menggambarkan tingkat optimalisasi pemanfaatan fungsi-fungsi, khususnya dari lembaga pendidikan pesantren dan madrasah atau sekolah. Kontak antara pesantren dan madrasah baru terjadi secara intensif dan massif pada dekade 70-an M. Sebelum itu, lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga juga tidak sama. Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia bisa di acak ke belakang, paling tidak sampai awal abad ke-19 M, selama masa penjajahan yang amat panjang lembaga itu mengalami tekanan yang berat.³⁶

Ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah lama berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam baru mulai di intensifkan. Dengan dukungan *all-out* dari pemerintah melalui program modernisasinya, madrasah yang pada masa itu masih berjuang mendapatkan

³⁶ Maksoem Mochtar, "Tranformasi Pendidikan Islam" dalam Marzuki (ed.) *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.198.

pengakuan dari masyarakat muslim. Dilatarbelakangi oleh dinamika sosial politik dan kultural tertentu hubungan pesantren dan madrasah itu kemudian mewujud dalam berbagai model yang bervariasi.

Model pertama, dengan latar belakang tradisinya yang cukup mantap, mampu mengembangkan apa yang menjadi prinsip dan pedoman masyarakat santri : *al-Muhāfazah 'alā al-Qadīm aṣ-Ṣāliḥ wa al-Akhzu bi al-Jadīd al-aṣlah* (memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).³⁷ Di satu pihak sistem pengajian dengan metode *utawi iki iku* dalam forum sorogan, bandongan dan *muzakarah* tetap berjalan dengan utuh, dan di lain pihak program-program pendidikan madrasah dan sekolah dengan kurikulum modern pun di kembangkan secara penuh dan tidak setengah-setengah. Yang menjadi faktor kunci dalam model hubungan pesantren dan madrasah seperti ini adalah bahwa semua proses dan program pendidikan harus tetap dalam kendali pesantren (kiai-ulama).

Model kedua, tetap mempertahankan tradisi pesantren klasik (*salafiyah*) dengan utuh. Namun dalam kaitannya dengan madrasah, ia mengadopsinya hanya untuk kepentingan instrumental (sistem pelengkap). Madrasah yang di kembangkan di sana agaknya tidak utuh sebagaimana yang dikembangkan di madrasah-madrasah program pemerintah pada umumnya.

³⁷ Said Agiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jamā'ah dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: LPSM, 1998), hal. 23. Lihat pula Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 168.

Muatan madrasah lebih didominasi oleh mata-mata kajian *ala* pesantren yang diintensifkan melalui pendekatan madrasa.

Model ketiga, pesantren (dalam pengertian tradisional) maupun madrasah (dalam pengertian formal) diambil hanya pada tingkat instrumental. Muatan pendidikannya dikembangkan sendiri sejalan dengan pemikiran para pendirinya dalam mengantisipasi kehidupan modern, yakni dengan menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Sistem pondok, otoritas kiai dan beberapa nilai kepesantrenan masih sangat tampak, sedangkan muatan tradisional (kitab kuning) dan cara-cara klasik (sorogan dan bandongan) tidak digunakan lagi. Begitu juga, sistem madrasa dikembangkan di sana tetapi tidak menggunakan pola dan kurikulum formal.

Model keempat, kerangka yang dikembangkannya berwujud pesantren dengan menyediakan kompleks pemondokan yang memadai, sedangkan muatan pendidikannya bertolak dari kurikulum madrasah atau sekolah formal. *Model kelima*, wujudnya memang sekolah, tetapi dimodel dalam bentuk pesantren (*boarding school*) sekolah berasrama. Dengan sendirinya, kurikulum pendidikannya mengacu pada program formal karena memang mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia pendidikan formal yang lebih tinggi. Kegiatan-kegiatan ekstra dirancang untuk membina kepribadian, kemampuan bahasa dan penguasaan materi yang lebih mendalam.

Sistem pendidikan di pesantren memiliki watak mandiri, bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran sorogan, dimana seorang kiai

mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri persantri. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren, karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri. Pengajian sorogan lalu diikuti pengajian weton, di mana seorang kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu. Pengajian sorogan masih diteruskan, dengan memberi wewenang kepada guru-guru untuk melaksanakannya di bilik masing-masing; demikian pula lambat laun pengajian weton diwakilkan kepada pengganti (*badal*) sehingga kiai hanya memberikan pengajaran weton dalam teks-teks utama belaka.³⁸

Selain kedua metode tersebut, Mastuhu menyebut hafalan dan *halaqah*. Dalam perkembangannya, sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan

³⁸ *Ibid.*, hal.104.

pembaruan pengajian model sorogan dan weton.³⁹ Disamping sistem pendidikan yang mandiri di pesantren mempertahankan tradisi yang menjadi ciri khasnya yaitu pengajian kitab salaf dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab yang disusun oleh para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya oleh ulama-ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya.

Kedudukan kitab kuning saling melengkapi dengan kedudukan kiai. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat pesantren, sementara kiai adalah personifikasi yang utuh dari sistem yang dianut tersebut.⁴⁰ Isi kitab kuning terdiri dari dua komponen yaitu *matan* dan *syarah*. *Matan* merupakan isi (inti) yang akan dikupas oleh *syarah*. Dalam *lay out*nya, *matan* diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarah*. Penjilidan kitab kuning dengan sistem korasan yaitu lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih mudah untuk dibaca dan ditelaah. Meskipun demikian, tiap-tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat kiai banyak terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu dan tak pelak, semua itu karena kurikulum pesantren tidak distandarisasi.⁴¹

³⁹ Mastuhu, *Dinamika ...*, hal.61.

⁴⁰ Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Dunia pesantren* (Jakarta: P3M, 1985). hal.56.

⁴¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning ...*, hal. 82.

G. Metode Penelitian

G.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang kasus suatu gejala melalui analisis hubungan variabel. Penelitian ini juga diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.⁴² Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variable atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Penelitian deskripsi dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk hipotesisi.

Penelitian ini difokuskan pada dinamika sistem pendidikan Islam di pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang ada terutama berkaitan dengan proses pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini. Untuk memudahkan dalam memahami berbagai aspek dalam manajemen pendidikan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini diperoleh pemahaman dan penafsiran secara relative mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya,

⁴² John W. Best, *Research in Education* (New Jersey: Engle Wood Ellifs, 1977), hal. 145.

berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

G.2. Subyek dan Obyek Penelitian

. Subyek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang melekat pada variabel penelitian, bisa berupa orang, benda, dan sesuatu hal. Sehingga yang dipakai penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu yang terdiri dari; kiai, ustadz, pengurus, santri, masyarakat, dokumen dan analis pesantren. Adapun yang berkaitan dengan obyek penelitian di sini adalah hal-hal yang berhubungan dengan sistem-sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren Kebon Jambu. Di samping itu, penelitian ini juga menempatkan perkembangan pondok pesantren sejak berdirinya hingga saat ini sebagai obyek penelitian.

G.3. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Kebon Jambu yang berlokasi di desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Sebagai salah satu pondok pesantren dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di desa ini, PP. Kebon Jambu terletak di km 24 Jl. Cirebon-Bandung. Secara geografis, masyarakat setempat menyebut posisi PP. Kebon Jambu terletak di Babakan kidul, sebuah sebutan untuk menjelaskan pondok-pondok pesantren yang

terletak di wilayah desa Babakan bagian selatan. Istilah yang lebih akrab lagi, banyak orang menyebutnya bahwa PP. Kebon Jambu terletak di kawasan “Kasab”, sebutan masyarakat setempat untuk menunjuk wilayah desa Babakan bagian selatan.

G.4. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah meliputi :

1. Observasi Partisipasi (*participation observation*)

Metode ini digunakan untuk memahami kondisi fisik lingkungan dan gambaran perilaku individu maupun organisasi di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk melihat sistem pengelolaan atau manajemen pendidikan yang diterapkan, kegiatan santri, hubungan kiai, santri maupun ustaz. Di samping itu, metode ini diterapkan untuk melihat sepiantas aktivitas stake holder dalam menyelenggarakan pendidikan Islam di pesantren ini.

2. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Metode ini berguna untuk menggali informasi tentang seluk beluk kehidupan pesantren secara lebih detail yang menjadi focus penelitian. Dari wawancara ini diperoleh respon atau opini dari subyek penelitian mengenai kondisi pondok, konsep pendidikan yang diterapkan, hubungan kiai dengan santri, dan ustaz. Wawancara

dilakukan berselang-selang dengan observasi, studi dokumentasi dan kepustakaan serta berulang-ulang pada responden.

Data pertama dan kedua diolah bersama data ketiga. Observasi juga dilakukan guna memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pendidikan Islam dan manajemen kegiatan di pondok pesantren Kebon Jambu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang mengacu pada konsep, peran stake holder dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, hubungan kiai, santri dan ustaz. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan cross-check dan melalui pertimbangan pakar (*expert judgment*).

G.5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data, banyak data yang telah dikumpulkan harus terlebih dahulu diseleksi serta diklarifikasi dalam berbagai ranah untuk memperoleh gambaran yang bersifat relatif dalam berbagai permasalahan dari fokus permasalahan yang diteliti. Kegiatan mengklasifikasikan data dalam berbagai ranah dilakukan bersama proses pengamatan deskriptif dan pernyataan deskriptif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang berusaha merinci lebih lanjut, menghimpun elemen-elemen yang sesuai

dengan domain yang dipandang penting dalam suatu penelitian bersamaan dengan pengamatan terfokus dan pernyataan struktural.

Pada prinsipnya, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada terjawabnya permasalahan pokok yang telah dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Data-data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisis memakai teknik analisis deskriptif sosiologis-antropologis. Teknik analisis ini mendeskripsikan dan mengklarifikasikan sistem pondok pesantren Kebon Jambu. Selanjutnya melakukan interpretasi dengan berpikir deduktif, induktif secara proporsional dalam proses analisis terhadap hasil pendidikan dan pengajaran dari pondok pesantren tradisional. Interpretasi secara proporsional dimaksudkan juga untuk menginterpretasi sistem pendidikan dengan pendekatan sintesis, antara pendidikan dan keislaman.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik (yang memuat akar pemikiran pondok pesantren dan sistem pendidikan pesantren), metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bagian ini merupakan arahan dan acuan kerangka penelitian serta pertanggungjawaban penelitian.

Bab kedua mendeskripsikan tentang gambaran umum pondok pesantren Kebon Jambu. Pembahasan ini diawali dengan mendeskripsikan sejarah berdirinya pondok pesantren Kebon Jambu yang kemudian dijadikan sebagai dasar argumentatif terhadap sub bab berikutnya. Sebagai sebuah pondok pesantren tradisional, pondok pesantren Kebon Jambu dalam bab ini dideskripsikan terutama berkenaan dengan tata nilai dan peraturan pondok pesantren, sistem pembelajaran, kurikulum, sumber belajar, metode pendidikan dan pengajaran. Pembahasan terhadap hal-hal tersebut, diharapkan mendapat informasi dan deskripsi tentang profil dan sejarah perkembangan pondok pesantren Kebon Jambu.

Bab ketiga mendeskripsikan tentang sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Kebon Jambu. Dalam bab ini terdiri dari dua sub, di antaranya; menjelaskan tentang akar sejarah pendidikan dan dinamika sistem pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu. Terdapat tiga sistem pendidikan yang paling utama dideskripsikan dalam bab ini, yaitu; pengajian rutin ba'da shalat wajib, Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS), dan pendidikan ekstrakurikuler. Bab ketiga ini merupakan analisis yang diharapkan dapat menjelaskan profil sistem pendidikan pesantren yang selama ini diselenggarakan di pondok pesantren Kebon Jambu sebagai lembaga yang mampu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bab keempat merupakan pembahasan mengenai pendidikan pesantren di pondok Kebon Jambu dalam hubungannya dengan modernisasi dan program pengembangan pendidikan. Sub bab pertama membahas pondok Kebon Jambu dan penataan sistem pendidikan. Dalam sub bab ini, peneliti menggarisbawahi pembahasan mengenai orientasi keilmuan, metode pembelajaran dan kurikulum. Sub bab kedua dilanjutkan dengan pembahasan tentang MTAS dan Program Pengembangan Pendidikan. Pada bab keempat ini diakhiri dengan pembahasan mengenai program Kursus Bahasa Inggris, Wajar Dikdas, dan Kejar Paket C, yang dijadikan sebagai program terobosan dan modernisasi yang terjadi di pondok pesantren Kebon Jambu. Pembahasan pada bab keempat ini merupakan analisis dan beberapa tawaran pengembangan pendidikan di pesantren ini.

Bab kelima, yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian ini dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik dan saran yang dirasa perlu terhadap sistem pendidikan pesantren yang selama ini diselenggarakan di pondok ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM

PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU

BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Kebon Jambu

Dalam bab ini diuraikan mengenai gambaran umum tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Kebon Jambu, sebuah pesantren yang terletak di bumi pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Sebagai salah satu nama pondok pesantren dari lebih kurang 30 pesantren yang ada di desa Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon Propinsi Jawa Barat, kesejarahan pondok pesantren Kebon Jambu tak dapat dipisahkan dari dinamika pondok pesantren di Babakan. Meski dalam usianya yang masih belia, 12 tahun, sejak didirikan oleh KH. Muhammad pada tahun 1994, pondok ini memiliki kontribusi riil terhadap perkembangan pendidikan Islam tradisional di wilayah Cirebon, selain bumi pesantren lainnya yang sering disebut oleh media, yaitu; bumi pesantren Kempek, Arjawinangun, Buntet, Jagasatru dan lain-lain.

Karenanya, pembahasan mengenai kehadiran pondok pesantren Kebon Jambu di tengah pergulatan Islam tradisional di Babakan, diarahkan pada genealogi dan arkheologi pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon secara umum. Struktur pembahasan awal ini sengaja dilakukan sebagai upaya memahami akar kesejarahan berdirinya sebuah pondok pesantren yang diberi nama “Kebon

Jambu”, sebuah nama pondok pesantren yang menisbatkan nama perkebunan yang di dalamnya ditanam pepohonan Jambu.

Sebelum mendeskripsikan keberadaan dan perkembangan pondok pesantren Kebon Jambu, ada baiknya kita menjelaskan sejarah perkembangan pondok pesantren Kebon Melati yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Kebon Jambu. Meski memiliki era yang berbeda, dua pondok pesantren yang berlokasi di desa Babakan ini adalah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika pondok pesantren di desa ini. Terdapat sejarah yang dinamis untuk mengemukakan peran dan kiprah kedua pondok tersebut di tengah-tengah masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Dengan lain ungkapan, membicarakan sejarah perkembangan pondok pesantren Kebon Jambu dengan tanpa mengaitkannya dengan sejarah Kebon Melati, nampak sekali adanya kekurangan dalam aspek arkeologis yang menjelaskan pendirian sebuah pondok pesantren.

Ada beberapa alasan untuk menjelaskan adanya keterkaitan antara pondok pesantren Kebon Melati dan pondok pesantren Kebon Jambu. *Pertama*, ditinjau dari perspektif historis, Pondok pesantren Kebon Melati adalah sebuah pondok pesantren yang pernah didirikan oleh Almarhum almagfurlah KH. M. Sanusi dan selepas wafatnya pada tahun 1974, pondok ini kemudian diasuh oleh KH. Muhammad. Sejak dilimpahkannya pengelolaan pondok pesantren kepada KH. Muhammad, Pondok pesantren Kebon Melati mengalami dinamika keilmuan dan hingga menemukan karakteristik pondok ini yang dikenal memiliki *concern* pada pendalaman gramatikal Arab melalui kitab Al-Fiyahnya. Figur KH. Muhammad

inilah yang telah mampu melaksanakan amanat gurunya, KH.M. Sanusi, untuk mengelola dan mengasuh santri-santri pondok pesantren Kebon Melati.

Namun, seiring dengan perubahan era dan waktu, K.H. Muhammad memutuskan untuk hijrah ke arah selatan Babakan (meninggalkan kompleks pondok pesantren Kebon Melati yang diserahkan kepada ahli warisnya KH.M.Sanusi), di sebuah perkebunan pohon Jambu milik Almarhum KH. Amrin (mertua KH.M.Muhammad) dan pada akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren, dengan nama pondok pesantren Kebon Jambu. Alhasil, berkat kesahajaan dan kerendahan, KH. Muhammad merupakan figur pengasuh pondok pesantren Kebon Melati yang ditinggalkannya dan sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren Kebon Jambu yang didirikannya sejak tahun 1994.

Kedua, bersamaan dengan hijrahnya K.H. Muhammad dan mendirikan pondok pesantren Kebon Jambu ini, kegiatan dan proses belajar mengajar di pondok ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan tradisi *ngaji*, sistem pondok dan budaya pesantren dengan pondok pesantren Kebon Melati. Hal ini dapat diperlihatkan pada etika atau peraturan santri yang diterapkan di pondok pesantren Kebon Jambu yang masih mengadopsi peraturan-peraturan di pondok pesantren Kebon Melati, berupa 2 perintah dan 9 larangan.⁴³ Sistem dan peraturan yang demikian ini, menurut KH. Muhammad merupakan bentuk *ngalap* barakah

⁴³ Naskah 2 perintah dan 9 larangan yang asli berbahasa Jawa dapat juga dibaca pada karya Muhammad Muzakkir, yang berjudul *Kakek dan Guruku Al-Mahgfurlah KH.M. Sanusi*. Buku yang tanpa penulisan tahun terbit dan penerbit ini, mengisahkan banyak tentang biografi KH.M. Sanusi, sejak kelahirannya, aktivitas kepesantrenan hingga akhir hayatnya di bumi Babakan.

kepada gurunya, KH. M. Sanusi. Beliau menuturkan bahwa peraturan tersebut disusun untuk pertama kalinya oleh KH. M. Sanusi ketika mendirikan pondok pesantren Kebon Melati. Karenanya, tak heran jika peraturan tersebut tetap dipegang teguh dan diterapkan di pondok pesantren Kebon Jambu yang dipimpinnya.

Ketiga, terutama dalam bidang pendidikan, kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Kebon Jambu merupakan keberlangsungan dari kurikulum yang pernah dipergunakan selama KH. Muhammad mengasuh santri di pondok pesantren Kebon Melati. Adanya dua kategori santri menjadi santri penuh dan santri pelajar sesungguhnya telah menjadi karakteristik tersendiri di Pondok pesantren Kebon Melati. Pola pengaturan terhadap dua kategorisasi santri tersebut, semisal kepada santri penuh diwajibkan mengikuti MTAS (Madrasah Tahsinul Akhlak Sanusiyah) dan kepada santri pelajar di samping mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal, mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian wajib selepas melaksanakan shalat lima waktu, sehingga tidak sampai mengganggu kegiatan di sekolah. Hal ini justru semakin menambah ilmu pengetahuan yang diperoleh di luar pondok pesantren Kebon Jambu.

B. Kebon Jambu: Sebuah Potret Pesantren Tradisional

Pondok pesantren yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 3 Ha, adalah salah satu dari sekitar 30 lembaga pendidikan Islam tradisional yang ada di desa Babakan. Desa Babakan yang berbatasan dengan sebelah barat desa Budur,

sebelah selatan desa Gintung Tengah, sebelah timur desa Ciwaringin, dan sebelah utara desa Ciwaringin. Adapun lokasi pondok pesantren ini berada di samping timur pabrik Terracotta Cirebon, dengan jarak kurang lebih 25 km dari kota Cirebon dan waktu tempuh dari kota Cirebon sampai ke pondok ini kurang lebih 30 menit. Untuk menuju pondok ini dari berbagai arah mata angin sangatlah mudah, karena letaknya yang strategis dan berdekatan dengan jalan utama Cirebon-Bandung. Di samping itu, popularitas Babakan Ciwaringin sebagai pusat pendidikan dan pondok pesantren ini juga telah memudahkan orang untuk berkunjung ke daerah ini.

Pondok pesantren Kebon Jambu terletak di sebuah desa yang bernama Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Desa ini konon dalam sejarahnya menjadi babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon bagian barat pada abad 16 M atau 10 H dengan tokoh pejuang pertamanya Kyai Jatira. Pondok pesantren ini, mengambil nama “Kebon Jambu” untuk mengabadikan aspek kesejarahan geografisnya, di mana dahulunya adalah belantara kebun yang diisi pepohonan Jambu. Nama ini memiliki kemiripan sejarah, sebagaimana KH. Muhammad mengasuh sebuah pondok pesantren yang bernama “Kebon Melati” (di mana kebun isinya pepohonan bunga melati) pada tahun 1975 hingga tahun 1994.

Pondok pesantren Kebon Jambu ini berdiri pada tahun 1994. Pendiri pondok pesantren ini adalah K.H. Muhammad (selanjutnya disebut Akang), murid kesayangan dari K.H.M. Sanusi. Pondok pesantren ini merupakan lembaga

pendidikan salaf, yang mengajarkan al-Qur'an dan kitab kuning kepada para santri-santrinya.

Setelah kurang lebih 25 tahun menyelenggarakan dan mengasuh pondok pesantren salaf, yang bernama "Kebon Melati", Akang memutuskan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di desa Babakan bagian selatan pada tahun 1994. Pondok pesantren yang selanjutnya diberi nama Kebon Jambu ini, tetap diasuhnya dan tetap mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan metode bandongan dan sorogan. Di samping dua metode ini yang digunakan dalam mendidik santri-santrinya, pondok ini juga menyelenggarakan metode madrasah, yang bernama Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) yang berdiri tahun 1989, di mana kepala madrasah pertamanya adalah Almarhum Ust. Nashir (Cirebon). Metode yang disebut terakhir ini diperuntukkan bagi santri-santri yang mengkhususkan diri belajar keilmuan tradisional Islam. Model pendidikan ini sebenarnya telah berlangsung lama, masa Akang mengasuh santri-santrinya di Pondok pesantren Kebon Melati tahun 1989.

Ketertarikan Akang pada model madrasah ini banyak dipengaruhi oleh pengadopsian model pendidikan Islam tradisional di Babakan sendiri yang sebelumnya telah lahir Madrasah Salafiyah Syafi'iyah (MSS) dan didirikan oleh KH. Abdul Ghoni, KH. Athoillah, KH. Mahsuni pada tahun 1943 M/1362 H. Di samping itu, ada faktor terpenting lainnya pengadopsian sistem madrasah ini adalah model madrasah yang diselenggarakan oleh Madrasah al-Hikam as-Salafiyah (MHS), di mana Akang sendiri merupakan santri yang pernah belajar di

lembaga ini pada tahun 1960an. Di samping itu, motivasi pendirian juga dipengaruhi tanggung jawab pesantren dalam memfasilitasi santri-santri yang tidak mengikuti sekolah formal. Sistem madrasah inilah yang kemudian secara kurikulum tidak dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan formal, atau berdiri sendiri.

Meski model pendidikan madrasah ini diperuntukkan santri-santri yang tidak sekolah formal, penyelenggaraan pendidikan pesantren di pondok ini memiliki perhatian tersendiri. Sebagaimana prinsip menuntut ilmu yang seringkali diungkapkan Akang kepada santri-santrinya "*niatlah mondok mesantren dan dahulukan niat ini*". Prinsip inilah yang kemudian tertanam di kalangan santri-santrinya.

Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan pesantren di pondok pesantren ini sepiantas diperuntukkan berdasarkan segmentasi santri-santrinya. Dengan pola yang ketat dan disiplin yang tinggi, model pengajaran bandongan dan sorogan di pondok ini menjadi menjadi model pengajaran yang mendapat perhatian yang tinggi. Ini diperlihatkan pada kegiatan dua model pengajaran ini yang diselenggarakan setiap setelah shalat wajib. Pengajian model bandongan diselenggarakan setiap ba'da shalat wajib; Şubuh, Zuhur, 'Aşar, dan Maghrib. Sementara itu, model pengajian sorogan diselenggarakan ba'da Isya dan dilakukan oleh semua kalangan santri-santri, baik yang senior maupun santri baru.

Pembelajaran sistem madrasah di pondok ini dilaksanakan secara sederhana, dilaksanakan di serambi-serambi pemondokan dan selebihnya di masjid. Ilmu

agama yang diajarkan sangat beragam, seperti nahwu, ṣaraf, ilmu tafsīr, ḥadīṣ, ilmu ḥadīṣ, fiqh, uṣūl fiqh, falak, farā'id, yang semuanya bersumber dari kitab kuning. Keilmuan inilah yang menjadi komitmen Akang, sebagai pendiri pondok pesantren dalam mengembangkan keilmuan tradisional Islam di pondok ini dan secara intensif pembelajaran terus dilaksanakan. Sebagai konsekuensinya, sistem pendidikan madrasah yang diselenggarakan di pondok ini menganut sistem klasikal sebagai pola pengaturan pendidikan santri dan disesuaikan dengan tingkat keilmuan yang telah ditempuhnya.

Sebagai pondok pesantren yang memiliki ciri khas tradisional ini, pondok Kebon Jambu banyak dipengaruhi oleh kitab-kitab kuning sebagai obyek kajian pengembangan keilmuannya. Terutama dalam kajian fikih, kitab-kitab yang menjadi referensi utama adalah bermuara pada kitab-kitab Syāfi'iyah. Meski di pihak lain, sering juga ditemukan kitab-kitab fikih yang bermazhab selain Syāfi'iyah.

Dalam perkembangannya, watak perubahan sistem pendidikan di pondok ini semakin kelihatan dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini. Perubahan aspirasi ini kelihatan jelas, setelah Akang memberikan tanggung jawab operasional pondok pesantren kepada anaknya, Ust. Asror Muhammad dan menantunya, Ust. Syafi'i Astmari dan Ust. Syamsul Ma'arif. Hal ini dilakukan Akang dengan pertimbangan bahwa hal-hal yang substantif berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren tetap dalam pengawasannya dan menjadi tanggung jawab bersama. Di samping itu, sakit ginjal yang menahun

sejak tahun 2003 dalam tubuhnya secara tidak langsung berpengaruh pada kondisi kesehatannya. Alhasil, kebijakan yang berkenaan dengan hal-hal teknik pondok pesantren berada di tangan anak, menantu dan dibantu para pengurus pondok pesantren.

Sejak perubahan pola pengelolaan inilah, pondok pesantren Kebon Jambu menyerap sejumlah operasional secara berangsur-angsur, tanpa mengalami pergeseran nilai-nilai dasarnya. Inovasi yang menonjol pada satu tahun ke belakang ini adalah dengan diselenggarakannya program pendidikan Wajar Dikdas dan Kejar Paket C. Dua program pendidikan yang berasal dari pemerintah ini diterima sebagai upaya menindaklanjuti kebutuhan para santri akan masa depan pendidikannya kelak. Begitu juga dengan banyaknya para santri yang diperbolehkan untuk menempuh pendidikan kesarjanaan (S1) di perguruan tinggi, baik di Cirebon, maupun di sekitar Ciwaringin sendiri.

Tentu saja, perkembangan dan kemajuan pondok pesantren Kebon Jambu tidak terlepas dari dukungan masyarakat Babakan dan sekitarnya. Banyak pihak, baik internal keluarga besar pondok pesantren Babakan Ciwaringin, maupun alumni dan lembaga pemerintahan yang ikut serta membantu perkembangan pendidikan pondok pesantren Kebon Jambu, terutama yang dirasa penting berupa bantuan materi dan bantuan pengawasan pada santri.

C. Tata Nilai dan Peraturan Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan di lembaga-lembaga lain. Dibandingkan dengan sistem pendidikan yang lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik. Keunikannya itu setidaknya ditunjukkan oleh pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, literatur universal yang telah dipelihara selama berabad-abad dan sistem nilai yang berbeda (terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren).⁴⁴ Meskipun dalam perkembangan terakhir, banyak pesantren yang telah membuka sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti pola kepemimpinannya melibatkan pihak luar, literturnya mengalami perubahan. Ini dilakukan dalam rangka menyesuaikan kurikulum yang berlaku dan juga penyerapan inspirasi nilai-nilai dari masyarakat guna memenuhi tuntutan zaman, dan dalam waktu yang bersamaan, ketiga unsur keunikan tersebut masih tetap melekat di pesantren.

Begitu juga dengan sepak terjang pondok pesantren Kebon Jambu sejak didirikannya hingga saat ini, pondok ini terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *centre of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren ini mengalami metamorfosa yang berakar pada konstruksi epistemologi dan variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Keniscayaan ini karena pesantren Kebon Jambu hadir dan terbuka dengan semangat

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, "Prospek...", hal.266.

kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behaviour*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi. Sebagaimana kiprahnya dalam menyelenggarakan pendidikan Islam dan sekaligus menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat.

Visi, misi dan tujuan pondok pesantren ini senantiasa dicitrakan kepada sang pendirinya, KH. Muhammad, atau Akang (sebuah sebutan untuk mengakrabkan dalam tata pergaulan sosial, baik antara santri, maupun dengan masyarakat). Cermin pribadi dari sang Kiai inilah yang menjadi model penyelenggaraan pendidikan Islam di pondok pesantren ini sejak berdirinya, sekarang, dan di masa mendatang. Di samping itu, kepatuhan santri-santri kepada sang kiai ini juga memberikan gambaran tersendiri akan efektifnya visi, misi, dan tujuan, sehingga tertanam dan menjadi nilai yang hidup dalam kultur pondok pesantren Kebon Jambu. Tujuan pendirian pondok pesantren ini diketahui melalui wawancara dengan para Ustaz senior dan beberapa dokumentasi Akang. Aspek dokumentasi Akang ini menjadi catatan tersendiri, selain penulis masih sempat mewancarai beliau ketika sebelum berpulang ke rahmatullah pada tanggal 1 Nopember 2006 M/ 9 Syawal 1427 H yang lalu, penulis banyak menemukan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan proyeksi Akang berkenaan dengan masa depan pendidikan di Kebon Jambu.

Sementara itu tata nilai pondok pesantren dapat dikaji pada definisi nilai (*values*) itu sendiri yang secara leksikal dapat berarti harga, harga uang, angka kepandaian, biji atau ponter, banyak sedikitnya isi dan juga berarti sifat-sifat yang

berguna bagi kemanusiaan.⁴⁵ Secara definitif nilai dapat berarti suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁴⁶ Pengertian tersebut memberikan keterangan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan sesuatu.⁴⁷

Pondok pesantren Kebon Jambu yang sejak didirikannya pada tahun 1994 ini, memiliki tata nilai sebagaimana dikonseptualisasikan dalam peraturan pondok pesantren yang dikenal dengan istilah 2 perintah dan 9 larangan. Secara teknis, untuk menginternalisasikan tata nilai ini, Akang sebagai pengasuh pondok pesantren mendeskripsikan kepada santri-santri baru ketika ia mendaftarkan diri sebagai santri di pondok ini. Tradisi semacam ini telah berjalan sejak Akang mengasuh pondok pesantren Kebon Melati dan Kebon Jambu.

Konseptualisasi tata nilai pondok pesantren ini sebenarnya bukanlah karya Akang, melainkan penggagasnya adalah KH. Moh. Sanusi, guru Akang di pondok pesantren Raudlatut Thalibin ketika masa mondoknya. Sebagai santri yang mengharap ridha dan barakah dari sang guru, konseptualisasi tata nilai ini kemudian Akang abadikan dan diamalkan kepada santri-santrinya. Dalam kata

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996) , hal. 690.

⁴⁶ H. Una Kartawisastra dkk, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta : P3G Depdikbud, 1980) hal. 1.

⁴⁷ HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Pelajar) hal. 60.

pengantarnya, Akang memberikan wejangan kepada santri-santrinya berupa nasehat guru;

”Bila orang mencari ilmu ingin berhasil dan mendapatkan ilmu bermanfaat, maka ia harus mentaati peraturan-peraturan orang menuntut ilmu, agar mendapat ridla Allah SWT dan doa serta berkah dari ulama sholihin”.

Dengan demikian, apa yang terangkum dalam nasehat guru ini, Akang setidaknya berkeinginan kepada santri-santrinya, agar berpegang teguh pada etika/akhlak seseorang yang tengah menuntut ilmu. Meski nasehat guru ini berupa perintah dan larangan, di dalamnya memiliki kandungan makna yang luas, tidak saja diperuntukkan bagi orang yang tengah menuntut ilmu, tapi juga secara universal ditujukan kepada setiap insan, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki derajat yang sama di hadapan-Nya.

Terdapat tiga kata yang mengiringi harapan Akang kepada orang yang tengah menuntut ilmu dan inilah yang menjadi indikator *teologis-transendental* yang paling puncak derajatnya orang ‘alim (keilmuannya tinggi). Ketiga istilah ini adalah ridla Allah SWT, do’a dan berkah. Ketiganya senantiasa diungkapkan Akang, dalam rangka menemukan kenikmatan dunia dan akherat. Sebagaimana dalam sebuah tulisannya, Akang memberikan nasehat kepada santri-santrinya agar setiap saat selalu ibadah dan tidak menyia-nyiakan waktu. Beliau menuturkan;

“Ketahuilah bahwa hidup kita di dunia ini hanya sekali, tidak ada hidup kedua dan tidak ada masa muda yang kedua kalinya. Apabila menyia-

nyiakan masa muda yang sekarang, maka itu awal dari kegelapan dan seterusnya akan menemui kegagalan yang tidak berujung akhirnya.”⁴⁸

Kehidupan dunia yang tengah dialami inilah yang dimaknai sebagai kesempatan bagi makhluk Allah SWT, untuk senantiasa beribadah berbuat baik.

Sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zāriyāt (51): 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."⁴⁹

Namun, berbuat baik di hadapan Allah SWT ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh keridlaan-Nya. Dalam hal inilah, Akang memberikan nasihat kepada para santrinya;

"Kita sebagai santri yang hanya belajar di pondok reot tidak punya nama yang menarik, jangan merasa kita ini hina dan tidak ada harapan untuk maju, karena di hadapan Allah Pencipta Makhluk, tidak ada yang mulia kecuali takwanya."

Nasihat ini selaras dengan firman Allah dalam surat al-Hujurāt (49) : 13

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ...

.....Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu...⁵⁰

Makna keridlaan, sebagaimana diungkapkan Akang di atas, dengan demikian memiliki dimensi *transendental-eskatologis*. Artinya, Akang menempatkan aktivitas menuntut ilmu itu sebagai aktivitas yang mulia dan

⁴⁸ Wejangan dari Pengasuh, Al-Mukarrom KH. Muhammad dalam sebuah buku diktat Gangsal '26 In Memoriam, sebuah diktat yang di dalamnya semacam album kenangan santri MTAS.

⁴⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1998), hal. 856

⁵⁰ *Ibid*, hal. 847

kemanfaatannya berjangka panjang (akhirat). Sebaliknya, jika orang yang menuntut ilmu itu dimotivasi hanya semata-mata untuk mencari pekerjaan, maka hal tersebut tidak mustahil tidak mendapat ridla Allah SWT. Dalam hal ini Akang mengatakan,

"Alangkah ruginya orang yang menuntut ilmu demi mendapatkan pekerjaan. Bekerja seharian kepada manusia mengharapkan upah harian atau mingguan atau bulanan yang upah itu kebanyakan tidak bisa menutupi kebutuhan hidupnya."

Ekspektasi yang mulia dari seorang guru inilah yang merupakan bentuk perhatian kepada santri-santrinya di pondok pesantren Kebon Jambu. Untuk memperoleh keridlaan Allah swt. sebagaimana yang diharapkan Akang tentu memerlukan pengorbanan lahir maupun batin, tidak serta merta secara langsung mendapatkannya tanpa berusaha. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah (2): 207;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَؤُوفٌ بِالْعِبَادِ

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridlaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya".⁵¹

Ayat-ayat tersebut merupakan landasan qur'ani bagi setiap insan untuk memperoleh keridlaan Allah SWT. Keridlaan dalam pengertian yang hakiki yaitu penerimaan yang tulus oleh Allah SWT atas berbagai aktivitas manusia ketika ia diberi kesempatan dan nikmat mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Begitu pun dengan aktivitas orang yang tengah menuntut ilmu, niat dan sembari

⁵¹ *Ibid*, hal. 50

belajar, itu tidak lain semata-mata mengharap keridlaan Allah SWT. Hal ini pulalah yang digarisbawahi oleh KH.M. Sanusi, sebagaimana ia ungkapkan;

”Orang yang sedang mencari ilmu, apabila ingin mendapat ilmu yang bermanfaat, harus menjalani aturan-aturannya, supaya mendapat ridla dari Allah SWT serta mendapat do’a dan berkah dari ulama shalihin, untuk itu harus *wekel ngaji lan berjama’ah* (red.rajin mengaji dan berjama’ah).”⁵²

Istilah yang kedua yang mengiringi ridla Allah SWT adalah do’a. Dalam pengertiannya secara bahasa do’a berarti meminta, memohon, memanggil.⁵³ Hubungannya dengan nasehat guru ini, do’a diartikan sebagai implikasi dari seseorang yang tengah berada di jalan kebaikan dan karenanya ia layak didoakan oleh banyak pihak, terutama dari guru, orang tua dan orang-orang yang secara ikhlas mendoakannya. *kelak ia menjadi manusia yang baik di hadapan Allah.*

Sebagai seorang guru spiritual bagi santri-santrinya, Akang senantiasa mendo’akan agar santri-santrinya *kelak, menjadi orang yang mulia, baik di hadapan Allah SWT maupun masyarakatnya.* Ketika santri-santrinya kelak telah terjun ke masyarakat, Akang mengharapkan agar dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari di pondok pesantren. Di samping itu, secara pragmatis, Akang juga mengharapkan agar para santri kelak mampu menjadi orang-orang pencipta lapangan kerja untuk masyarakat muslim.⁵⁴

⁵² Muhammad Mudzakkir, *Kakek dan Guruku Al-Maghfurlah KH.M. Sanusi*, (t.t: t.p, t.t), hal. 46.

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamūs Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, tt.), hal. 438.

⁵⁴ Pesan tersebut tercantum dalam buku kenangan *Akhirussanah* angkatan kelima santri MTAS tahun 2006.

Istilah ketiga yang diungkapkan Akang adalah *barakah* (ngalap barakah). *Barakah* yang menurut bahasa Arab berasal dari suku kata *ba-ra-ka* yang mempunyai arti berkat, bahagia, untung dan tambah.⁵⁵ Sebagaimana dalam tradisi ulama salaf, istilah ini senantiasa menjadi kata yang tak terpisahkan di komunitas muslim tradisional. Konsep "*barakah*" ini tidak hanya dipercaya sebagai implikasi dari seseorang yang telah berbuat baik, "*barakah*" selalu dicari, dengan motivasi bahwa segala sikap dan tindakannya kelak memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas. Menurut Abdurrahman Mas'ud masyarakat Jawa mempercayai adanya konsep "*barakah*" yang didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang '*alim* dan para wali.⁵⁶

Tentu saja, kata *barakah* sebagaimana sering diungkapkan komunitas pesantren memiliki kandungan dan makna yang dalam. Meski secara sosiologis, barakah ini juga memiliki arti sebagai upaya konsolidasi internal antara murid dan gurunya. Namun implikasinya memberikan hikmah tersendiri. Ini diperlihatkan dengan seringnya silaturahmi atau bertemu dengan guru dalam majlis pengajian atau di mana pun yang secara simbolik kemudian bersalaman sambil dicium tangannya.⁵⁷ Hal ini menunjukkan adanya proses transformasi ilmu pengetahuan. Dalam hal lain, barakah ini juga berlaku pada setiap umat

⁵⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 63

⁵⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 13.

⁵⁷ *Ibid.*

manusia yang berbuat baik dan pada akhirnya berimplikasi pada mendekatnya nilai kebaikan dan rizki yang tak pernah diduga dengan kadar kemanusiaan.

Namun demikian, dalam konteks keilmuan di pesantren, konsep *barakah* ini tampaknya lebih dominan ketimbang orientasi ilmiah (*ngalap ilmu*). *Barakah* memang ada dan bisa dirasakan secara nyata, meskipun sukar diterangkan. Tetapi letak kesalahan itu adalah keyakinan atau harapan akan memperoleh *barakah* itu kemudian mematikan orientasi ilmiah. Karenanya, menurut Tolchah Hasan, para santri mestinya mempunyai tujuan rangkap, *barakah* dan ilmiah secara seimbang. Sebab, pada kenyataannya, kualitas *barakah*, dalam kaitannya dengan penurunan ilmu *khafi* (esoteris) ini semakin menurun. Yang dikhawatirkan, setelah harapan yang begitu besar kepada *barakah* meleset, tujuan ilmiah terlanjur tidak ditetapkan sebelumnya. Persepsi yang tidak seimbang tentang konsep *barakah* itu membawa pengaruh terhadap sikap-sikap keilmuan maupun keberagamaan para santri.⁵⁸

Kembali kepada tata nilai yang terkandung dalam nasehat guru, sebagai pengasuh pondok pesantren Akang senantiasa menyampaikan nasehat ini kepada santri-santrinya, baik ketika beliau tengah mengaji, menerima tamu, dan bahkan secara rutin disampaikan setiap santri baru yang bertatap muka untuk

⁵⁸ Muhammad Tholchah Hasan, "Metode Pengajian Kitab di Pesantren: Tinjauan Ulang", dalam *Pesantren*, No. 1/Vol.VI/1989, hal. 65. Kiai asal Malang dan menjadi salah seorang pengurus Syuriah PBNU ini mencontohkan tentang *barakah* dalam konteks keilmuan, semua yang tercantum dalam kitab apa pun dianggap sesuatu yang telah baku, tidak bisa berubah dan tidak bisa diganggu gugat. Padahal dalam sebuah kitab, tentulah terdapat tingkatan hujjah (argumentasi) yang menimbulkan perbedaan tingkat kekuatan sesuatu pernyataan dan tingkat penghormatan kepadanya. Informasi mengenai konsep *barakah*, dapat dilihat pada John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*; Penerjemah: Eva Y.N., dkk, (Bandung: Mizan, 2002), I: 269.

pertama kalinya dengan Akang. Dalam nasehat guru ini, Akang memberikan perhatian yang tinggi, agar para santri mentaati perintah dan larangan guru. Nasehat Akang yang kemudian dikenal dengan sebutan 2 perintah dan 9 larangan ini, merupakan nasehat yang bersumber dari gurunya, yaitu K.H.M. Sanusi. Dalam naskah aslinya, nasehat guru ini menggunakan bahasa Jawa. Namun untuk keperluan penulisan ini, diberikan terjemahan Indonesia.

1. *Harus sungguh-sungguh mengaji*, supaya cepat pandai. Hal ini merupakan syarat dari santri yang sedang menuntut ilmu, agar dengan sungguh-sungguh ini apa yang dicita-citakan dapat tercapai.¹⁷
2. *Harus sungguh-sungguh shalat berjama'ah*, supaya kelakuannya baik dan benar. Dengan berjama'ah ini maka santri dididik pola hidup penuh kedisiplinan dan kebersamaan serta kepatuhan sehingga terbentuk pribadi yang berkelakuan baik dan benar. Tentunya dengan shalat berjama'ah pula keutamaannya melebihi shalat yang dilaksanakan sendiri, dalam hadis Rasulullah bersabda :

صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلٌ عَلَى صَلَاةِ الْعَدِّ بِسَبْعِينَ وَعَشْرَ رُبِّي دَرَجَةً
"Shalat berjama'ah mengungguli shalat sendiri dengan pahala dua puluh tujuh derajat".¹⁸

Kedua perintah ini memiliki kandungan makna tersendiri. Meski jika direnungkan secara teknis barangkali terlalu sederhana. Akan tetapi dari dua perintah ini, tidak saja dalam tataran realitasnya menjadi tantangan tersendiri untuk senantiasa konsisten dalam pelaksanaannya, tetapi juga memiliki makna

¹⁷ Az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, tt.), hal. 31. Dalam kitab tersebut sungguh-sungguh diungkapkan dengan sebuah peribahasa Arab *Man Jadda Wajada, bi Qadri Mā Tata'annā Tanālu Mā Tatamannā* (Barangsiapa sungguh-sungguh ia berhasil, sejauh mana usahamu sekian pula tercapai cita-citamu)

¹⁸ al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1994), hal. 148. Hadis ini terdapat pada Kitab al-Aḥzān, Bāb Faḍl Ṣalāt al-Jamā'ah, Nomor : 646, Hadis diriwayatkan oleh Abī Sa'īd al-Khudrī dari Khabbāb dari Abdullāh dari Ibn al-hādī dari al-Laiṣ dari Abdullah bin Yūsuf . Dalam hadis lain disebutkan pula redaksi "dengan perbedaan dua puluh lima derajat".

yang luhur. Sebagaimana Akang memberikan interpretasi atas keduanya, dengan mengungkapkan,

“setelah menjadi orang pandai dan kelakuannya benar, barulah dinamakan sholeh yang insya Allah akan dianugrahi selamat, bahagia, dan mulia bagi dirinya serta anak cucunya. Selamat artinya tidak disiksa baik di dunia maupun di akherat. Bahagia artinya segala yang dicita-citakan akan tercapai. Mulia artinya akan disegani dan dihormati”.

Setidaknya ada tiga konsep yang diharapkan Akang, kepada santri-santrinya yang secara *istiqamah* (konsisten) melaksanakan dua perintah di atas, yaitu agar santrinya mendapat keselamatan, kebahagiaan dan kemuliaan. Ketiga konsep kebaikan itu sesungguhnya akan tercapai, jika santri-santrinya tidak saja menjadi orang pandai, karena sungguh-sungguh mengaji, tetapi juga *istiqamah* dan sungguh-sungguh shalat berjama'ah.

Setelah mendeskripsikan dua perintah di atas, nasehat guru yang berupa larangan guru yang berjumlah sembilan dapat dibaca di bawah ini, yaitu;

1. *Tidak boleh banyak jajan*

Yakni belanja harus terbatas, tidak boleh sesuka hati (menuruti hawa nafsu), boros yang akhirnya orang tua tidak mampu lagi membekalinya dan tidak terlalu ngirit, tetapi prinsip pola makan dan belanja yang sederhana dan seimbang, sebagaimana firman Allah tercantum dalam surat al-Isra (17): 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

"dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."⁶¹

⁶¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal.428

2. *Tidak boleh banyak tidur*

Karena banyak tidur mengakibatkan kurang cerdasnya otak, waktu tidur sehari semalam hanya 6 (enam) jam, yaitu pukul 22.00 s/d 04.00 pagi. Banyak tidur sesuatu yang harus dihindari oleh santri, sekiranya ingin tercapai kemulyaan dan keluhuran.⁶² Santri seharusnya dapat memanfaatkan waktu malam untuk beribadah dan munajat kepada Allah, dalam surat al-Isra (17) : 79 menyebutkan:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسُجِّدْ لَهُ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam hari bertahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."⁶³

3. *Tidak banyak keluyuran*

Baik siang maupun malam karena keluyuran akan mengakibatkan hatinya beku dan ngawur. Tidak ada keinginan untuk menjadi orang pandai. Apabila sudah tiba jam 22.00 harus berkumpul dan tidur di pondok masing-masing atau masjid. Tidak boleh tidur di luar kompleks pondok pesantren Kebon Jambu.

4. *Tidak boleh melihat tontonan*

Sekalipun kecil seperti TV, VCD dll, karena menonton itu menurut hawa nafsu yang akan mengganggu konsentrasi belajar.

5. *Tidak boleh ikut dalam permainan*

Seperti main bola dan serupa dengannya sebabnya akan ketinggalan mengaji dan shalat berjama'ah.

6. *Tidak boleh jambulan (tidak pakai peci) dan berambut gondrong.*

Karena orang yang suka berambut jambulan sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai tua dan hukumnya makruh. Bila rambut sudah panjang melebihi 5 cm harus dipotong

7. *Tidak boleh sering pulang*

Yang akibatnya tidak betah di pesantren. Pulang maksimal 1 kali dalam 6 bulan. Dan bila mau pulang mohon izin terlebih dahulu kepada pengasuh

⁶² Az-Zarnūjī, *Ta'lim...*, hal. 33. Lihat pula al-Gazālī, *Ayuhā al-Walad* (Tuban: Majlis at-Ta'lif wa al-Khaṭṭāf, tt), hal. 22. Disebutkan Wahai anakku seberapa engkau hiduipkan malammu dengan menghafal ilmu, menelaah kitab dan tidak kau pergunakan untuk tidur.

⁶³ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hal. 436

dengan membawa surat izin yang disediakan di kantor pusat. Kemudian surat izin itu harus ditandatangani oleh orang tua/wali santri dan dikembalikan kepada pengasuh.

8. *Tidak pindah sebelum pandai*

Minimal 7 (tujuh) tahun menempuh pendidikan di pesantren dalam satu tempat bila kurang dari 7 tahun sudah pindah/*boyong*, maka tidak ada pertanggungjawaban dari pesantren. "Orang menggali sumur satu meter pindah, atau dua meter pindah, sampai 10 kali pindah pun tidak akan keluar air yang dicari. Begitupun halnya orang yang menuntut ilmu".

9. *Tidak boleh keluar/boyong sebelum pandai*

Meskipun sudah 20 tahun lamanya pendidikan di pesantren kalau belum berhasil jangan mundur, teruskan sampai berhasil.²²

Nasehat-nasehat guru yang berupa 9 larangan tersebut merupakan tata nilai yang dinamis. Ia terlahir dengan banyak muatan motivasi yang mengiringinya. Terutama motivasi yang luhur untuk membentuk santri yang pandai dan benar, yang secara teknis-pragmatis disimbolkan dengan adanya kesungguhan dalam mengaji dan secara rutin shalat berjama'ah.

Hal ini bisa diperlihatkan pada setiap point larangan, ada banyak keterangan bahwa larangan tersebut muncul, bukanlah berdiri sendiri. Melainkan ada motivasi yang kesemuanya bermuara dan mendukung pada pencapaian prestasi. Tuntutan nilai sebagaimana terangkum dalam 9 larangan tersebut ditanamkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan mendasar di pondok pesantren Kebon Jambu, terutama berkenaan dengan ketertiban dan kelancaran proses pengajian dan shalat berjama'ah.

²² Nomor 8 dan 9 sebagaimana tercantum dalam az-Zamūjī, *Ta'lim ...*, hal. 15, disebutkan bahwa dalam mencari ilmu bila ingin sukses maka harus memenuhi enam syarat: *az-Zakā*, kecerdasan, *al-Hirṣ*, semangat, *al-Iṣṭibār*, sabar dan ulet, *al-Bulghah*, modal, *Irsyād al-Ustāz*, petunjuk guru, *Tūlu az-Zamān*, waktu yang lama.

Hal tersebut diperkuat dengan penuturan Akang dalam mengungkapkan 2 perintah dan 9 larangan tersebut dengan menyertakan alasan dan atau implikasi atas aturan tersebut. Setidaknya ada dua klasifikasi motivasi yang terakumulasi dalam nasehat guru, yaitu; *pertama*, nasehat guru yang berupa 2 perintah dapat dikategorikan sebagai unsur-unsur yang mendukung pada motivasi dalam pembentukan santri yang berprestasi, yakni menjadi santri yang pandai dan berkelakuan baik dan benar. Sebagaimana terangkum dalam 2 perintah, bahwa untuk menjadi orang yang pandai, guru menasehati agar santri-santrinya sungguh-sungguh dalam mengaji. *Kedua*, ketika Akang memerintahkan kepada santrinya untuk senantiasa bersungguh-sungguh shalat berjama'ah, itu tidak lain memiliki muatan motivasi agar menjadi orang benar dalam tingkah lakunya. Inilah yang disebut dengan obyektifikasi yang bersifat rasional, atau adanya pemaparan pada setiap unsur dengan perintah dengan disertai pencapaian yang dikehendaki.

Selain pada 2 perintah, unsur-unsur yang mendukung pada pencapaian target 2 pembentukan santri Kebon Jambu, tercermin pada tingkat ketaatan para santrinya untuk tidak melakukan 9 larangan. Secara ketegoris, larangan-larangan tersebut bermuara pada "motivasi antara" atau *wasīlah* menuju motivasi prestasi yang dikehendaki. "Motivasi antara" ini jika diklasifikasikan berdasarkan obyektifikasinya, setidaknya ada tiga hal yang hendak dicapai, yaitu;

1. Larangan-larangan yang dimaksudkan untuk mendukung suasana dan kondisi kegiatan kepesantrenan yang tertata rapi dan tertib. Ini bisa diperhatikan pada nomer 3, 4, dan 5, meski sifatnya yang teknis-pragmatis, larangan-larangan tersebut merupakan kerangka yang berfungsi mendukung terciptanya kegiatan pengajian dan berjama'ah yang tertib.
2. Larangan-larangan yang secara langsung bersentuhan dengan pembentukan kepribadian santri. Ini bisa diperhatikan pada nomer 1, 2, dan 6, yang secara simbolik santri tidak diperkenankan banyak jajan, banyak tidur dan tidak boleh jambulan. Meski ditinjau dari segi implikasi dari ketiga unsur tersebut kembali secara subyektif kepada santri, unsur-unsur yang sederhana itulah yang kemudian menjadi unsur penting dalam pembentukan kepribadian santri, seperti harus patuh pada orang tua, dengan tidak banyak jajan. Terlalu banyak tidur berakibat kurang cerdasnya otak dan tidak pakai peci, menunjukkan watak kekanak-kanakan. Unsur-unsur etika tersebut tidak lain diwujudkan untuk mencapai kualitas empiris, berupa pembentukan karakter santri menuju insan yang mandiri dan memiliki sifat kesederhanaan dan kesahajaan.
3. Larangan yang bertujuan untuk mencapai target kualitatif santri. Ini bisa diperhatikan pada pencapaiannya yaitu membentuk santri memiliki intelegensia yang tinggi atau dengan kata lain memiliki keilmuan yang memadai sebagai santri, menjadi orang pandai. Untuk menopang ini, larangan nomer 7, 8 dan 9 memiliki karakter masing-masing. Larangan

nomer 7 dan 8 yang tidak memperkenankan sering pulang dan pindah kepada santrinya sebelum 7 tahun menempuh pendidikan di Kebon Jambu, termasuk target minimal, di mana tolak ukurnya jelas, yaitu menempuh pendidikan minimal 7 tahun. Ini berbeda pada klausul ke 9 yang mengisarkan bahwa proses belajar itu tidak mengenal batasan tahun. Namun titik tekannya memiliki kesamaan dengan nomer ke 8, yaitu membentuk santri yang pandai. Kedua larangan yang terakhir inilah yang menurut banyak kalangan berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren di Babakan Ciwaringin.

Pentingnya unsur pembentukan santri yang secara sungguh-sungguh shalat berjama'ah ini, pondok pesantren Kebon Jambu sejak didirikan memiliki peraturan yang tetap dilestarikan. Tidak heran, jika meski melalui pendekatan sistem dalam membentuk santri ini, pembudayaan kepesantrenan menjadi hidup. Adapun peraturan shalat berjama'ah yang diimplementasikan tersebut, yaitu:

1. Sebelum datang waktu shalat, harus bersiap-siap di masjid minimal 15 menit sebelum adzan. Menanti imam datang, dengan membaca al-Qur'an atau menghapalkan pelajaran.
2. Pakaian harus rapih, tidak boleh memakai kaos atau baju lengan pendek dan harus memakai peci/kopiah berwarna hitam.
3. Harus mengikuti wiridan/dzikir bersama imam.
4. Harus melaksanakan shalat sunnah qobliyah dan ba'diyah.⁶⁵

Tata nilai yang tertanam di pondok pesantren Kebon Jambu dalam kenyataannya telah menjadi tradisi. Hal ini seiring dengan adanya aturan

⁶⁵ Peraturan Pondok Pesantren Kebon Jambu

berupa, 2 perintah dan 9 larangan yang telah dideskripsikan di atas. Dalam setiap peraturan di samping ada perintah dan larangan, mestinya ada sangsi bagi santri yang tidak mengindahkan dan melanggar peraturan pondok pesantren.

Sangsi tersebut antara lain:

1. Sangsi ringan berupa pemanggilan santri untuk diperingatkan. Sangsi ini diperuntukkan bagi santri yang pertama kali melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan pondok pesantren secara umum.
2. Sangsi yang diperuntukkan bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren kedua dan ketiga kalinya. Sangsi ini memiliki dua tahap, yaitu; *pertama*, berupa pemanggilan santri oleh pengasuh untuk diperingatkan dan diperlihatkan kepada santri-santri selepas shalat jama'ah. Di samping itu, pihak pondok pesantren memberitahukan kepada orang tua/wali santri terkait perilaku putranya. *Kedua*, berupa pemanggilan santri oleh staf keamanan dan diberi sangsi antara lain; penggundulan rambut, membersihkan WC dan sejenisnya.
3. Sangsi berat berupa pemanggilan khusus kepada santri yang telah berkali-kali melanggar peraturan pondok pesantren. Sangsi berat memiliki dua tahap, yaitu; pertama, santri dipanggil secara khusus oleh staf keamanan dan dita'zir berupa pemborgolan tangan dan kaki santri dalam jeda waktu sejak pukul 21.00 hingga 05.00 WIB. Tahap kedua dilakukan dengan pemanggilan khusus oleh pengasuh kepada santri yang melanggar, untuk

memilih antara melanjutkan masa pendidikan atau keluar dari pondok pesantren Kebon Jambu.

D. Sistem Pembelajaran

Banyak hal yang terkait dengan pembelajaran. Tingkat efektifitas pembelajaran di sebuah pondok pesantren, dipengaruhi oleh pihak-pihak antara lain; kiai, asatiz, santri, kurikulum, sumber belajar, metode pengajaran, dan evaluasi belajar.

a) Kiai

Perbincangan kiai kerap dihubungkan dengan kepemimpinan pondok pesantren, terutama pesantren tradisional. Sebagaimana berlaku di beberapa pesantren, figur kiai adalah sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.²⁴ Kiai sebagai otoritas keagamaan dan sekaligus sebagai penasehat yang kepapakan dan tauladan kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identifikasi yang memajukan sasaran pendidikan agama dan kemauan. Kiai dalam konsepsi inilah sebagai pemegang kebijakan yang idealistis menuju peradaban pesantren yang dipimpinnya menjadi maju.²⁵

Dalam perkembangannya, meski kiai sering dirujuk sebagai otoritas tunggal dalam keberlangsungan sebuah pondok pesantren, terdapat perbedaan

²⁴ M. Habib Chirzin, "Agama, Ilmu dan Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed) *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hal. 82.

²⁵ Wolfgang Karcher, "Pesantren dan Sekolah Pemerintah" dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed), *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1982), hal. 253.

mendasar terutama pada dua kategori besar pondok pesantren, antara tradisional dan modern. Pada ranah pesantren tradisional posisi kiai sepenuhnya menjadi sentral pengambil kebijakan di pondok pesantren tersebut. Ini berbeda dengan pondok pesantren modern yang menggunakan manajemen kelembagaan pesantren, yang biasanya menempatkan kiai di samping sebagai pengasuh pondok pesantren, dia menempati pimpinan yayasan. Di pimpinan yayasan inilah, kebijakan kiai tidaklah berdiri sendiri, melainkan ada banyak pihak yang terlibat dan termasuk pimpinan yayasan yang lain. Belum lagi, pimpinan yayasan ini memiliki fungsi pengawasan.

Berdasarkan analisa perilaku, tingginya peran kiai di sebuah pondok pesantren merupakan hal yang wajar. Selain, secara antropologis terbentuk dengan berbagai faktor pendukung, misalnya karena memiliki kemampuan teknis yang superior dalam bidang sosial, kultur, dan keagamaan. Kiai juga biasanya memiliki keilmuan yang memadai dalam bidang agama, memiliki keahlian di bidang yang akan digarap oleh pondok pesantren dan memiliki gaya kepemimpinan sendiri-sendiri. Tak heran, dominasi peran yang diikuti oleh kemampuan pribadi (*personal ability*) sang kiai akan berimbas pada kelangsungan hidup pesantren. Oleh sebab itu mempersiapkan pengganti dengan kemampuan yang setara adalah "proyek" suksesi²⁶ yang dirancang dengan matang oleh semua pesantren.

²⁶Abdurrahman Wahid, "Dari Kiai ke Yayasan ", Harian Kompas, Senin, 14 Oktober 1996. hal. 8.

Berdasarkan teori Mastuhu tentang kepemimpinan kyai, pengasuh pondok pesantren Kebon Jambu mengikuti model kepemimpinan kharismatik dan demokratis. Kedua model kepemimpinan ini muncul, terutama sejak Akang menyerahkan secara perlahan-lahan tanggung jawab operasional pondok pesantren kepada putranya, Ust. Asror dan menantunya Ust. Syafi'i Atsmari dan Ust. Syamsul Ma'arif sejak tahun 2000 karena alasan seringnya merasakan sakit. Namun jika diikuti perkembangan model kepemimpinan Akang sebelum era tahun 2000an, terkombinasi dengan model kepemimpinan paternalistik. Pengasuh memiliki peranan yang sentral dalam semua urusan yang berhubungan dengan pondok pesantren, baik yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan strategis maupun operasional-teknis. Pola pengaturan yang terkonsentrasi inilah yang kemudian melahirkan tipikal kepemimpinan paternalis. Namun Akang memiliki sikap terbuka dan demokratis kepada semua santrinya, terutama kepada pengurus Kebon Jambu ketika bermusyawarah rutin bulanan pondok untuk memutuskan kebijakan-kebijakan pondok pesantren.

Sementara itu, pola kepemimpinan pengasuh yang berorientasi pada kharismatis diperoleh dari identifikasi psikologi Akang. Berbeda dengan kebanyakan tradisi kharismatik para kyai yang biasanya diperoleh dari aspek keturunan. Kemampuan keilmuan dan kekuasaan yang dimiliki Akang berasal dari guru spiritualnya, KH.M. Sanusi. Kualitas kharisma individual yang pernah dimiliki KH.M. Sanusi kemudian dikembangkan Akang secara

permanen dalam bentuk sistem dan aturan konvensional sehingga secara pasti keberlangsungan tradisi pondok pesantren dapat terjaga.

Sikap demokratis Akang dapat diperlihatkan pada hubungan kyai, jajaran pengurus dan santri. Kepada pengurus, Akang senantiasa menempatkan mereka dalam posisi yang sama dalam pengambilan kebijakan pondok pesantren, terutama ketika rapat/musyawarah rutin bulanan. Peran kyai nampak sekali sebagai fasilitator rapat. Bahkan tidak hanya itu, jajaran pengurus dipersilahkan untuk memberikan laporan-laporan perkembangan dan selanjutnya menyusun kerangka program sebagai tindak lanjutnya. Begitu juga kepada para santrinya, kesan yang muncul adalah sikap kebabakan yang dimiliki Akang kepada santrinya. Selain seringnya menasehati kepada santrinya, Akang senantiasa mengingatkan kepada para santri dan orang tuanya untuk selalu melakukan hubungan yang harmonis dengan pihak pondok pesantren. Sikap seperti ini diambil, dengan pertimbangan agar terjadi komunikasi dan tanggung jawab bersama dalam mendidik santri untuk menjadi insan yang saleh. Tidak jarang, orang tua santri diajak untuk berbincang mengenai masa depan pendidikan anaknya.

Dari unsur kepemimpinan demokratis inilah yang kemudian melahirkan sistem pengelolaan pondok pesantren yang terbuka. Dengan lain ungkapan, sikap dan kepribadian yang dimiliki Akang dalam pola kepemimpinannya memberikan peluang kepada elemen-elemen di pondok pesantren untuk terlibat dan karenanya rasa memiliki tanggung jawab muncul

atas dasar kesadaran santri, asatiz dan jajaran pengurus. Begitu juga dapat diperlihatkan pada implikasi yang lain, berupa sikap keterbukaan pondok pesantren terhadap unsur-unsur yang *nota bene* berasal dari luar, semisal unsur budaya, teknologi, maupun sosial politik. Dalam bidang sosial-budaya misalnya, pondok Kebon Jambu tidak jarang menjadi rujukan penduduk Babakan dan sekitarnya ketika ada acara-acara kemasyarakatan, pengajian, kematian dan lain-lainnya.

Dalam bidang hubungan formal dengan kelembagaan pemerintah, pondok Kebon Jambu menjalin hubungannya yang harmonis. Dengan prinsip mendahulukan yang maslahat bagi perkembangan pondok pesantren, Kebon Jambu juga seringkali mengikuti acara-acara pemerintahan baik desa, kecamatan, maupun kabupaten. Di samping itu, pesantren yang diawal pendiriannya ini berupa bilik-bilik dan terbuat dari potongan bambu-bambu, dianggap sukses melakukan hubungan dengan sekolah-sekolah formal, di mana santri-santrinya belajar di sekolah tersebut.

Kesemua aktivitas pondok pesantren tersebut tidak bisa lepas dari sikap dan kepribadian yang dimiliki sang kiai dan menjadi rujukan utama santri-santri dan bahkan pola pengaturan pondok pesantren. Sosok kiai yang mendirikan pondok pesantren Kebon Jambu 13 tahun yang lalu ini adalah sosok kiai yang penuh dengan sikap kerendahan. Pendidikan yang diperolehnya hanya belajar di pondok pesantren dan berguru kepada KH.M. Sanusi ini dalam kenyataan sikap dan kepribadiannya mampu menampilkan

sikap terbuka dan karenanya berpengaruh pada model pengaturan pondok pesantren Kebon Jambu.

Namun dalam perkembangannya, terutama sejak tahun 2000an, Akang mengalami penurunan kesehatannya dan berpengaruh terhadap kelangsungan dan pengaturan pondok pesantren. Penyakit ginjal yang menahun sejak tahun 2003, Akang tampaknya telah mempersiapkan estafeta kepemimpinan pondok pesantren. Ust. Asror, Ust. Syafi'i Atsmari dan Ust. Syamsul Ma'arif yang masing-masing adalah putra dan dua orang menantunya, merupakan figur yang kelak menjadi *khadam* yang penuh dengan keikhlasan mengasuh para santri-santri Kebon Jambu. Ust. Asror yang juga pernah menempuh pendidikan di pondok pesantren Tegal Rejo Magelang Jateng asuhan KH. Abdurrahman Khudlari dan kemudian di PP. Warudoyong Sukabumi Jabar, tampaknya dipersiapkan secara matang untuk memegang estafet kepemimpinan pondok pesantren Kebon Jambu. Selepas mengikuti pendidikan di Warudoyong inilah, Ust. Asror mulai bergabung dengan Kebon Jambu untuk memulai hidup bersama dengan santri-santri ayahandanya. Sedangkan kedua menantu Akang yaitu Ust. Syaff'i Asmari dan Ust. Syamsul Ma'arif, karena memang mereka telah lama hidup bersama dengan Akang sejak di Pondok Kebon Melati hingga di Pondok Kebon Jambu baik sebagai pengurus maupun pengajar, sehingga sudah memahami betul apa yang semestinya mereka kerjakan sepeninggal almarhum KH. Muhammad.

Prediksi di atas, dalam perkembangannya menjadi kenyataan. Ust. Asror yang *nota bene* menjadi putra Akang akhirnya, memegang tanggung jawab keberlangsungan pondok pesantren, selepas ayahandanya menghadap ke Rahmatullah pada tanggal 1 Nopember 2006 yang bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1427 H. Dengan dibantu kedua menantunya, Ust. Asror yang usianya masih muda secara perlahan-lahan menjaga tradisi kepesantrenan yang telah ditanam Akang sejak mendirikan pondok ini.

b) Ustaz

Ustaz atau guru menjadi unsur penting dalam sistem pendidikan pondok pesantren, tempat santri memperoleh transformasi keilmuan Islam. Sebagaimana kiai, ustaz mengajarkan ilmu sesuai dengan kebijaksanaan kiai dan dengan sepenuh hati mereka taat kepada kiai. Ustaz dalam perspektif pembelajaran menjadi ujung tombak dalam melaksanakan misi pondok pesantren.

Sebutan ustaz di pondok pesantren Kebon Jambu melekat kepada mereka yang mengajarkan kitab kuning, baik dengan memakai sistem sorogan maupun bandongan juga untuk menyebut para pengurus pondok pesantren. Ada juga penyebutan yang sifatnya kultural, yaitu ustaz senior untuk menunjuk staf pengajar yang telah lama menempuh pendidikan bersama Akang dan sudah menetap atau bermukim di sebuah perkampungan. Namun penyebutan ini kadangkala juga tidak berlaku, malah penyebutan yang muncul belakangan untuk menunjuk ustaz senior ini adalah kiai. Mereka yang kerap

disebut kyai ini adalah semuanya alumni dari pondok pesantren Kebon Melati dan Kebon Jambu, yang antara lain; KH. Abdul Kohar, K. Maksum Hidayatullah, K. Abdul Jalil, K. Abdul Aziz, K. Wahidi, K. Aban Kholid Barja. Selain menjadi staf pengajar, mereka inilah yang menjadi tangan kanan Akang dalam segala urusan yang berhubungan dengan pengembangan Kebon Jambu.

Penyebutan ustaz yang kedua adalah untuk menunjuk kepada santri-santri senior dan masih menetap di pondok pesantren Kebon Jambu. Dengan keikhlasan dan ngalap *barakah* dari sang guru, ustaz-ustaz ini selain mengabdikan hidupnya untuk pesantren, mereka juga berumah tangga dan bertempat di lingkungan pondok pesantren. Keikhlasan inilah yang ditunjukkan oleh Ust. Mumu Muhyiddin, Ust. Abdul Hamid, Ust. Kholid dan Ust. Komaruddin. Karena kesungguhan dan pengabdianya, mereka merupakan figur-figur yang menjadi bagian dari keluarga dekat dengan pengasuh pondok pesantren. Begitu juga dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya diperuntukkan kemanafaatannya demi kemajuan pondok pesantren.

Penyebutan ustaz yang ketiga juga berlaku bagi santri-santri yang memiliki kedudukan sebagai pengurus pondok pesantren. Secara manajerial, kepengurusan pondok pesantren ini dibagi menjadi dua, yaitu urusan-urusan yang berkenaan teknis-operasional dengan pondok pesantren dijalankan oleh pengurus pusat dan pondok bagian pesantren dan pengurus yang mengkonsentrasikan pada pengembangan pendidikan di Kebon Jambu.

Pengurus yang disebut terakhir inilah yang menjadi benteng utama menjaga tradisi pendidikan kepesantrenan di pondok ini yang dilestarikan dalam sebuah institusi bernama Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS). Para asatiz ini, tidak saja memiliki tanggung jawab mengajar, tapi juga mempersiapkan hal-hal yang berurusan dengan kelengkapan administrasi kepesantrenan dan kemadrasahan. Oleh karena itu mereka mentaati peraturan pengurus pondok pesantren Kebon Jambu.

Pembagian tugas dan kewenangan pengaturan di pondok pesantren Kebon Jambu inilah yang mendukung pada efektivitas berbagai kegiatan kepesantrenan dan kemadrasahan. Adanya susunan dan pembagian tugas pengurus (sebagaimana tercantum dalam *lampiran 1* dan *lampiran 2*) menunjukkan bahwa pondok pesantren Kebon Jambu menganut sistem manajemen modern, yang membagi tugas atau kerja sesuai dengan bidang yang dibutuhkan pada komunitas tersebut. Dengan didasarkan atas keikhlasan, kesungguhan dan rasa tanggung jawab, apa yang mereka lakukan itu dipandang sebagai bagian dari amal yang diberikan pada pondok pesantren dan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Mereka yang masuk dalam kategori ustaz dan pengurus pesantren ini adalah santri-santri yang telah lama menempuh pendidikan di pesantren ini sekitar 4-7 tahun. Tidak ada ketentuan honorarium yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Namun sebagai bentuk penghargaan kepada para pengurus ini, pondok pesantren memberikan keringanan berupa pembebasan keuangan bulanan.

Begitu juga dalam proses pengajaran di pondok pesantren dan MTAS, prinsip keikhlasan, kesungguhan dan rasa tanggung jawab inilah yang dipegang teguh asatiz menjadi motivasi utama mengajarkan ilmu kepada para santri-santri yuniornya. Melalui metode bandongan dan sorogan, ustaz sesungguhnya tengah diberi kesempatan untuk melatih diri dan sekaligus melaksanakan amanat kiai serta melakukan transformasi keilmuan.

c) Santri

Dalam beberapa literatur tentang pesantren, istilah santri pondok pesantren biasanya memiliki dua kategori. Tulisan Zamakhsari Dhoefier misalnya, dalam penulisan tentang pesantren ia membagi santri menjadi dua golongan, yaitu santri *mukim* dan *kalong*. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di pondok secara permanen. Umumnya mereka adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Sementara santri kalong adalah santri-santri yang bertempat tinggal di sekitar pesantren, umumnya memilih tinggal di rumah dan datang ke pesantren hanya pada waktu-waktu pengajian sesuai dengan jadwal.⁶⁹

Kedua istilah ini juga bermanfaat untuk menjelaskan tentang kondisi santri di pondok pesantren tertentu. Biasanya santri yang mukim jauh lebih

⁶⁹ Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 51-55. Istilah *kalong* yang melekat pada santri yang tidak bertempat tinggal di pesantren, tampaknya dinisbatkan dengan perilaku *kalong* (kelelawar) yang selalu berkeliaran pada malam hari dan tetap tinggal di tempat pada siang hari.

banyak dari santri kalong, pondok pesantren tersebut cenderung besar dan memiliki banyak santri. Sebagaimana yang dialami pondok pesantren Kebon Jambu, dalam perkembangan sejak didirikannya pada tahun 1994, pondok ini mengalami perkembangan pesat. Hingga akhir tahun 2006 ini, pondok pesantren ini sedikitnya memiliki 700 santri putra. Mereka tersebar di beberapa asrama atau pondok bagian yang telah disediakan pihak pesantren. Kebanyakan mereka berasal dari luar Babakan Ciwaringin, seperti daerah; Majalengka, Indramayu, Kuningan, Cirebon, Brebes, Tegal, Sumedang, Bandung, Subang, Karawang, Bekasi, Jakarta dan lain-lain.

Kebanyakan dari santri yang dijumpai penulis selama di lapangan, mereka belajar di pondok pesantren Kebon Jambu, disebabkan karena berbagai motivasi sebagai berikut; *pertama*, ingin belajar kitab kuning di pesantren, sehingga mendapat ilmu keislaman yang mendalam; *kedua*, ingin memiliki pengalaman hidup di pondok pesantren dan belajar langsung kepada kiai; *ketiga*, ingin mendalami pengetahuan keislaman dan juga belajar di sekolah formal yang ada di Babakan Ciwaringin; dan *keempat*, harapan dari santri, setelah selesai belajar di pondok pesantren Kebon Jambu kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya dan dapat melanjutkan sekolah formal ke jenjang yang lebih tinggi.⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan 10 santri pada tanggal 5 Nopember 2006 di pondok pesantren Kebon Jambu.

Ragamnya motivasi yang dimiliki para santri ini, secara umum menempatkan Kebon Jambu sebagai pilihan yang tepat untuk menuntut ilmu keislaman dan pondok yang tepat sebagai tempat untuk mendidik santri menjadi manusia yang baik dan benar. Karenanya secara kategoris, pondok pesantren Kebon Jambu ini termasuk dalam kategori pondok pesantren yang menjalankan fungsi sebagai tempat memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dīn*).

Motivasi di atas memanglah wajar. Namun di beberapa pondok pesantren yang lain memiliki fungsi sebagai "pusat rehabilitasi sosial" untuk membantu keluarga yang mengalami kegoncangan atau krisis sosial keagamaan. Kondisi pondok semacam itulah yang menurut Azyumardi Azra, berfungsi sebagai sebagai pendidikan alternatif untuk menyelamatkan anak-anak, agar menjadi orang baik dan menjalankan ajaran agama.⁷¹

Setelah berkembang kurang lebih enam tahun yaitu pada tahun 2000, atas inisiatif keluarga besar Akang, didirikan pondok pesantren Kebon Jambu Putri. Hingga laporan ini ditulis, tercatat sebanyak 350 santri putri menempati asrama pondok pesantren putri. Pendirian pondok putri ini dilatarbelakangi oleh peran dan figur istri Akang, Nyai Hj. Masriyah yang dalam kehidupan kesehariannya tidak bisa terlepas dari dunia kepesantrenan. Ia lahir dari keluarga besar Bani Hanan, ia merupakan putri pertama dari pasangan KH. Amrin Hanan (alm) dan Nyai Hj. Fariyah Amin di samping itu, pengetahuan

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...* hal. 52. Lihat juga Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 109.

keislaman yang dimilikinya tak diragukan lagi. Oleh karena itulah, ketika awal kali mendirikan pondok pesantren Kebon Jambu putri, masyarakat merespon secara positif. Terbukti banyaknya orang tua yang ingin memondokkan anaknya di Kebon Jambu putri. Namun demikian, dalam penulisan ini pondok pesantren Kebon Jambu putri dibawah asuhan Nyai Hj. Masriyah tidak merupakan obyek penulisan.

Santri-santri yang bermukim di pondok pesantren Kebon Jambu secara kategoris memiliki dua variasi. Berbeda dengan kategorisasi di awal, kedua kategori ini muncul terkait dengan pendidikan santri yang tengah ditempuh. *Pertama*, santri-santri Kebon Jambu yang memang memiliki motivasi untuk menempuh pendidikan di pondok saja, tanpa mengikuti pendidikan formal. *Kedua*, di samping santri-santri juga menempuh pendidikan di Kebon Jambu, sebagian santri ada juga yang menempuh pendidikan formal di kawasan Babakan, seperti, MTsN, SMPN, MSS, MAN, MAP, SMK, dan lainnya, bahkan ada yang di perguruan tinggi di wilayah Cirebon..

Kedua kategori santri ini dalam pola pengaturan pembelajarannya memiliki perbedaan. Bagi santri yang hanya menempuh pendidikan di pondok saja, mereka diwajibkan untuk mengikuti pendidikan di MTAS, sebuah madrasah dengan kurikulum dan pola pengaturan tersendiri, di samping mengikuti pengajian bandongan dan sorogan selepas shalat wajib, sedang bagi santri yang mengikuti pendidikan di sekolah formal wajib mengikuti kegiatan pengajian hanya selepas shalat wajib saja.

Adanya dua varian santri yang berbeda ini menuntut pihak kiai dan staf pengurusnya memiliki tanggung jawab yang besar. Hal ini diperlihatkan pada dimensi pengaturan yang dituntut rapi dan mampu dikelola dengan sistem manajemen modern. Seperti halnya, semua pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan di Kebon Jambu, memiliki tanggung jawab bersama. Artinya, pendidikan agama dalam konteks ini setidaknya dapat memenuhi tiga teori pendidikan, yaitu *kognitif*, *psikomotorik* dan *apektif*.

Efektifitas proses pembelajaran yang mesti dilakukan seluruh santri di PP.Kebon Jambu tidaklah berdiri sendiri. Artinya, proses pembelajaran ini didukung pula dengan infrastruktur pesantren yang lain, berupa; terkonsolidasinya tata tertib pondok pesantren, kegiatan berjama'ah yang dilakukan secara tertib dan teratur dan pengajian ba'da shalat wajib menjadi keniscayaan. Sehingga, apa yang disebut dengan proses pembelajaran di Kebon Jambu ini adalah berjalan seiring dengan program pondok lainnya yang memiliki bobot yang sama dalam pelaksanaan dan pengawasannya.⁷²

Dalam bidang penerimaan dengan modernitas, santri-santri Kebon Jambu memiliki respon yang berbeda. Sebagaimana diperlihatkan oleh salah seorang santri yang ketika ditanya, apakah anda mengetahui modernisasi dan

⁷² Dalam setiap kesempatan silaturahmi pertama orang tua santri mendaftar ke pondok, kalimat yang tidak pernah terlewatkan oleh Akang, adalah penyebutan 2 perintah dan 9 larangan. menurutnya peraturan ini adalah sederhana, namun memiliki muatan yang berat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, Akang selalu menyarankan agar para santrinya itu tetap giat belajar, tapi juga harus tertib dalam membagi waktu. Misalnya, jam tidur yang *nota bene* hal yang sederhana, dianjurkan oleh Akang jangan lebih dari 6 jam. Jika melebihi ketentuan 6 jam, maka otak bisa dikatakan tidak siap untuk menerima materi pelajaran.

globalisasi? Dan bagaimana pula dampaknya terhadap pondok pesantren ini.

Atas pertanyaan ini, santri yang bersangkutan menjawab,

”Modernisasi bagi kami adalah masuknya hal-hal yang baru ke pondok kami. Proses ini telah berjalan, seperti; sistem pendidikan wajar dikdas, paket C dan seringkali pengurus Kebon Jambu menghadiri acara-acara kemasyarakatan atau bahkan disuruh pesantren.⁷³

Lain halnya dengan fenomena globalisasi di pondok ini, yang secara perlahan-lahan sebenarnya telah menerima pengaruhnya. Semisal mengetahui globalisasi melalui media cetak, media massa, dan elektronik. Namun dalam prakteknya, pondok Kebon Jambu tampaknya masih bersikap preventif. Artinya, meski terbatas di kalangan keluarga kiai memanfaatkan TV, HP, dan media elektronik, sedang untuk kalangan santri masih dibatasi atau dilarang. Upaya memfilter semacam inilah yang dilakukan sebagai bentuk dialog antara globalisasi dan pondok pesantren. Sebagaimana diungkapkan salah seorang ustaz,

”Apa yang disebut dengan globalisasi dan modernisasi di pondok ini sebenarnya telah ada. TV, Radio, komputer, media massa dan lainnya telah menjadi fasilitas yang dimanfaatkan keluarga (red.kiai) dan bahkan pengurus yang senior. Namun saya masih setuju, alat-alat yang diproduksi globalisasi itu kemanfaatannya dibatasi untuk kepentingan santri. Ini dilakukan, sebagai upaya mencegah kemudharatan, dan agar santri-santri terkonsentrasi pada belajar saja”.⁷⁴

Ungkapan Ustaz Munir di atas menunjukkan sikapnya yang moderat terhadap globalisasi dan modernisasi. Dengan alasan yang sifatnya preventif, pengaruh dan kemanfaatannya bagi santri dibatasi. Namun demikian tidak

⁷³ Wahyuddin, Wawancara 3 Nopember 2006.

⁷⁴ Ust. Munir, salah seorang pengurus PP. Kebon Jambu. Wawancara tanggal 4 Nopember.

selamanya ditolak, media massa di pondok ini merupakan makanan keseharian yang tidak pernah terlewatkan oleh santri. Melalui papan majalah dinding, koran harian "Media Indonesia" terpampang dan selalu dibaca kalangan santri.

Di samping itu, tidaklah bisa dikesampingkan bahwa banyak di kalangan pengurus PP. Kebon Jambu yang telah memanfaatkan fasilitas teknologi, semacam HP. Meski kemanfaatannya yang berhubungan dengan pondok sendiri belum jelas, dalam tulisan ini ingin menjelaskan bahwa HP yang juga sebagai produk globalisasi telah menjadi trend tersendiri di kalangan pondok pesantren ini. Ini artinya, sebagian santri Kebon Jambu, telah menjadi bagian dari komunitas global yang mampu melakukan komunikasi di dunia global.

Terhadap tema ini, seorang santri bahkan mengungkapkan bahwa Kebon Jambu sebenarnya telah lama mengakses melalui internet. Namun kemanfaatannya belum maksimal, seperti membuat *website*. Santri ini lantas menjelaskan secara lebar,

"Kita sebenarnya telah mengakses internet, sehingga menjadi bagian komunitas kita. Namun kami juga heran, kenapa sejak enam bulan terakhir ini modem (sebuah alat untuk mengoperasikan media internet) tidak diaktifkan lagi. Ada kabar yang nyampe kepada kita kalo kita ini memang gagap teknologi, niatnya sih kita ingin memiliki website, tapi kita tidak bisa mengoperasikan".⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Ust. Wahyu, tanggal 4 Nopemeber 2006. Ia bahkan berbicara agak panjang lagi. Pondok Kebon Jambu menurutnya diharapkan memiliki website, dan penggunaannya bisa dimanfaatkan oleh seluruh alumni yang sudah meninggalkan pondok ini telah lama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dialog pondok pesantren dengan globalisasi dan modernisasi telah berlangsung lama. Namun maksimalisasi kemanfaatan dan peluang untuk pengembangan pondok pesantren belum dilakukan. Dan tampaknya, perlahan-lahan pondok pesantren ini telah pula membuka untuk berdialog dan mengakomodasi hal-hal yang dianggap baru dan mampu membantu untuk program pengembangan pondok pesantren ke arah yang lebih baik.

E. Kurikulum dan Sumber Belajar

Pondok pesantren Kebon Jambu tergolong pondok pesantren *salaf*. Ini diperlihatkan pada literatur atau bahan bacaan para santri yang masih menggunakan kitab kuning sebagai referensi wajibnya. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam bidang fikih, teologi, tafsir, hadis, dan akhlak menjadi sumber pengajaran kepada santri-santri. Sejak tahun 2000an, pola pengajaran di pondok ini menggunakan sistem berjenjang berdasarkan kelas-kelas kemampuan, yaitu, tingkat SP (Persiapan), *Fashalatan*, *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiyah*, dan *Fath al-Qarib*.⁷⁶

Di pondok pesantren Kebon Jambu melalui sistem bandungan dan sorogan, dilakukan secara wajib oleh seluruh santri ba'da shalat wajib. Sistem ini berbeda dengan sistem madrasah yang diperuntukkan santri-santri yang tidak

⁷⁶ Pilihan tingkatan berdasarkan kemampuan kitab ini sengaja untuk memberikan motivasi kepada santri, agar memiliki semangat terhadap kitab-kitab standar tersebut secara komprehensif. Wawancara dengan Ustaz. Asep Saefullah, tanggal 29 Oktober 2006.

menempuh pendidikan formal. Di pondok ini, pengelolaan pengajarannya melalui Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) yang memiliki kurikulum dan pengelolaan tersendiri.

Di bawah ini adalah kurikulum yang digunakan untuk pengajaran santri-santri PP. Kebon Jambu secara umum berdasarkan tingkatan *SP, Fashalatan, Jurūmiyah, Imriḥi, Alfiyah, dan Fath al-Qarīb*. Di samping itu, dibubuhi pula dengan kolom waktu, pelajaran, pengajar dan tempat. Layaknya sebuah jadwal pengajian, tempat penyelenggaraan pengajian ini sangat sederhana dengan memanfaatkan jerambah/serambi pondok bagian, kantor, pendopo dan masjid. Selanjutnya kurikulum dan jadwal pengajian bagi seluruh santri tahun ajaran 1427-1428 H dapat dilihat pada (lampiran 3).

Kitab-kitab klasik sebagaimana termaktub dalam (lampiran 3) tersebut memperlihatkan bahwa pondok pesantren Kebon Jambu masih memegang tradisi pembelajaran yang merujuk pada kitab-kitab kuning.⁷⁷ Meski terkadang sebagian masyarakat merespon negatif terhadap penyebutan “kitab kuning”, dari perspektif metodologi keilmuan, materi kitab-kitab kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode; deduktif, induktif, genetika, dan dialektika. Keempat metode ini diberlakukan dengan perincian.

Pertama, metode deduktif (*istimbāṭi*) yang dipakai untuk menjabarkan dalil-

⁷⁷ Penyebutan kitab kuning sebagai tradisi pembelajaran di pesantren lebih memiliki arti fisik kitab. Meski belum tahu asal muasal penyebutan ini diberlakukan, memang kitab-kitab yang digunakan di dunia pesantren adalah buku-buku yang ditulis/dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat/syakl*) dan karena itu juga ia sering disebut “kitab gundul”. Lihat Ali Yafie, “Kitab Kuning, Produk Peradaban Islam”, dalam *Pesantren*, Vol. VI tahun 1989. hal. 3

dalil keagamaan (al-Qur'ān dan al-Hadīs) menjadi masalah-masalah fiqhiyah, terutama masalah-masalah yang diproduksi melalui ushul fiqh aliran mutakallimin. *Kedua*, metode induktif (*istiqrā'*), dengan cara mengambil kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum. Metode ini juga banyak digunakan oleh ulama fiqh dengan ushul fiqh aliran ra'yu. *Ketiga*, metode genetika (*takwīnī*) yang berpikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu. Metode ini banyak dipergunakan oleh ulama ahli tafsir dalam memberikan interpretasi terhadap sebuah ayat al-Qur'an dan ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dai segi riwayat dan dirayah. Dan *keempat*, metode dialektika (*jadali*) yang merupakan cara berpikir yang uraian jelasnya diangkat dari pertanyaan atau dari pernyataan seseorang yang dipertanyakan. Dasar metode ini banyak diulas dalam kitab *Tahāfut al-Falāsifah* karya Al-Gazālī dan *Tahāfut al-Tahāfut* karya Ibn Rusyd.⁷⁸

Berbeda dengan kurikulum pengajian rutin ba'da shalat wajib, pondok pesantren Kebon Jambu juga memiliki sistem pengajaran madrasah, yang diperuntukkan santri-santri yang tidak sekolah formal. Sistem madrasah ini yang menggunakan sistem klasikal berdasarkan tingkatan satu hingga enam, diselenggarakan pada pagi hari, yaitu sejak pukul 07.30 hingga pukul 11.00

⁷⁸ A. Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No.1/Vol.VI/1989, hal. 35.

WIB. Kurikulum sistem madrasah ini berjalan setiap hari, kecuali Jum'at yang dinyatakan libur. Sementara itu, berdasarkan kurikulum yang berlaku, target selama sehari menyelesaikan dua mata pelajaran. Kurikulum MTAS tahun pelajaran 1427-1428 H secara terperinci dapat dilihat dalam (*lampiran 4*).

Kitab-kitab yang diajarkan di MTAS ini dapat pula dikategorikan kitab-kitab kuning. Sebagaimana ulasan di awal mengenai kurikulum pondok pesantren, kekayaan literatur di pondok pesantren Kebon Jambu memperlihatkan sikapnya yang senantiasa memegang teguh pada ciri khas sebagai pondok tradisional-salafi. Sikap berpegang teguh pada warisan intelektual masa lalu yang ditunjukkan pada literatur kitab kuning ini, memiliki kesamaan visi dengan pemikir Dr. Jamal ad-Din 'Athiyyah yang menyebutkan tiga fungsi literatur kitab kuning dalam hubungannya dengan pengembangan keilmuan Islam, terutama dalam disiplin hukum Islam. Terlebih kurikulum MTAS dan pondok pesantren Kebon Jambu nampak sekali bahwa penguasaan kemampuan dalam bidang fiqh lebih dominan, setelah akhlak dan tasawuf *Pertama*, sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. *Kedua*, materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fiqh tertentu sebagai sumber hukumnya, baik sebagai sumber hukum secara historis maupun secara resmi. *Ketiga*, sebagai upaya

memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal, dalam bentuk sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.⁷⁹

Ditinjau dari segi bidang studi yang ajarkan, selain bidang studi keislaman, MTAS juga menempatkan bidang studi bahasa Inggris sebagai studi yang dipandang penting, yaitu pada tingkat satu dan dua. Meski bidang studi dasar lainnya belum terakomodasi, pondok pesantren Kebon Jambu memiliki semangat untuk memadukan dua sistem pendidikan yang selama ini masih dianggap dikhotomik, antara ilmu-ilmu agama dan umum. Di samping kitab-kitab klasik yang dipergunakan, keilmuan lainnya MTAS telah mengakomodasi literatur dalam bentuk diktat-diktat. Ini ditunjukkan dengan satu bidang studi yang bersifat metodologis, yaitu *Tarīqah at-Ta'lim*, sebuah buku yang mengulas tentang variasi metode pengajaran.

Setelah deskripsi singkat mengenai kurikulum, fasilitas pendidikan sebagai penunjang kegiatan kepesantrenan menjadi penting disorot. Di pondok pesantren Kebon Jambu secara fisik memiliki sedikitnya 5 asrama yang dipergunakan untuk santri. Kelima asrama yang dibangun dengan memanfaatkan bilik-bilik bambu ini dianggap permanen. Selian berpengaruh pada nuansa pondok yang terkesan alami, bilik-bilik pesantren tradisional dapat dirasakan sangat nyaman di pondok ini. Fasilitas lainnya yang sangat menunjang kegiatan belajar santri adalah adanya unit perpustakaan yang diisi

⁷⁹ Jamāl ad-Dīn 'Athīyyah, *Turās' al-Fiqh al-Islāmīy* (Beirūt: Dār al-Fath, 1967), hal. 13-16 sebagaimana dikutip Abd. Malik Madaniy, "Posisi Kitab Kuning dalam Khazanah Keilmuan", dalam *Pesantren*, No.1/Vol.VI/1989, hal. 23.

dengan berbagai kitab-kitab klasik dari berbagai bidang disiplin ilmu. Namun demikian, keberadaan perpustakaan yang bertempat di dalam masjid ini, kemanfaatan unit ini nampaknya belum secara maksimal dimanfaatkan oleh seluruh santri. Nampaknya perlu tempat yang lebih strategis dan terlebih memiliki gedung tersendiri serta mampu memfungsikan koleksi perpustakaan dan pelayanan ke dalam setiap tingkat dan proses belajar mengajar.

Anggapan ini menemukan relevansinya, sebagaimana diungkapkan K. Asror yang memandang prihatin terhadap kondisi perpustakaan yang dimiliki pondok. Ia mengungkapkan,

”Saya memandang perpustakaan yang kita miliki ini belum optimal dimanfaatkan oleh santri. Begitu juga tradisi membaca di kalangan santri, nampaknya yang banyak memanfaatkan perpustakaan ini baru hanya sebatas kalangan santri yang senior-senior. Sebagai harapannya, perpustakaan yang selama ini ada, bisa ditambah dengan kitab-kitab klasik lainnya, sehingga betul-betul mencerminkan sebuah perpustakaan yang memadai”.⁸⁰

Di samping perpustakaan sebagai sumber belajar santri-santri, di bidang tenaga pengajar, pondok pesantren Kebon Jambu memanfaatkan sejumlah alumni pondok pesantren untuk mengajar di pondok ini. Tercatat sekitar 10 tenaga pengajar yang didatangkan dari kalangan alumni ini. Kebijakan ini diambil, selain dengan pertimbangan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh para alumni di pondok, mereka pada hakikatnya dimintai untuk mengabdikan di pondok. Permohonan Akang yang dipandang sebuah kehormatan bagi para

⁸⁰ Wawancara dengan K. Asror Muhammad tanggal 9 Nopember 2006. di PP. Kebon Jambu.

alumni untuk mengajar di pondok ini, sebagaimana diungkapkan oleh K. Hamidi, murid Akang dan alumni sejak di pondok pesantren Kebon Melati,

”Saya merasa terhormat, bisa setiap saat bersilaturahmi dengan keluarga Akang. Terlebih ada kegiatan yang bisa saya lakukan di pondok ini. Ini mengingatkan selalu atas kebersamaan saya dengan adik-adik santri. Selain itu, saya juga bisa belajar dengan mereka dan tak jarang saya menemukan ilmu-ilmu baru”.

Langkah pengabdian para alumni untuk mengajar di pondok ini, dalam pandangan penulis sangat bermanfaat bagi proses pengajaran yang efektif. Selain demi kepentingan peningkatan kualitas pengajaran di pondok ini, para alumni ini yang memiliki keilmuan yang memadai dalam bidang studi keislaman ini, memberikan perspektif yang baru.

Ketika penulis melakukan penulisan, tidak jarang penulis berdialog dengan beberapa alumni yang di kampung halamannya telah dianggap sebagai kiai. Mereka kerap memberikan masukan atas keberlangsungan pondok pesantren Kebon Jambu. Dan satu hal yang menarik, meski mereka alumni, rasa memiliki pondok pesantren ini tidak pernah luntur. Kekayaan inilah yang terekspresikan oleh mereka, antara lain, K. Maksud Hidayatullah, KH. Abdul Kohar, K. Abdul Aziz. K. Hamidi, K. Aban Khalid Barja, Ust. Hamdani, Ust. Kholid, dan Ust. Komar.⁸¹

⁸¹ Mereka semua adalah murid Akang sejak menempuh pendidikan di PP. Kebon Melati.

Selain tenaga pengajar yang dijadikan sebagai sumber belajar di pondok Kebon Jambu, adalah peralatan.⁸² Dalam hal peralatan yang bersumber dari teknologi tinggi, pondok Kebon Jambu nampaknya belum dapat memanfaatkannya, semisal slide projector, overhead projector, tape recorder, pesawat radio dan pesawat televisi. Ini barangkali beralasan, karena pondok pesantren yang bercirikan tradisional-salafi ini dalam kenyataannya masih menggunakan peralatan yang sederhana dalam menunjang program-program pendidikannya.

Meski terdapat kelemahan dalam bidang peralatan ini, pondok pesantren Kebon Jambu memiliki kelebihan di bidang lain, yaitu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Suasana kondusif antara masyarakat pondok dengan masyarakat sekitar ini menjadi tercipta berkat hubungan saling menguntungkan kedua belah pihak. Masyarakat sekitar yang di satu sisi diuntungkan dalam bidang kemasyarakatan yang selalu dibantu oleh pihak pondok pesantren Kebon Jambu, misalnya dalam kegiatan-kegiatan kematian, hajatan, tahlilan atau upacara keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh masyarakat. Mereka kerap mengundang kehadiran pimpinan pondok dan sekaligus santri-santri untuk terlibat dalam acara keagamaan dan kemasyarakatan itu.

Sebagaimana pandangan salah seorang penduduk desa Babakan yang memberikan apresiasi dan penghargaan kepada pondok pesantren Kebon

⁸² Imam Hanafi, "Pusat Sumber Belajar", dalam Noeng Muhajir (ed.) *Teknologi Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 1991), hal. 2.

Jambu. H. Afud dalam hal ini mengatakan dalam bahasa Jawa yang kemudian kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,

”Sebelum pondok pesantren Kebon Jambu ini didirikan, pigur KH. Muhammad (Akang) alm yang selalu dekat dengan masyarakat Babakan. Kami tidak canggung-canggung untuk selalu mengundang beliau dan santri-santrinya dalam kegiatan kemasyarakata. Begitu juga kepindahannya ke pondok pesantren Kebon Jambu, tidak ada perubahan dari sikap Akang untuk selalu membantu kami”.

Hubungan harmonis sebagaimana telah berjalan bertahun-tahun ini antara pihak pondok dan masyarakat ini memberikan sumbangan berarti bagi penciptaan santri-santri yang tidak hanya menguasai keilmuan teoritis di pondok pesantren, tetapi keilmuan yang telah dimiliki santri-santri diamalkan langsung di masyarakat. Hubungan harmonis ini terbangun karena sebelumnya telah berlangsung pengabdian kepada masyarakat dalam bidang dakwah dan pendidikan.



UNIVERSITAS

F. Metode Pendidikan dan Pengajaran

Ada sebuah kitab kontemporer yang dijadikan bahan kajian di pondok pesantren Kebon Jambu ini, terutama di MTAS adalah kitab *ṭariqah li at-ta'lim*. Sebuah kitab yang memberikan deskripsi mengenai metodologi pengajaran, dipelajari santri-santri MTAS tingkat enam. Kajian terhadap kitab ini dipandang penting, mengingat santri-santri yang telah memasuki tingkat enam itu diproyeksikan untuk menjadi pengajar bagi tingkatan yang dibawahnya, secara keilmuan yang dimiliki mereka dianggap belum memadai jika tanpa

diikutsertakan dalam bidang studi metodologi pengajaran. Artinya kitab ini bisa dianggap sebagai bahan praktis kelak ketika telah usai menempuh pendidikan di tingkat enam.

Proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Kebon Jambu mengadopsi berbagai metode pengajaran, di antaranya *ṭarīqah qudwah* (metode keteladanan), *ṭarīqah talqīn* (metode memahamkan secara lisan), *ṭarīqah takwīn al-ʿādah al-ḥasanah* (metode membentuk tradisi atau kebiasaan baik), *ṭarīqah al-masūbah wa al-ʿuqūbah* (metode memberikan ganjaran dan hukuman). Dari pengamatan penulis selama di lapangan, di dapat beberapa metode tersebut terapkan di pondok ini; pertama, metode keteladanan. Metode yang menitikberatkan pada unsur mencontoh dan meneladani dalam interaksi sosial, berlaku bagi santri-santri pondok pesantren Kebon Jambu dalam menauladani kiai/pengasuh, keluarga, asatiz dan pengurus pondok. Metode ini juga dipraktikkan dalam kehidupan keseharian di pondok pesantren Kebon Jambu, yaitu; terutama dalam bidang etika/akhlak, misalnya cara santri berhubungan dengan orang tua, guru, teman-temannya dan juga cara bertamu.

Dalam kaitannya dengan metode ini, ada sebuah kitab karya KH. Muhammad yang berjudul kitab *al-Wasiyyah*,⁸³ sebagai petunjuk-petunjuk dalam berakhlak. Kitab yang berupa kalam *nadham* ini tidak saja sebagai doktrin yang bersifat normatif tetapi juga menjadi panduan dalam bertingkah

⁸³ Kitab ini ditulis pada tahun 1980 dan belum dicetak sebagaimana buku pada zaman sekarang.

laku. Kitab ini secara turun temurun dikaji, terutama kepada santri-santri ketika awal kali masuk ke pondok. Sebagai preferensi yang bersifat normatif, Akang dalam hal ini menjadi figur dan sekaligus ditauladani, dalam segala sepak terjang kehidupan kesehariannya. Artinya, berdasarkan teori imitasi, santri-santri PP. Kebon Jambu secara komprehensif menauladani KH. Muhammad sebagai sosok guru spiritualnya.

Kedua, metode memahami secara lisan. Sebagaimana terjadi di beberapa lembaga pendidikan, tradisi lisan memang merupakan cara efektif untuk mendialogkan sesuatu dengan lawan bicaranya. Dengan lain ungkapan, tradisi lisan komunikasi verbal sangat membantu dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Metode ini dalam kenyataan banyak ditemukan dalam tradisi pembelajaran di pondok pesantren Kebon Jambu. Sebagaimana dapat disaksikan ketika proses pengajian sorogan secara massal setelah selesai shalat Isya dan bandungan yang berlangsung setiap selesai shalat fardlu. Adapun bahasa yang digunakan menterjemah atau memaknai kitab dalam pengajian sorogan dan bandungan adalah bahasa Jawa. *Ketiga*, metode pembentukan tradisi atau kebiasaan baik. Banyak ditemukan tradisi yang hidup di pondok pesantren Kebon Jambu, dari mulai hal yang bersifat ritual hingga menyoal persoalan sosiologis. Dalam bidang ritual, bisa ditemukan ketika para santri yang hendak berjama'ah shalat wajib, para santri sudah terbiasa berada di masjid 15 menit sebelum tanda shalat masuk dan memanfaatkannya dengan menghafal pelajaran. Komunikasi verbal yang berhubungan dengan manajerial

pondok pesantren, seringkali diumumkan atau disampaikan oleh pengurus selepas shalat Isya, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan-kebijakan pondok pesantren yang harus disampaikan kepada khalayak santri. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, santri pondok pesantren Kebon Jambu telah menjadi tradisi, jika ada permintaan dari warga masyarakat untuk menghadiri sebuah acara keagamaan atau kemasyarakatan di suatu kampung. Karena kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi bagian tradisi yang hidup ditengah-tengah komunitas pondok pesantren Kebon Jambu, santri-santri baru yang belum mengetahui banyak tentang tradisi, mengikutinya dengan kesadaran penuh.

Keempat, memberikan ganjaran dan hukuman. Metode ini nampaknya menggunakan pendekatan struktural dan sistemik. Karenanya, metode ini meniscayakan adanya ganjaran bagi mereka yang mematuhi dan hukuman bagi yang melanggarnya. Sebagai standar seberapa jauh metode ini efektif berlaku di pondok pesantren Kebon Jambu, adalah pada perilaku santri akan ketaatannya para peraturan pondok pesantren. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini dianggap efektif, jika stabilitas dan ketertiban di pondok pesantren terjaga. Hal ini dapat diperlihatkan pada aturan yang menyatakan bahwa santri yang tidak sanggup mematuhi tata nilai di Kebon Jambu, berupa 2 perintah dan 9 larangan, maka dipersilahkan untuk keluar dari pondok ini. Peraturan semacam inilah yang berimplikasi pada konsekuensi yang bersifat maksimal.

Ada aturan lain sebagai media pembelajaran bagi santri, misalnya bagi santri yang merokok, dikenakan sanksi hukuman berupa digundul rambutnya.

G. Relasi dan Peran Kiai, Pengurus, Ustaz dan Santri

Unsur-unsur yang terkait dalam kegiatan kepesantrenan dan atau proses belajar mengajar di pondok pesantren Kebon Jambu terdiri dari kiai, pengurus, ustaz, dan santri. Dalam proses ini, kiai memiliki kompetensi teknis dalam ilmu agama dan memiliki perhatian terhadap keulamaan dengan gaya kepemimpinannya sendiri. Pengurus, berperan mengelola segala hal-hal yang berhubungan dengan pengaturan dan pelayanan kepada santri. Pengurus pondok ini lebih berorientasi kepada manajemen pondok pesantren. Ustaz atau disebut juga sebagai staf pengajar, berkedudukan sebagai guru dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren Kebon Jambu dan menjadi motor dalam kerangka melaksanakan misi pondok pesantren. Sementara itu, santri menjadi elemen penting pondok pesantren. Mereka tinggal di pondok pesantren untuk mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kiai. Setelah selesai belajar di pondok pesantren, mereka berharap menjadi orang pandai yang dapat mengajarkan kitab-kitab karangan ulama salaf kepada masyarakat dan dapat memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.⁸⁴

⁸⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 52.

Secara kultural interaksi keempat unsur tersebut di pondok pesantren Kebon Jambu berlangsung secara harmonis. Ini diperlihatkan pada suasana keseharian pondok pesantren. Pintu kiai sangat terbuka bagi siapa pun yang hendak bertemu dengannya. Begitu juga suasana keakraban antara santri dan pengurus diekspresikan pada berbagai unit pelayanan yang ada dan diperuntukkan bagi santri. Suasana lainnya dapat pula dilihat keakraban antara ustaz dengan santri-santrinya. Suasana harmonis dan kondusif seperti itu tidak pula mengurangi sistem pengelolaan Kebon Jambu sebagai pondok pesantren yang menerapkan standar keorganisasian modern, di mana salah satu ciri dari organisasi modern adalah adanya pembagian peran yang jelas kepada masing-masing staf manajemen dan anggota dari organisasi itu.

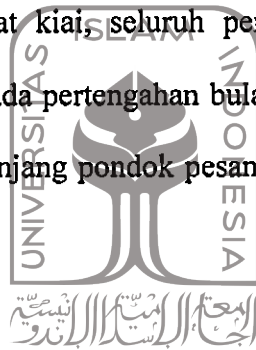
Sementara yang paling menonjol dalam kehidupan pesantren peran-peran tersebut biasanya didominasi oleh kiai, berbagai macam peran bisa dilakukan oleh kiai dalam waktu yang bersamaan, di antaranya kiai berperan sebagai ulama, sebagai pendidik, sebagai juru dakwah, pemimpin jama'ah, dan kiai sebagai manajer.⁸⁵ Hanya saja pada pesantren modern peran-peran tersebut dilakukan oleh aktor pesantren secara berturut-turut, yaitu; kiai, pengurus, yaitu staf yayasan, ustaz dan santri. Biasanya staf yayasan merangkap sebagai ustaz yang bertugas mendidik santri.

Basis teoritis di atas, ada perbedaan sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Kebon Jambu, terutama pada unsur yayasan. Meski pondok

⁸⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 6.

pesantren Kebon Jambu, posisi yayasan tidak menjadi bagian yang menentukan dan signifikan keberadaannya dalam pengelolaan pesantren. Dalam menjalankan tugas-tugas kepesantrenan, Kebon Jambu telah melakukan pembagian tugas kepada aktor-aktor yang terlibat dalam pesantren, yaitu; kiai, pengurus, ustaz, dan santri.

Pembagian tugas yang jelas tersebut telah dituangkan secara terperinci antara tugas-tugas pengurus dan wewenangnya. Proses pembagian peran ini dilakukan pada forum rapat kiai, seluruh pengurus, dan asatiz yang biasa dilakukan setahun sekali, pada pertengahan bulan Ramadan, biasanya satu atau dua hari menjelang libur panjang pondok pesantren menyambut hari Raya Idul Fitri.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU

A. Akar Sejarah Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu.

Deskripsi sejarah pendidikan pondok pesantren Kebon Jambu tak bisa terlepas dari sejarah berdirinya pesantren Kebon Jambu itu sendiri, di mana akar kesejarahannya dapat ditemukan pada awal kiprah KH. Muhammad (Akang), ketika di pondok pesantren Kebon Melati. Ada banyak faktor yang mempengaruhi dinamika perkembangan pendidikan di pondok pesantren tersebut, sistem pendidikannya dikenal sebagai model pendidikan yang efektif dan mampu membentuk kepribadian santri menjadi disiplin.

Faktor-faktor tersebut antara lain; *pertama*, transformasi keilmuan Akang diperoleh dari gurunya, KH.M. Sanusi dan kemudian berpengaruh, tidak hanya pada kepribadian Akang sendiri, tetapi juga metode pengajaran dan pengamalan keilmuan yang telah dimilikinya kepada para santri-santrinya. Sebagaimana diketahui banyak ulama di Babakan, ketokohan KH. Moh. Sanusi, selain karena keilmuan syari'atnya yang matang, dalam mendidik santrinya ia senantiasa menyertakan aspek kedisiplinan, terutama dalam mengaji dan shalat jama'ah; *Kedua*, secara spesifik, disiplin ilmu yang kemudian dikembangkan oleh Akang juga tidak jauh berbeda dengan disiplin keilmuan KH.M. Sanusi yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak dan tasawuf; dan *ketiga*, metode

pendidikan dan pengajaran yang diimplementasikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren di Kebon Melati.

Alhasil, sejarah pembentukan formasi pendidikan di Kebon Jambu sangat erat terkait dengan penyelenggaraan pendidikan pesantren di Kebon Melati, di mana figur KH. Muhammad adalah generasi pertama yang mewarisi keilmuan gurunya KH. M. Sanusi. Berdasarkan orientasi kepesantrenan pada kali awal KH. Muhammad menyelenggarakan pendidikan pesantren, didapat informasi bahwa sedikitnya ada dua perhatian besar dalam mengasuh santri-santri yang kala itu masih berjumlah 25-30 santri. Orientasi pertama menitikberatkan pada pembentukan santri yang memiliki integritas kepribadian yang baik. Istilah yang barangkali tepat untuk menjelaskan ini adalah pola pengajaran yang dikembangkan oleh Akang lebih berorientasi pada pendidikan akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh K. Asror dalam sebuah wawancara dengan penulis,

”Jika dilihat dari sejarah perkembangan awal hingga Akang membuka pesantren di Kebon Jambu ini, Akang selalu menanamkan pendidikan akhlak kepada santri-santri. Apalagi, sebuah kitab yang tulisnya berjudul ”kitab al-Wasiyyah” menjadi materi pengajian wajib”.⁸⁶

Oleh karena perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak ini, tak heran jika indoktrinasi pendidikan akhlak (dalam pengertian yang positif) dilakukan Akang kepada santri-santri pemula, menjadi materi yang wajib. Bahkan, Sekalipun santri tersebut telah memiliki usia, namun karena ia adalah

⁸⁶ Wawancara dengan K. Asror, tanggal 9 Nppember 2006

santri baru di pondok pesantren Kebon Jambu, maka menjadi kewajiban bagi santri tersebut untuk mengikuti pengajian akhlak. Pengajian yang secara rutin dilakukan selepas shalat Ashar dan biasanya bertempat di masjid, langsung dipimpin Akang sendiri (ketika Akang masih *jumeneng*).⁸⁷

Orientasi pendidikan kedua yang dilakukan Akang dalam mengasuh santri-santrinya yaitu selalu menekankan pada kemampuan ilmu-ilmu Islam yang mendasar. Ini dapat diperlihatkan pada disiplin ilmu kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf. Kedua cabang ilmu ini menjadi materi yang laik dilalui setiap santri. Tak pelak, tradisi hafalan yang dilakukan menjelang shalat Shubuh, menempatkan syair-syair Imrithi dan Alfiyah dilakukan oleh kalangan santri. Begitu juga, bagi santri tingkat awal atau 1-2 tahunan di pondok memiliki kewajiban untuk menghafal *Amsilah at-Taṣrifiyah*, sebuah hafalan bidang keilmuan morfologi Arab.

Tingginya perhatian pada tradisi hafalan ini dipandang sebagai pintu masuk, agar supaya santri-santri pada proses pemahaman selanjutnya menemukan kemudahan. Tradisi hafalan ilmu-ilmu dasar ini telah berlangsung lama sejak di pondok pesantren Kebon Melati dan karena dipandang merupakan hal yang baik, tradisi hafalan ini kemudian dipraktekkan di pondok pesantren Kebon Jambu. Sebagaimana diakui oleh K. Syafi'i Asmari,

⁸⁷ Selepas Akang wafat tanggal 1 Nopember 2006/9 Syawal 1427 H, pengajian akhlak ini kemudian dipercayakan untuk diampu oleh K. Shodikin Ali (adik ipar Akang, dari jalur istri pertama Akang, Nyai Nadiroh).

"Hafalan Imrithi, Alfiyah dan Tarifan yang berlangsung di pondok ini merupakan ciri khas bagi pondok kami. Tidak hanya pengaturannya ditertibkan qabla Shubuh, tetapi juga kita memfasilitasi bagaimana program pendidikan hafalan ini bisa berjalan secara efektif dan pada akhirnya santri-santri dapat menjalankannya dengan baik. Tradisi hafalan kita tempatkan diawal dan terus kita harapkan santri dapat melanjutkannya pada proses pemahaman atas kitab/nadhaman tersebut".⁸⁸

Selain bidang kebahasaan yang menjadi bagian ilmu-ilmu dasar pesantren, bagi santri pemula harus melalui pendidikan dasar lainnya, yaitu *fashalatan* dan *Juz'amma*. Dua aktivitas pengajian ini dipandang penting, ketika santri-santri akan melangkah ke jenjang pendidikan yang berikutnya. Adapun metode yang dilakukan dalam pengajarannya adalah sorogan, seorang santri melapor kepada ustaznya materi-materi yang akan diujikan dan selanjutnya membacakannya di hadapan ustaz.

Dari uraian di atas didapat kesimpulan bahwa orientasi awal pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu adalah meletakkan ilmu-ilmu dasar bagi santri-santrinya, agar menjadi bekal bagi pengembangan keilmuan yang lebih luas cakrawalanya. Setelah tertanam kepribadian santri dan memadainya keilmuan dasar, orientasi pendidikan selanjutnya diarahkan pada kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab standar (*mu'tabarah*) yang berjumlah 11 kitab. Penguasaan terhadap kita-kitab yang *nota bene* dengan halaman sedikit ini, santri

⁸⁸ Wawancara dengan K. Syafi'i Asmari, tanggal 7 Nopember 2006. Ia adalah menantu Akang yang menikahi anak pertama yang bernama Mariyatul Qibtiyyah. Saat ini selain menjadi pengasuh pondok pesantren Melati putri, ia juga adalah salah seorang pengasuh pondok pesantren Kebon Jambu.

sejak dini dibiasakan dengan bacaan-bacaan kitab yang sederhana dan mampu mengambil kesimpulan-kesimpulan kandungan kitabnya.

Adapun nama-nama kitab-tersebut adalah *Safīnah an-Najāh*, *Qatrul Gaīs*, *Tijān ad-Darāri*, *Sulam al-Munājah*, *Bahjah al-Wasāil*, *Minahus Saniyyah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Tanqīh al-Qāul*, *Sulam at-Taufiq*, *Riyād al-Badī'ah*, dan *Fath al-Qarīb*. Kesemua kitab yang selanjutnya disebut kitab-kitab standar ini, pada dasarnya memberikan pengertian bahwa kitab-kitab yang disebut di atas lebih merupakan kitab-kitab dengan kandungan isinya sangat simpel. Di samping itu, penguasaan atas kitab-kitab tersebut juga hanya matannya saja (teks-teks kitab yang berada di pinggir naskah yang luas dan berada di tengah).

Ketika penulis melakukan wawancara bersama Ust. Asep Syaefullah, program penguasaan kitab-kitab standar yang diwajibkan kepada santri-santri yang telah menempuh pendidikan sekitar 3-4 tahun di pondok itu memiliki tujuan teoritis dan praktis yang antara lain;

1. Santri diharapkan mampu membaca dan memahami kandungan kitab-kitab dan mampu mengambil kesimpulan isi kitab tersebut.
2. Santri diharapkan mampu mempraktekkan ilmu nahwu dan sharaf dalam cara membaca kitab kuning.
3. Sebagai standar akademik bagi santri yang selanjutnya diproyeksikan menjadi ustaz yang mampu membimbing santri-santri dalam pengajian sorogan.⁸⁹

Demikianlah uraian akar kesejarahan pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu. Uraian satu dengan yang lainnya merupakan rangkaian yang bersifat integratif, dari orientasi pembentukan santri yang berakhlakul karimah

⁸⁹ Wawancara dengan Ust. Asep Syaefullah tanggal 5 Nopember 2006.

hingga penguasaan kitab-kitab standar. Ini semua dilakukan sebagai upaya menciptakan santri yang mampu menguasai khazanah keilmuan Islam secara mendasar.

B. Dinamika Sistem Pendidikan

B.1. Bandongan dan Sorogan: Pengajian Rutin Ba'da Shalat Wajib

Secara teoritis, unsur penting yang menentukan efektifitas sistem pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Kebon Jambu adalah orientasi keilmuan, metodologi dan kurikulum. Menurut Muhammad Tholhah Hasan,⁹⁰ orientasi keilmuan yang penting untuk dikembangkan didunia pondok pesantren adalah ilmu-ilmu terapan (ilmu yang perlu segera diketahui untuk segera diamalkan dalam kehidupan sehari-hari), seperti fiqh, tasawuf, dan ilmu alat, sedangkan pengajaran ilmu-ilmu yang menyangkut pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran seperti mantiq, (logika), filsafat, sejarah, bahasa, *tāriḫ tasyrī'*, *qawāid al-aḥkām*, dan *muqaranah al-mazāhib*, masih sangat terbatas.

Masih menurut Tholhah, orientasi keilmuan di atas jika berada pada situasi tidak seimbang atau ilmu-ilmu terapan lebih dominan, maka akan membawa dampak seperti lemahnya kreatifitas dalam penerapan hukum fiqh pada saat dihadapkan dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.

⁹⁰ Muhammad Tholhah Hasan, "Metode Pengajian di Pesantren: Tinjauan Ulang", dalam *Pesantren*, No.1/Vol. VI/1989, hal. 67.

Hal ini menurutnya, berdampak negatif dan bahkan seringkali didukung oleh penjagaan terhadap formalitas-formalitas tekstualnya.

Sebagaimana telah diuraikan dalam akar sejarah pendidikan pondok pesantren Kebon Jambu, orientasi keilmuan yang selama ini dikembangkan sangat tergantung segmentasi santri-santri. Kualifikasi santri berdasarkan kemampuan dan ditinjau dari segi usia di pondok pesantren menjadi segmentasi obyek pengajian kitab kuning. Misalnya orientasi utama pondok pesantren Kebon Jambu yang menitikberatkan pada pendidikan akhlak difasilitasi dengan pengajian *kitab al-wasiyyah* selepas shalat Asar dan diperuntukkan santri-santri pemula. Namun demikian sebagai orientasi utama pendidikan di pondok, bidang studi akhlak ini terus menjadi materi studi pada tingkat-tingkatan atasnya.

Begitu juga dengan ilmu terapan yang lainnya, yaitu nahwu dan sharaf. Dua bidang studi ini pada segmentasi santri pemula masih berada pada level hafalan nadham. Kegiatan sebelum menjelang Subuh yang dilakukan setiap hari adalah menjadi bagian pengamalan ilmu terapan. Dalam bidang lainnya juga diketemukan pada literatur-literatur yang menjadi kitab standar yang berjumlah 11 kitab. Hampir kesebelas kitab itu banyak memuat disiplin ilmu fiqih, yaitu di antaranya; kitab *Safīnah an-Najāh*, *Sulam al-Munājah*, *Fath al-Qarīb*, dan *Riyād al-Badi'ah*.

Ilmu-ilmu terapan sebagaimana dikonseptualisasikan Muhammad Tholhah ini menempati orientasi keilmuan yang signifikan di pondok pesantren Kebon Jambu. Di samping menemukan urgensinya dalam rangka memberikan

bekal kepada para santri, keilmuan yang dianggap memadai untuk dipelajari santri pemula atau berusia 1-3 tahun di pondok pesantren Kebon Jambu, lebih diorientasikan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar. Namun demikian secara normatif, pendidikan di pesantren ini bertujuan untuk membentuk manusia yang pintar dan benar, pintar dalam artian bisa membedakan antara yang *haq* dan yang *bātil*, sedangkan benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan negara, dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akherat kelak.⁹¹

Adapun dengan keilmuan yang berorientasi pada pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran, disiplin ilmu yang tengah dikembangkan adalah tafsir. Ini bisa dilihat pada kitab yang dipergunakan sebagai bahan kajian adalah tafsir al-Baidawi dan tafsir al-Jalalain. Di samping bidang studi tafsir ini, santri yang telah menempuh tingkat lima dan enam, telah mulai diorientasikan pada pengembangan keilmuan dengan mengikuti program musyawarah (berdebat tentang suatu tema). Di forum yang juga disebut dengan *bahsul masa'il* inilah, masing-masing santri dengan keilmuan yang dimilikinya memberikan analisa dan sekaligus mengkritisi suatu permasalahan yang didiskusikan. Adapun kurikulum pengajian rutin selepas shalat wajib tercantum dalam (*lampiran 5*).

Dari masing-masing bidang studi dan nama kitab sebagian ada yang menerangkan bahwa bidang studi tersebut menggunakan metode hafalan, dan kebanyakan dari bidang studi yang dihafal materi-materinya menggunakan frase

⁹¹ Wawancara dengan K. Syafi'i Astmari, tanggal 8 Nopember 2006.

nadham. Biasanya sistem hafalan ini dievaluasi langsung oleh ustaz/pengajar pada bidang studi yang bersangkutan. Jika santri tidak dapat berhasil menghafal teks hafalannya, sebagaimana biasa santri tersebut dikenai sangsi tertentu.

Dari data yang diperoleh dari Ust. Mohammad Thaha, selaku pelaksana bidang pendidikan pondok pesantren Kebon Jambu, dijumpai bahwa penyelenggaraan pengajian rutin setelah shalat wajib berdasarkan klasikal dan kemampuan, memiliki target pendidikan sebagai berikut;

A. Target yang ingin dicapai tingkat Fashalatan

1. Menguasai bacaan-bacaan shalat yang benar
2. Pemahaman ketauhidan dasar
3. lancar dan khatam Juz'amma'
4. Hafal kitab *Amṣilah at-Tasrifiyah*
5. Memahami dan melaksanakan tatakrama sesuai isi kitab adab

B. Target yang ingin dicapai tingkat Jurumiyah

1. Menguasai Gramatika Arab (dasar) yaitu kitab *aj-Jurumiyah*
2. Lancar membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (metode baca al-Qur'an)
3. Kemampuan membaca kitab kuning (minimal sesuai target kitab sorogan Isya)
4. Pendalaman dan pengamalan ketauhidan, ketaqwaan, akhlakul karimah dan amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari
5. Hafal kitab Imrithi

C. Target yang ingin di capai tingkat Imrithi

1. Pendalaman kaidah-kaidah nahwiyah khususnya yang terdapat dalam kitab Imrithi
2. Lancar membaca kitab kuning (minimal sesuai terget kitab sorogan Isya)
3. Pendalaman dan pengamalan ketauhidan, amaliyah fiqhiyah dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlakul karimah
4. Hafal Nadzom Alfiyah Minimal 500 bait

D. Target yang ingin dicapai tingkat Alfiyah

1. Pendalaman kaidah-kaidah nahwu dan saraf beserta dalil-dalilnya
2. Penyempurnaan penguasaan dan pendalaman kitab sebelas (*lafzan wa murādan*)

3. Dapat mempraktekkan atau meng-i'rab (suatu kalimat Arab)
4. Khatam nazam Alfiah 1000 bait

E. Target yang ingin dicapai tingkat Fathul Muin

1. Pendalaman kaidah-kaidah Arabiyah
2. Mampu menyelesaikan salah satu tema persoalan keagamaan (*Masāil ad-Diniyah*) beserta referensinya
3. Menguasai ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan
4. Mempersiapkan diri untuk diterjunkan menjadi tenaga pengajar sorogan
5. Pembekalan untuk dijadikan pengurus ditahun berikutnya⁹²

Ditinjau dari kurikulum pengajian rutin selepas shalat wajib dan sebelum subuh, orientasi keilmuan untuk wilayah pengembangan di pondok pesantren Kebon Jambu nampaknya mengalami kekurangan ketimbang kurikulum di MTAS (keterangannya lebih lanjut di bawah) yang mengakomodasi ilmu-ilmu yang berorientasi pada pengembangan wawasan dan ketajaman pelanalaran. Meski ada semisal bidang Tarikh, dikaji di kelas Takhasus saja, tidak menjadi obyek kajian tingkatan lainnya.

Namun demikian, literatur literatur yang digunakan dalam pengajian ritun di pondok pesantren Kebon Jambu, menunjukkan bahwa tradisi kajian kitab kuning masih memiliki tempat dan mendapat perhatian besar. Santri-santri sesuai dengan kemampuannya diarahkan oleh pesantren, satu demi satu kitab kuning dikajinya. Dampak positif yang diperoleh dari deskripsi kurikulum di atas, pondok pesantren Kebon Jambu setidaknya memperlihatkan; *pertama*, adanya tradisi yang kuat terhadap pengembangan pengkajian keilmuan Islam tradisional;

⁹² Data ini diperoleh dari dokumentasi Kurikulum, Program dan Target Pendidikan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Masa Bakti 1426-1427 H/ 2005-2006 M.

kedua, literatur-literatur yang digunakan sebagai kajian bidang studi merupakan literatur yang mendasar, oleh karena itu kurikulum ini kemanfaatannya diperuntukkan bagi santri-santri pemula; *ketiga*, oleh karena literatur yang digunakan bersifat standar, maka dianggap perlu mengakomodasi literatur yang lebih memperlihatkan variasi disiplin keilmuan dan bila perlu mengakomodasi literatur keislaman kontemporer.

Berdasarkan kolom metode, ada lima metode pembelajaran yang digunakan santri dalam melakukan transformasi keilmuan, yaitu; sorogan, bandungan, hafalan, sorogan hafalan dan bandungan hafalan. Adapun teknik sorogan, yaitu sebagaimana dipraktikkan dalam pengajian sorogan sesuai shalat Isya yang bertempat di masjid. Santri membacakan teks-teks kitab tertentu dan Ustaznya memperhatikan, setelah itu Ustaz memberikan materi tambahan dan selanjutnya santri meniru pembicaraan Ustaznya. Teknik memperhatikan keaktualitas kitab ini memang dianggap normatif-konvensional, namun dalam keilmuan dasar, hal ini justru menjadi efektif, setidaknya pada dua kemanfaatan; *pertama*, santri sejak dini diperkenalkan cara menterjemahkan teks kitab perkata, meski dari bahasa Arab ke bahasa Jawa dan *kedua*, santri setidaknya mengetahui kedudukan kata perkata dalam bahasa Arab dan sekaligus kedudukan kata-kata berdasarkan ilmu gramatikal dan morfologi Arab (naḥwu dan ṣaraf).

Sementara teknik bandungan digunakan oleh Ustaz untuk mengkaji kitab tertentu, di mana seorang Ustaz membacakan dan menterjemahkan ke dalam bahasa Jawa teks-teks kitab yang dikaji dan terkadang Ustaz memberikan

keterangan atau penafsiran seperlunya atas maksud teks-teks yang telah dibacaknya. Teknik bandungan seperti ini sebagaimana dapat diperlihatkan pada pengajian-pengajian tingkat dua ke atas.

Berbeda dengan sorogan dan bandungan, metode hafalan secara serentak digunakan oleh seluruh santri pada waktu pengajian sebelum subuh. Pilihan waktu dini hari ini dipandang baik untuk kecerdasan dan sekaligus otak tengah mengalami kondisi yang segar. Teknik ini digunakan sebagaimana biasanya pada teks-teks kitab yang berupa nazam. Santri mengulang-ulang teks-teks yang dihafal dan kemudian biasanya sang Ustaz menunjuk secara acak santri untuk menghafal bait-bait yang ditentukan Ustaz. Seperti biasanya, jika ditemukan santri untuk menghafalkan bait-bait tertentu sementara ia tidak hafal, santri tersebut dikenakan sangsi tertentu pula. Metode hafalan ini merupakan pintu masuk pengkajian terhadap literatur-literatur keislaman.

Hampir mirip dengan metode hafalan plus, hafalan sorogan sebagaimana dipraktekkan santri-santri pemula yang mengaji *fashalatan* dan *juz'amma*, santri membacakan teks-teks tertentu dengan cara hafalan di hadapan Ustaznya. Sementara metode bandungan-hafalan, dicirikan dengan sistem pengajian yang menyertakan santri dalam jumlah banyak dan seterusnya Ustaz menunjukan seorang santri atau lebih untuk membacakan dan menghafalkan teks-teks tertentu. Metode ini dipergunakan sejak lama ketika mengaji kitab I'rab, sebuah bidang studi yang mengkaji gramatikal dan morfologi Arab.

Secara teknis, untuk kelancaran pengajian rutin setelah shalat wajib ini, pondok pesantren telah menyusun tata tertib yang mengatur santri dan bahkan para pengajar. Tata tertib tersebut dapat dilihat dalam (*lampiran 6*).

Demikianlah deskripsi pengajian selepas shalat wajib yang diselenggarakan pondok pesantren Kebon Jambu. Tentu saja informasi ini menjadi urgen untuk dianalisis pada bab selanjutnya dalam hubungannya dengan pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di pondok pesantren Kebon Jambu.

B.2. Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS)

Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah yang disingkat MTAS, merupakan kelanjutan Madrasah Tahsinul Akhlak Sanusiyah yang juga sama disingkat MTAS. Lembaga pendidikan yang mengkonsentrasikan segmentasi santri-santri Kebon Jambu yang tidak sekolah formal ini, akar kesejarahannya dapat dibaca pada sejarah pendidikan pondok pesantren Kebon Melati. Lembaga ini ketika itu bertujuan untuk mengkaji kitab kuning sebagai warisan khazanah keilmuan Islam ulama salaf dan mampu melahirkan lulusannya sebagai kader ulama yang mampu mengamalkan keilmuannya di tengah masyarakat.⁹³ Kedua tujuan ini nampaknya masih menemukan relevansinya untuk saat ini bagi lembaga yang hanya berubah satu kata ini, dari as-Sanusiyah menjadi Salafiyah (MTAS).⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan K. Syafi'i Atsmari tanggal 9 Nopember 2006

⁹⁴ Penulis tidak menemukan jawaban atau motivasi di balik perubahan nama tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh, pendirian MTAS di tengah-tengah pondok pesantren Kebon Jambu, adalah diperuntukkan bagi;

1. Santri Kebon Jambu dan masyarakat yang tidak mengikuti sekolah formal pada pagi hari. Jam belajar pukul 07.00-10.00.
2. Santri-santri yang tidak terbatas usia dan hanya menerima siswa laki-laki.
3. Sistem pendidikan berdasarkan semester. Semester pertama dari bulan Syawal sampai bulan Rabi'ul Awal. Semester kedua dari bulan Rabi'ul Akhir sampai bulan Sya'ban.
4. Siswa yang telah menyelesaikan studi sampai kelas III akan mendapatkan ijazah tingkat tsanawiyah (status disamakan).
5. Siswa yang telah menyelesaikan studi sampai kelas VI akan mendapatkan ijazah tingkat aliyah (status disamakan).

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, MTAS sejak didirikannya pada tahun 1994 di pondok pesantren Kebon Jambu memiliki dinamikanya tersendiri. Dari segi orientasi keilmuan, MTAS nampaknya berupaya mengintegrasikan ilmu-ilmu terapan dan keilmuan untuk pengembangan ketajaman penalaran. Namun dalam prakteknya memang diketemukan lebih dominan unsur yang pertama ketimbang orientasi pengembangan keilmuan. Hal ini disadari bahwa minimnya staf pengajar yang memiliki latar belakang keilmuan yang memadai untuk mengembangkan di pondok pesantren Kebon Jambu. Namun demikian, dibanding dengan kurikulum pengajian rutin setelah Isya, MTAS dianggap lebih akomodatif terhadap keilmuan yang bersifat pengembangan wawasan dan ketajaman penalaran.

Dalam bidang metode pengajaran, pendidikan dan pembelajaran di MTAS yang memiliki siswa sebanyak 245 siswa dan tersebar di tujuh kelas (kelas persiapan hingga kelas VI) tidak menemukan perbedaan yang signifikan dengan

metode pembelajaran pada pengajian rutin setelah Isya, yaitu memanfaatkan metode bandungan dan hafalan. Karena sistemnya adalah klasikal, metode bandungan dianggap lebih tepat sebagai metode yang efektif ketimbang sorogan. Dengan pakaian yang berlegan panjang, berkopiah hitam dan sarungan, siswa-siswa MTAS mengisi kelas yang rata-rata perkelas dihuni 20 hingga 25 siswa. Mereka secara ikhlas dan khidmat mengikuti jalannya proses belajar mengajar di sebuah kelas yang *nota bene*, ada kalanya memanfaatkan masjid, halaman asrama, kamar atau bahkan kantor MTAS sekalipun sebagai tempat kelas.

Adapun kurikulum pendidikan yang diselenggarakan MTAS pada dasarnya memuat keilmuan tradisional Islam dan ditambah keilmuan umum yang merupakan satu paket program dikdas dan paket C. Dua program terakhir ini diselenggarakan di pondok pesantren Kebon Jambu, dengan memperhatikan bahwa pihak pondok pesantren berupaya memfasilitasi dengan membantu santri-santri yang tidak sekolah formal, agar memiliki ijazah setara dengan pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama dan setingkat SMA/Aliyah. Adapun kurikulum MTAS tahun ajaran 1427-1428 H. Ini dapat dilihat pada (*lampiran 7*).

Kurikulum MTAS tersebut memperlihatkan bahwa MTAS telah menempatkan keilmuan umum, berupa matematika dan bahasa Inggris, sebagai pengetahuan yang dianggap penting untuk dipelajari. Meski pintu masuknya melalui program Wajar Dikdas dan Kejar Paket C, hal ini tentu menunjukkan sikap akomodatif pondok pesantren Kebon Jambu melalui lembaga pendidikan MTAS terhadap keilmuan umum. Dengan sikap akomodatif ini, apa yang diistilahkan

Abdurrahman Mas'ud dengan "dikotomi ilmu" antara ilmu agama dan umum, bagi pondok pesantren Kebon Jambu bukanlah hal yang dikhawatirkan dan bahkan dengan sendirinya pondok pesantren ini menepis anggapan adanya paradigma dikotomi dalam bingkai keilmuan.

Dari segi orientasi keilmuan, sebagaimana diutarakan di atas kurikulum MTAS memiliki muatan integratif antara ilmu-ilmu terapan dan ilmu-ilmu yang berorientasi pada pengembangan ketajaman penalaran. Hal ini dapat dilihat pada beberapa bidang studi berikut literatur yang digunakan sebagai bahan kajian, yaitu; ilmu falak, tarikh, ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu mantiq, qaidah fiqh, *ṭarīqah at-ta'lim*, *maqūlat* dan *balagh*. Disiplin keilmuan itulah yang menurut Muhammad Thalhah Hasan akan sangat menunjang para santri dalam memahami ide-ide keilmuan yang dimiliki ketika berhadapan dengan sistem nilai dalam masyarakat yang selalu berubah. Bahkan, keilmuan tersebut bermanfaat bagi santri untuk bersikap mana dan apa di antara ajaran kitab kuning yang prinsip dan harus dipertahankan serta mana bagian yang bisa dirubah dengan sekaligus memahami latar belakang serta alternatif yang bisa menggantikannya.⁹⁵

Satu hal lagi yang menarik dari lembaga MTAS ini adalah bidang keorganisasian dan pengelolaan lembaga. Secara organisatoris, pengelolaan lembaga ini berada di bawah koordinator bidang pendidikan pondok pesantren Kebon Jambu dan memiliki struktur personalia tersendiri dalam pengelolaannya. Begitu juga dengan program Dikdas dan Paket C, kedua program ini dalam

⁹⁵ Muhammad Thalhah Hasan, *Metode Pengajian*hal. 30.

pengelolaannya disatu lembaga dengan MTAS, meski dalam pengaturannya terpisahkan, ada semacam tim tersendiri.

B. 3. Pendidikan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren

Selain menyelenggarakan pengajian yang bersifat rutin selepas shalat wajib dan sistem pendidikan madrasah di MTAS, pondok pesantren Kebon Jambu juga menyelenggarakan pendidikan ekstrakurikuler. Kesemua kegiatan ini pada hakekatnya mendukung program kepesantrenan di pondok ini. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah; Seni Qira'ah al-Qur'an dan Ṣalawat, Seni Dekorasi/kaligrafi, PTSG, Ziarah Tahunan, Dwi Wulanan (temu alumni) dan alumni akbar/FOKAL. Selain yang disebut terakhir adalah kegiatan-kegiatan yang obyeknya adalah santri-santri, sementara kegiatan yang terkahir, yaitu Dwi Bulanan diperuntukkan secara khusus bagi alumni-alumni. Sebenarnya masih ada lagi kegiatan-kegiatan yang menjadi rutin dilakukan, yaitu latihan khitabah, setiap seminggu sekali, yaitu jatuh pada malam Sabtu. Dan kegiatan *akhirussanah* (akhir tahun) masa pendidikan. Kegiatan terakhir ini biasanya diawali dengan berbagai perlombaan bidang pendidikan dan kebudayaan, semisal lomba pembacaan kitab kuning, hafalan kitab, pembacaan salawat/hadrah dan bahkan lomba pentas seni antar asrama/pondok bagian. Kegiatan yang sebagaimana biasa dilakukan pada bulan Sya'ban ini, diakhiri dengan pengajian akbar.

Kegiatan ekstra ini, sebagaimana diakui oleh K. Aban Khalid Barja sangat membantu kepada para santri, terutama dalam hal mengasah minat dan

bakat. Karena dilakukan secara terus menerus melalui latihan yang maksimal, santri pada akhirnya memiliki ketrampilan yang bisa diandalkan.⁹⁶ Tentu saja ketrampilan khusus yang dimiliki santri ini dapat bermanfaat di tengah masyarakat kelak.

Adapun deskripsi mengenai kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu ini antara lain;

1. Seni Qira'ah al-Qur'an dan Salawat dan Seni Dekorasi/Kaligrafi

Dua bidang kesenian ini di kalangan pesantren tidaklah mengherankan. Bahkan konon ada sebuah pesantren yang mengkhususkan diri memperdalam kedua kesenian tersebut. Seni Qira'ah al-Qur'an yang menitikberatkan pada kemampuan membaca al-Qur'an dengan nada yang teratur dan lirik tertentu, di beberapa pesantren, banyak santri yang menggemarnya. Begitu juga dengan seni dekorasi yang menitikberatkan pada penguasaan nilai estetika dalam menulis Arab.

Kedua kesenian ini di pondok pesantren Kebon Jambu diselenggarakan rutin seminggu sekali, pada hari Jum'at pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Sementara itu, kesenian kaligrafi, diadakan pada siang harinya setelah shalat Jum'at. Sebagai tutor atau ustaz yang membimbing penyelenggaraan kedua kesenian tersebut, biasanya didatangkan dari luar, masing-masing dibimbing

⁹⁶ K. Aban Khalid Barja yang berasal dari Leuwimunding Majalengka adalah alumni dan sekaligus sebagai ketua Forum Komunikasi Alumni PP. Kebon Jambu. Beliau yang sejak *nyantri* gemar mengikuti latihan khat, tak heran, sekarang memiliki kesan tersendiri ketika ia dulu mengikuti kegiatan ekstra seni kaligrafi.

oleh K. Sohibul Umam untuk seni baca al-Qur'an dan K. Aban Khalid Barja untuk seni kaligrafi. Sekitar 50 hingga 100 santri memiliki antusias mengikuti kedua program tersebut. Sebagaimana diutarakan salah seorang santri yang mengikuti bidang seni kaligrafi,

”Saya merasa bersyukur bisa belajar menulis Arab dengan indah. Ini menurutku sangat membantu, agar saya memiliki ketrampilan tertentu dan siapa tahu, kelak dapat menghasilkan materi dari bidang ini”⁹⁷

Penyelenggaraan kedua kesenian yang dipusatkan di masjid ini, tidak dipungut bayaran sedikitpun kepada santri yang mengikutinya. Sebaliknya, sebagai rasa terima kasih kepada tutor, pondok pesantren memberikan alakadarnya.

2. Panca Tunggal Serba Guna (PTSG)

Olah raga seni bela diri pencak silat Panca Tunggal Serba Guna (PTSG) merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islamy yang berorientasi pada kesehatan fisik dan mental. Seperti kebanyakan di pesantren-pesantren lain, olah raga bela diri ini seringkali memiliki dua fungsi, yaitu di samping untuk kesehatan jasmani, bela diri semacam ini bisa dijadikan sebagai media pembuktian ilmu-ilmu hikmah. Ilmu yang terakhir inilah yang biasanya bersemayam di pondok pesantren yang mengkhususkan diri pada pengembangan keilmuan hikmah yang menggunakan pendekatan gnostik-transendental.

⁹⁷ Wawancara dengan Jailani, santri pemula berumur 2 tahun di pondok Kebon Jambu, tanggal 9 Nopember 2006.

Sebutan PTSG sebenarnya muncul, untuk merevisi nama sebelumnya, yaitu “Perguruan Khomsah Wahid Hizib”. Perubahan nama ini dilakukan oleh ulama besar KH. Tubagus Muhammad Khothib (Residen Banten) pada tahun 1942. Ketika itu, Jepang mendarat di pelabuhan Merak Banten. Perguruan Khomsah Wahid Hizib (Panca Tunggal Serba Guna) diajarkan untuk memberantas sekutu penjajah di daerah Banten di segala penjuru, utara, barat, selatan dan timur, yang akhirnya Banten terbebas dari belenggu penjajah.

Adapun silsilah Guru Besar Perguruan Seni Bela Diri Panca Tunggal Serba Guna (PTSG), sebagai berikut;

1. Syaikh H. Maulana Tubagus Wali Manshuruddin (Sultan Banten Terakhir)
2. Al-Mukarrom KH. Tubagus Nawawi (Ki Caringin/sesepuh ulama besar Banten selatan)
3. KH. Tubagus Muhammad Khothib (Residen Banten tahun 1942)
4. KH. Tubagus Muhammad Thohir (ulama besar Singaraja Banten utara)
5. Bapak Muhammad Hasan Ilyas (Banten 1967)

PTSG di pondok pesantren Kebon Jambu dimulai sejak tahun 1998 dipimpin oleh Bapak Muhammad Hasan Ilyas. Walaupun bersifat ektrakurikuler, kegiatan ini diwajibkan kepada seluruh santri Kebon Jambu karena dapat memberikan kontribusi yang riil dan menyehatkan badan agar terlihat segar dan bugar setiap hari. Di samping itu, kemanfaatannya dirasakan juga pada kondisi otak yang setelah seminggu difokuskan pada kegiatan ilmiah yang melelahkan. Dengan PTSG ini diharapkan tercipta santri yang kuat fisik jasmani dan rohaninya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW.

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

“Orang mukmin yang kuat adalah lebih baik dan sangat dicintai Allah dari pada orang mukmin yang lemah.”⁹⁸

Selain diwajibkan kepada santri Kebon Jambu, PTSG juga menerima selain santri Kebon Jambu sebagai anggota, baik santri atau masyarakat lainnya. Latihan rutin PTSG selama 1 minggu hanya sekali yakni hari Jum’at Ba’da Asar. Dan setiap 6 bulan sekali diadakan kenaikan tingkat/ganti sabuk, yang didahului dengan ujian fisik dan mental. Adapun klasifikasi anggota PTSG sebagai berikut;

Tingkat I	Sabuk Putih	Tingkat V	Sabuk Coklat Plat I
Tingkat II	Sabuk Kuning	Tingkat VI	Sabuk Coklat Plat II
Tingkat III	Sabuk Hijau	Tingkat VII	Sabuk Merah Junior
Tingkat IV	Sabuk Coklat Dasar	Tingkat VIII	Sabuk Merah Senior

3. Ziarah Tahunan

Ziarah dalam tradisi muslim memiliki makna yang luhur. Di samping memiliki makna mengunjungi ke tempat pemakaman seseorang yang ditokohkan dan memiliki kelebihan tertentu (*karamah*) untuk mendo’akannya dan mengambil keberkahan darinya. Dalam perkembangan kekinian, aktivitas

⁹⁸ Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Bandung: Maktabah Dahlan, tt), IV: 2052. Hadīṣ nomor 2664 terdapat pada Kitāb al-Qadar bāb Fi al-Amr bi al-Quwwah wa tarq al-‘Ajz. Hadīṣ ini diriwayatkan oleh Abū Bakar Ibn Abī Saibah dan Ibn Numair dari Abdullāh Ibn Idrīs dari Rabi’ah Ibn Usmān dari Muhammad Ibn Yahyā Ibn Habbān dari al-‘Araj dari Abī Hurairah.

ziarah yang menjadi agenda substantif, seringkali diiringi dengan agenda lainnya yang bersifat sekunder.

Seperti halnya terjadi di pondok pesantren Kebon Jambu, yang menempatkan ziarah sebagai agenda tahunan. Meski unsurnya adalah rekreatif, ziarah ini dipandang urgen sebagai bagian dari silaturahmi kebudayaan, antara kita yang masih hidup dapat mengunjungi pemakaman seorang tokoh, dan begitu juga bersilaturahmi kepada kalangan ulama di berbagai daerah.

Sebagaimana diinformasikan Ust. Moh. Thoah, selaku panitia Ziarah, pada tiga bulan yang lalu, tepatnya bulan Sya'ban 1427 H atau bertepatan dengan bulan September awal, program ziarah di pondok pesantren Kebon Jambu ini ternyata banyak diikuti oleh kalangan santri. Ziarah ini dilakukan dalam rangka memperkuat ukhuwah Islamiyah dan melaksanakan sunnah Rasulullah SAW. Pengurus pondok pesantren Kebon Jambu Al Islamy selaku panitia membuka pendaftaran kepada santri-santri dan alumni.

Adapun tempat-tempat yang menjadi tujuan ziarah dan muhibah yang seringkali diberi nama ziarah Walisanga, adalah sebagai berikut;

1.	KH. Moh. Sanusi	Cirebon
2.	KH. Abdul Hanan	Cirebon
3.	Sunan Gunung Jati	Cirebon
4.	Raden Fatah	Demak
5.	Sunan Kali Jaga	Demak
6.	Sunan Kudus	Kudus
7.	Sunan Muria	Gng. Muria
8.	Sunan Bonang	Tuban
9.	Sunan Drajat	Lamongan
10.	Sunan Maulana Malik Ibrahim	Gresik

11.	Sunan Giri	Gresik
12.	Sunan Ampel	Surabaya
13.	Mbah Kholil	Bangkalan Madura
14.	Syekh KH. Hasyim Asy'ari	Jombang
15.	Syekh KH. Abdul Karim	Kediri
16.	Syekh KH. Makhrus Aly	Kediri
17.	Syekh KH. Khudlori	Magelang
18.	Pangeran Santri	Gng. Pring Magelang

Dengan uang pembayaran sebesar Rp. 150.000,- santri-santri Kebon Jambu, merasakan kenikmatan berziarah dan sekaligus bersilaturahmi kepada kalangan ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Setidak ada tiga kemanfaatan yang didapat dari kegiatan ini, antara lain; *pertama*, santri-santri mengetahui sejarah perjuangan para wali yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. *Kedua*, mendapatkan spiritualitas baru setelah merenung perjuangan yang gigih dilakukan tokoh-tokoh terdahulu dalam membela dan berjuang demi keutuhan kaum muslim, dan *ketiga*, santri-santri mampu melakukan perbandingan situasi dan kondisi suatu pondok pesantren dengan pesantren lainnya. Jika point ketiga ini berjalan secara efektif, tidak tertutup kemungkinan, bisa diambil pelajaran atau model yang bisa atau tidak diterapkan di pondok pesantren Kebon Jambu.

4. Pengajian Dwi Wulanan alumni dan Pertemuan Alumni Akbar

Elemen lain yang dianggap penting dan tak bisa dipisahkan dengan pondok pesantren Kebon Jambu adalah unsur alumni. Dengan lain ungkapan, alumni pondok Kebon Jambu yang tersebar di mana-mana pada hakekatnya

adalah *output* atau produk yang dihasilkan dari proses pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Kebon Jambu.

Tidak ada data yang memadai untuk mengatakan jumlah alumni secara riil. Namun, sejak berdirinya pondok pesantren Kebon Melati dan Jambu, sejak tahun 1975 hingga sekarang, dapat diperkirakan puluhan ribu alumni yang tersebar di nusantara. Untuk mengikat hubungan antara alumni dan pihak pondok pesantren, yang meski secara status telah kembali ke masyarakat, diadakanlah kegiatan pengajian rutin yang peserta pengajiannya adalah para alumni. Ada dua kemanfaatan yang diperoleh dari pengajian rutin alumni yang diadakan dua bulanan ini, antara lain; *pertama*, meski telah berstatus kembali ke masyarakat, alumni difasilitasi untuk senantiasa bersilaturahmi dengan guru yang telah memberinya ilmu dan *kedua*, dari silaturahmi dan mengikuti pengajian itu, setidaknya alumni mendapat tambahan ilmu pengetahuan.

Untuk mengefektifkan kegiatan ke-alumnian ini, dibentuklah struktur dan sekaligus personalia para alumni untuk berkhidmat kepada pondok pesantren Kebon Jambu. Dari wawancara yang dilakukan penulis bersama K. Aban Khalid Barja, diperoleh bahwa dengan memperhatikan banyaknya alumni yang tersebar di mana-mana dan belum adanya organ yang mengatur, untuk itu menurutnya komunitas alumni perlu dilembagakan. Dengan pertimbangan yang

matang dan pemikiran yang panjang, maka berdirilah "Fokal" kepanjangan dari Forum Komunikasi Alumni pondok pesantren Kebon Melati-Jambu.⁹⁹

Sebagai ketua alumni, K. Aban Khalid Barja mengharapkan agar rasa memiliki kepada almamater yang telah mendidik sekian lama diejawantahkan dalam kegiatan yang konkrit. Adanya pengajian dwibulanan pertemuan alumni akbar yang dilakukan setahun sekali merupakan jawaban atas kegelisahan kalangan alumni ini.

Tentu saja, harapan sebagaimana dikemukakan K. Aban di atas, menemukan relevansinya dengan harapan salah seorang alumni yang bernama H. Jamaluddin yang saat ini ia menjadi seorang guru di sebuah yayasan Islam di Jakarta. Ia menuturkan,

"pertemuan alumni walau bagaimanapun pasti ada hikmahnya. Oleh karena itu, kita mesti mengagendakan kedua kegiatan tersebut secara rutin, agar seluruh alumni mengetahui acara tersebut dan bisa berkenan hadir. Selain berkumpul untuk saling melepas rasa kangen, pertemuan alumni bisa ditingkat dalam bentuk kajian-kajian yang sifatnya pengembangan. Kegiatan semacam inilah yang barangkali dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pondok pesantren Kebon Jambu".¹⁰⁰

Harapan idealis dari salah seorang alumni ini tentu saja patut dihargai dan sepanjang ada kemampuan dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana diusulkan H. Jamaluddin tadi dapat terealisasikan. Sebagai komunitas yang memiliki hubungan batin kepada almamater, Fokal, secara

⁹⁹ Wawancara dengan K. Aban Khalid Barja (Ketua Fokal, sebuah organisasi alumni PP. Kebon Jambu), tanggal 10 Nopember 2006.

¹⁰⁰ Wawancara dengan H. Jamaluddin, (alumni tahun 1996), di Jakarta, tanggal 20 Nopember 2006.

organisatoris berfungsi sebagai media dan wahana sosialisasi dan sekaligus *ukhuwah Islamiyah*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

TRADISIONALISME PESANTREN DAN MODERNISASI PENDIDIKAN

A. Kebon Jambu dan Penataan Sistem Pendidikan

Sebagaimana telah dideskripsikan mengenai sistem pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu, semakin memperlihatkan bahwa pesantren tersebut memiliki ciri khas sebagai pesantren tradisional, berbagai struktur dan unsur-unsur yang terkait dengan pendidikan dan pembelajaran teratur dan saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem pendidikan kepesantrenan. Ada sistem pengajian yang penyelenggaraannya rutin setelah shalat wajib dan ada pula sistem madrasah yang diselenggarakan pada pagi hari melalui Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS).

Dua sistem pendidikan inilah yang menurut banyak kalangan pondok pesantren Kebon Jambu masih mempertahankan tradisi dan bahkan ada yang mengatakan sistem pendidikan tradisional semacam itu bersifat konservatif dan kedap perubahan, terutama dalam aspek belajar mengajar. Namun demikian, berkaitan dengan tujuan pendidikan di Kebon Jambu, meski pada prakteknya mempertahankan dua sistem pendidikan tersebut, tujuan pembentukan pribadi santri yang berakhlakul karimah dan memiliki kemampuan keilmuan Islam secara mendasar, perlahan-lahan terpenuhi. Orientasi pendidikan yang secara dominan diarahkan pada dua tujuan itulah kemudian terjadi dialog antara keilmuan terapan dan ilmu-ilmu yang bersifat untuk pengembangan wawasan ketajaman nalar.

Itu semua dilakukan dalam kerangka praktis guna mencapai kualitas pendidikan kepesantrenan yang diidealkan. Tak pelak, sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren Kebon Jambu melakukan rapat evaluasi secara menyeluruh berkenaan dengan perkembangan pendidikan sekali dalam sebulan. Sistem evaluasi yang menyeluruh inilah yang memperlihatkan sikap keterbukaan terhadap berbagai fenomena yang terjadi selama sebulan penuh.

Alhasil, dalam tulisan inilah kiranya potret pendidikan di pondok pesantren Kebon Jambu dengan segala kelebihan dan kekurangannya dianalisa, guna memperoleh seperangkat pengetahuan untuk penataan secara sistemik. Analisa ini secara teoritis berangkat dari hal yang sederhana, yaitu sistem pendidikan yang memuat orientasi keilmuan, metode pembelajaran dan kurikulum.

A.1. Orientasi Keilmuan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab III mengenai akar kesejarahan pendidikan di pondok Kebon Jambu, yang banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang pernah dipraktikkan di Kebon Melati, memperlihatkan bahwa normativitas tujuan pendidikan sebagaimana diutarakan oleh KH. Muhammad (selanjutnya Akang),

”untuk membentuk manusia yang pintar dan benar, pintar dalam artian bisa membedakan antara yang *ḥaq* dan yang *bāṭil*, sedangkan benar dalam artian menjauhi sifat-sifat tercela yang bertentangan dengan agama dan negara, dengan demikian tercapailah derajat taqwa, mulia dan bahagia di dunia serta di akherat kelak”.¹⁰¹

¹⁰¹ Dokumentasi kurikulum pendidikan pondok pesantren Kebon Jambu.

Jika ditelaah secara mendalam, setidaknya ada dua kata kunci dari ungkapan Akang tersebut, yaitu pintar dan benar. Pintar secara epistemologi selalu dihubungkan dengan kualitas kecerdasan seseorang, sementara benar, lebih pada ekspresi kepribadian. Karenanya ekspresi kepribadian seseorang yang baik itu bisa jadi tidak harus pintar. Secara filosofis, dua kata kunci itu memiliki kandungan makna yang terdalam, yaitu kata "pintar" memiliki implikasi pada penguatan orientasi keilmuan dan "benar", lebih pada penguatan kepribadian dan moralitas seseorang. Jika maknanya demikian, setidaknya melahirkan dua kesimpulan, meski sifatnya masih sementara; *pertama*, pondok pesantren Kebon Jambu yang didirikan sejak tahun 1994, pada hakekatnya memiliki tanggung jawab keilmuan. Artinya pondok pesantren secara sistemik memiliki orientasi pada penguatan kualitas pendidikan yang tidak terpisah dengan penguatan kepribadian santri. *Kedua*, kedua orientasi ini tidak bisa dipisah antara yang pertama dan yang kedua. Keduanya merupakan kesatuan yang integratif, bagaikan dua sisi mata uang yang jika terpisahkan tidak memiliki harganya.

Maka dengan memperhatikan perkembangan pendidikan kepesantrenan di Kebon Jambu, sejak pondok ini didirikan, misi kedualah yang tengah ditempatkan sebagai tanggung jawab pondok pesantren. Selain meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, tanggung jawab membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah juga merupakan hal yang fundamental. Oleh karena itulah, sebagaimana dua istilah yang telah

diklasifikasikan KH. Muhammad Thalhah Hasan mengenai teori orientasi keilmuan¹⁰² menemukan relevansinya, yaitu dengan menempatkan ilmu-ilmu terapan, seperti fiqh, akhlak, tasawuf, dan keilmuan yang bersifat pengembangan penajaman penalaran, seperti; usul fiqh, tarikh, *muqāranah al-mazāhib* dan lainnya, dalam porsi yang seimbang. Prinsip proporsionalitas dan segmentasi orientasi keilmuan ini dalam prakteknya dapat dipertimbangkan kepada santri-santri pemula dan santri-santri yang telah memiliki usia lama di pondok.

Dalam konteks inilah, kitab-kitab yang berjumlah 11 kitab yang dijadikan standar akademik di pondok pesantren Kebon Jambu laik diposisikan sebagai keilmuan terapan. Artinya, secara keilmuan ilmu yang diperoleh dari literatur kitab-kitab tersebut dipelajari, untuk dipahami dan diamalkan. Dalam hal prakteknya, pemenuhan target akademik santri pondok pesantren Kebon Jambu perlu diarahkan pada keilmuan Islam yang mampu membekali dirinya sehingga memiliki kemampuan untuk pengembangan keilmuan Islam. Di samping itu, untuk tidak mengatakan cukup, target 11 kitab inilah yang menjadi acuan secara mendasar, santri-santri yang kelak diharapkan mampu mengambil program spesialisasi disiplin ilmu dan dalam hal yang lebih teknis, santri bisa saja diarahkan untuk menyusun semacam *khulāṣah*, yang berisi ringkasan suatu kitab dan komentar serta analisa-analisanya.

¹⁰² Muhammad Thalhah Hasan, "Metode...", hal. 30.

Berikut adalah kitab-kitab yang dijadikan standar akademik penguasaan literatur kitab kuning di pondok pesantren Kebon Jambu;

No	Nama Kitab	Bidang Studi
1.	Safīnah an-Najāh	Fiqh
2.	Tijān ad-Darāri	Ilmu Kalam
3.	Sulam an-Munājah	Fiqh
4.	Qatr al-Ghoiṣ	Ilmu Kalam
5.	Fath al-Qarīb	Fiqh
6.	Sulam at-Taufiq	Fiqh – Tasawuf
7.	Riyāḍ al-Badi'ah	Fiqh
8.	Minahus Saniyyah	Ilmu Kalam
9.	Tanqih al-Qaul	Hadis
10.	Bahjah al-Wasail	Fiqh
11.	Ta'lim al-Muta'allim	Akhlak-Tasawuf

Sebagai kitab-kitab standar, pondok pesantren Kebon Jambu dengan demikian memiliki standar kualifikasi yang jelas dalam pembelajaran kitab kuning. Program yang menurut Ust. Asep Syaifullah telah dipraktekkan sejak lama ini sangat memberikan kemanfaatan kepada setiap santri. Di samping didukung dengan seperangkat sistem untuk mengatur penyelenggaraan program tersebut, di pihak lain santri-santri mendapatkan semangat yang tinggi untuk terus belajar.¹⁰³ Sementara itu, berdasarkan teori evaluasi, adanya program standar penguasaan kitab 11 ini, paling tidak dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai santri dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui apakah seorang santri sudah laik untuk mengembangkan keilmuannya ke

¹⁰³ Wawancara dengan Ust. Asep Syaifullah, tanggal 8 Nopember 2006. Hal ini juga diamini oleh koordinator pendidikan Ust. Moh. Thoha. Bahkan dalam kenyataan lain, praktek semacam ini menurutnya menjadi *trade mark* pondok pesantren Kebon Jambu.

ilmu-ilmu yang lebih tinggi.¹⁰⁴ Secara idealis, tujuan evaluasi ini diarahkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran santri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi kitab 11 yang diselenggarakan di pondok pesantren Kebon Jambu itu, lebih merupakan sebagian dari keseluruhan pembelajaran, yaitu yang berhubungan dengan aspek pokok pembelajaran.¹⁰⁵

A.2. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sebagai produk peradaban, tak disangkal bahwa kitab kuning merupakan bagian terpenting dari khazanah keilmuan Islam. Di Indonesia kitab ini banyak diajarkan di dunia pesantren dan sebagai kepustakaan para Kiai. Baik secara kuantitas maupun kualitas, kitab-kitab ini di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat sekali. Setidaknya dua peneliti yang berkebangsaan Belanda mengakui tingginya minat studi pada literatur kitab kuning. L.W.C van den Berg (1886) misalnya dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa di pesantren-pesantren di Jawa dan Madura terdapat sekitar 54 judul kitab kuning, yang terdiri dari kitab *matan*, *syarah*, dan *hāsyiyah*. Hasil ini berbeda dengan Martin van Bruinessen yang meneliti pada

¹⁰⁴ Wayan Nurhancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hal. 5.

¹⁰⁵ M. Shulton Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diba Pustaka, 2003), hal. 99 .

abad ke-20, melaporkan bahwa kitab kuning yang beredar di daerah Indonesia dan sekitarnya telah mencapai 900 judul.¹⁰⁶

Tak pelak, dari segi penyajian materi, kitab kuning memiliki keunggulan-keunggulan yang antara lain; *pertama*, kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru yang belum pernah ditemukan oleh penulis-penulis sebelumnya, seperti kitab ar-Risālah karya Imam al-Syāfi'ī. *Kedua*, kitab yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu al-Sibāwaih yang menyempurnakan karya Abu Aswad ad-Du'ali. *Ketiga*, kitab yang membawakan komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti al-Nawāwī yang telah membuat syarah kitab Shahih al-Bukhari. *Keempat*, kitab yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan yang singkat tetapi padat seperti Alfiah Ibn Malik tentang Nahwu, sebagai ringkasan dari kitab al-Kāfiyah. *Kelima*, kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti al-Aufī dalam menyusun Ulūm al-Qur'ān. *Keenam*, kitab yang memperbaharui sistematika, seperti Ihyā Ulūm al-Dīn karya al-Gazālī yang mensistematisir ajaran tasawuf dan dikaitkan dengan ilmu fiqh sedemikian rupa sehingga muncul istilah baru yaitu *fiqh sufistik*. Dan *ketujuh*, kitab kritik dan koreksi atau yang memberikan alternatif

¹⁰⁶ A. Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1/Vol. VI/1989, hal. 15.

tandingan. Tradisi kritik semacam inilah yang memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu dalam Islam.¹⁰⁷

Dari uraian di atas, memperlihatkan bahwa khazanah keilmuan Islam dipenuhi literatur-literatur yang nampaknya belum banyak terjamah oleh kalangan pesantren secara merata. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang selama ini dimiliki pondok pesantren Kebon Jambu, setidaknya telah memenuhi khazanah keilmuan Islam sebagaimana diurai di atas. Paradigma pendidikan yang menempatkan kitab kuning sebagai bahan kajian ini tentu saja menjadi penting untuk dibakukan dalam bentuk kurikulum. Sehingga muatan atau materi kurikulum di pesantren-pesantren itu setidaknya memenuhi tiga muatan keilmuan, yaitu *pertama*, kitab-kitab yang *nota bene* beraliran *wasfiyah* atau deskriptif, yang ditandai dengan keterangan dan komentar yang singkat dan sederhana, seperti mengkaji kitab *matan-matannya* saja. *Kedua*, kitab-kitab yang muatan isinya merupakan analisa-analisa terhadap berbagai fenomena sosial, politik dan budaya, sehingga diperlukan pandangan keilmuannya, seperti *Bidayah al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd. Dan *ketiga*, kitab-kitab yang mengandung kritik terhadap pandangan atau ketetapan seseorang. Kitab yang muatannya kritik dan saling mengkritik dapat dijumpai pada karya *Tahāfut al-Falāsifah* karya al-Gazali dan *Tahāfut at-Tahāfut* karya Ibn Rusyd yang menyoal tentang eksistensi filsafat dalam kaitannya dengan perkembangan keilmuan Islam.

¹⁰⁷ Ibid., hal. 18.

Namun demikian, sebagaimana telah ditulis pada bab sebelumnya tentang deskripsi kurikulum, pondok pesantren Kebon Jambu nampaknya tengah berusaha menyusun terobosan untuk memperoleh keseimbangan komponen-komponen keilmuan yang dikaji di dalamnya dalam melahirkan ulama yang berwawasan lebih luas. Sebagaimana diperlihatkan pada bidang pengembangan kurikulum di pondok ini, yang dipakai dalam pengajian rutin setelah shalat wajib dan kitab-kitab yang dikaji di MTAS.

Dengan mempertimbangkan dua lapangan pengajian itu, diperoleh kesimpulan bahwa titik berat pengembangan studi Islam di pondok pesantren Kebon Jambu, terletak pada bidang fiqh, tasawuf, ilmu kalam dan ilmu alat (nahwu dan sharaf) serta balaghah. Kesemua bidang studi keislaman ini merupakan hal yang sangat mendasar dan karenanya menemukan signifikansinya proses pembelajaran kitab-kitab tersebut diperuntukkan bagi santri-santri pemula. Meskipun demikian, analisis Muhammad Thalhah Hasan, tidak semuanya mendasar, selain karena dalam bidang studi yang menurutnya itu terklasifikasi ke dalam ilmu-ilmu terapan, keilmuan ini dalam paradigma keilmuan dapat berdiri sendiri. Dengan lain ungkapan, proses pengembangan dan penelaahan secara seksama dengan mengkonsentrasikan keilmuan ini juga sangat memerlukan ketajaman penalaran. Misalnya, dalam bidang fiqh, orientasi pembelajaran fiqh diarahkan pada upaya menjawab berbagai persoalan sosial, ekonomi, budaya, politik kontemporer. Dari proses pembelajaran ini, setidaknya melahirkan pemikiran fiqh yang tidak saja

berparadigma positivistik, tetapi juga fiqh hadir dengan nuansa humanistik dan moderat dalam mengambil kebijakan.

Meskipun demikian, pondok pesantren Kebon Jambu akhirnya menyadari akan keterbatasan literatur-literatur yang bermuatan keilmuan untuk pengembangan wawasan, terutama di wilayah pengajian rutin pasca shalat wajib. Karena sebagaimana dikemukakan Adib Mukhtari, alumni pondok pesantren Kebon Jambu tahun 1995,

"Orientasi pengajian yang diselenggarakan lebih diarahkan pada pencapaian target, terutama penguasaan kitab 11 yang menjadi target kurikulum pesantren. Barangkali solusinya adalah dengan menambah pengajian-pengajian yang diorientasikan pada khusus pengembangan keilmuan Islam, terutama dalam bidang penalaran yang diikuti oleh santri-santri yang telah melampaui program pembibitan Ustaz. Hal ini tentu saja harus didukung literatur yang memadai dan staf pengajar atau Ustaz yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan itu".¹⁰⁸

Ungkapan dari seorang alumni dan juga dosen yang memiliki konsentrasi keilmuan pada pendidikan Islam ini menarik untuk dikaji. Setidaknya ia mengusulkan adanya program terpadu yang dirancang bagi pengembangan keilmuan Islam dengan paradigma penajaman penalaran dan diikuti oleh peserta/santri yang secara khusus berkonsentrasi ke arah itu. Apa yang telah ada di pondok pesantren Kebon Jambu yang telah purna tingkat Fathul Muin dan kemudian memasuki era Takhassus, perlu telaah ulang dengan menitikberatkan pada orientasi keilmuan, metode pembelajaran dan kurikulum yang mendukung.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Adib Mukhtari, tanggal 28 Oktober 2006 di Kertajati Majalengka.

Sementara itu, dalam bidang metode pembelajaran yang variatif di pondok pesantren Kebon Jambu telah membuka peluang pada tingkat efektifitas menuju pendidikan yang transformatif. Metode pembelajaran yang hingga saat ini diakomodir, masih menemukan relevansinya. Hal ini dipertimbangkan, mengingat metode-metode pembelajaran yang diselenggarakan itu sangat tergantung segmentasi santri-santrinya. Dengan, metode hafalan, sorogan, dan bandongan yang selama ini berjalan masih dianggap menjadi model tersendiri di pondok ini.

Namun ada satu hal yang menarik adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok ini menekankan pada penguasaan kitab-kitab nahwu dan sharaf. Sebagaimana dikemukakan K. Syamsul Ma'arif,

"Program hafalan memang ditekankan pada kitab-kitab nahwu dan sharaf, seperti 'Awamil, Imrithi, dan Alfiyah. Ini dilakukan sebagai bekal mendasar yang harus dimiliki santri, agar ia matang dalam ilmu alat/kebahasaan. Setelah ia matang, santri diharapkan dapat mengembangkan keilmuannya secara mandiri".¹⁰⁹

Bahkan untuk mensukseskan program hafalan kitab-kitab nahwu tersebut didukung pula dengan sistem evaluasi berkala yang dilakukan seminggu sekali, yaitu pada hari Selasa, selepas shalat Isya. Tidak hanya itu, agar santri mempersiapkan diri untuk dievaluasi materi hafalannya, satu hari penuh, yaitu hari Selasa pengajian sorogan dan bandongan diistirahatkan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan K. Syamsul Ma'arif, santri KH. Muhammad sejak di pondok Kebon Melati dan saat ini menjadi ia menjadi menantunya, menikah dengan anak ke-3 yang bernama Siti Aisyah. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Nopember 2006.

Evaluasi terhadap materi hafalan santri disesuaikan dengan tingkatan santri berdasarkan kemampuan.

Adapun staf yang mengevaluasi program ini adalah kebanyakan santri-santri yang berada setingkat di atasnya, yaitu tingkat Fathul Muin dan tingkat Takhassus. Mereka inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan membimbing santri-santri yuniornya agar bersemangat menghafal materi pelajaran. Sistem bersel inilah yang dianggap efektif dalam melakukan tranformasi keilmuan, terutama melalui metode hafalan. Bagi santri senior bermanfaat untuk mengingat-ingat kembali hafalan yang dulu pernah dihafalkan, dan bagi santri yunior menjadi santri yang dievaluasi.

Adapun hal yang perlu dicatat dalam metode pembelajaran, adalah dominasinya posisi Ustaz atau staf pengajar dalam melakukan transformasi ilmu. Metode pembelajaran yang selama ini berjalan mengkondisikan santri menjadi pasif, karena santri hanya menerima apa yang diajarkan oleh Kiai/Ustaz. Ia kurang memberikan peluang kreatif pada santri. Demikian pula menurut sebagian kalangan yang merespon negatif terhadap pondok pesantren yang memberlakukan cara belajar dengan stressing hafalan. Karena menurut mereka, metode semacam itu terkesan tidak menyiapkan santri untuk hidup di dunia pengetahuan yang cepat berubah dan meluas dan tidak mengembangkan kognisi santri.¹¹⁰

¹¹⁰ Muhtarom HM, *Reproduksi ...*, hal. 226

Dalam konteks inilah, pondok pesantren Kebon Jambu dituntut menampilkan metode pembelajaran yang dianggap menjawab tantangan zaman. Di samping menjadi persoalan dilematis bagi Kebon Jambu, oleh karena tuntutan awal memelihara tradisi sementara dalam perkembangannya ia harus merespon teori-teori yang ditawarkan dari luar pondok pesantren. Namun demikian, sebagai penerus kepemimpinan pesantren Kebon Jambu, K. Asror menyatakan,

”Tradisi yang selama ini berjalan saya kira inilah yang bisa kita lakukan. Adapun ada hal-hal yang berada di luar dan itu baik untuk dilakukan di sini, tentu saja saya kira pondok pesantren akan terbuka. Yang terpenting dari semuanya ini adalah kegiatan pengajian dan pembelajaran santri serta shalat jama’ah dapat dilakukan secara istikomah.”¹¹¹

Keterbukaan dari seorang penerus pondok pesantren itulah yang memperlihatkan bahwa ia dan pondok pesantren yang dipimpinnya selalu terbuka terhadap berbagai perubahan yang terjadi di luar. Hanya saja letak kemanfaatannya bagi pondok pesantren, memerlukan diskusi tersendiri. Kesan kedua yang diperoleh dari ungkapan di atas, adalah K. Asror yang belum lama ini ditinggal ayahnya, telah memposisikan diri sebagai penjaga tradisi atas keberlangsungan pondok pesantren Kebon Jambu.

¹¹¹ Wawancara dengan K. Asror Muhammad, tanggal 13 Nopember 2006 di PP. Kebon Jambu.

B. MTAS dan Program Pengembangan Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan dengan sistem madrasah, keberadaan Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS) di pondok pesantren Kebon Jambu merupakan lembaga studi yang mengkonsentrasikan pada kajian keilmuan tradisional Islam. Lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi santri yang tidak sekolah formal ini, tidak saja memiliki sistem organisasi tersendiri, tetapi juga merangkap sebagai pelaksana operasional program Wajar Dikdas dan Kejar Paket C dari pemerintah.

Sejak awal pendiriannya pada tahun 1994 di pondok pesantren Kebon Jambu, MTAS lebih dicitrakan sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji kitab-kitab kuning. Ini bisa dilihat pada literatur-literatur yang digunakan, yang hanya ditemukan satu diktat saja sebagai bahan kajiannya, yaitu materi *ṭarīqah at-ta'lim*. Ini artinya penguasaan terhadap literatur kitab kuning menjadi hal yang paling urgen. Berbeda dengan perkembangan saat ini, MTAS sedikitnya telah merespon dua perkembangan sekaligus. *Pertama*, dengan masuknya program pemerintah berupa Wajar Dikdas dan Kejar Paket C, menunjukkan bahwa pesantren Kebon Jambu telah berada pada posisi akomodatif, karena kemanfaatan program pemerintah tersebut dianggap dapat membantu siswa-siswa MTAS yang memang nota bene tidak sekolah formal. *Kedua*, adanya bidang-bidang studi umum menjadi bahan pelajaran di MTAS, memperlihatkan bahwa pondok pesantren Kebon Jambu telah memiliki paradigma apa yang disebut dengan menerima modernitas. Dengan kata lain, alumni-alumni pondok pesantren ini, kelak dapat

bersaing dengan siswa-siswa lembaga pendidikan lainnya. Kemampuan berbahasa asing, bagi pondok pesantren telah menjadi kebutuhan untuk menjawab perubahan zaman.

Dengan demikian, di samping MTAS memiliki orientasi keilmuan, MTAS juga memiliki orientasi praktis yaitu membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah dan mendidik santri menjadi kader-kader ulama. Orientasi yang terakhir ini sebenarnya tidak terlalu berat. Dengan lain ungkapan, orientasi itu bisa dilakukan, terutama bagi santri yang memiliki semangat yang tinggi untuk terlibat secara total dalam *tafaqquh fi ad-din* melalui MTAS.

Penulis melihat bahwa metode pendidikan yang diterapkan di MTAS belum memiliki panduan metodologi pendidikan yang dirumuskan secara koheren. Metode pendidikan MTAS berbentuk campuran antara tradisi dan inovasi eklektis yang mencakup metode konvensional bercampur dengan metode persuasif yang diterapkan dalam sistem pembelajaran tentang nilai benar dan salah, baik dan buruk di pondok pesantren. Metode semacam inilah yang nampaknya buah dari perkawinan metode bandongan dan sorogan yang menghasilkan sistem madrasi sebagaimana dipraktekkan di pondok pesantren Kebon Jambu.

Pendidikan tradisional yang diciptakan oleh MTAS ini menjadi pendukung utama bagi teori psikologi belajar santri-santri di pondok pesantren Kebon Jambu. Praktisnya, santri-santri yang menjadi siswa di MTAS dalam banyak hal kehidupan kesehariannya di pondok memberikan pengaruh kepada

santri-santri yang sekolah formal. Itu terjadi sebagai timbal balik atas kelemahan dari masing-masing pihak.

Begitu juga dalam hal metode belajar yang terjadi dikelas yang membentuk tradisi lisan tersendiri. Menurut penelitian Vernon Smith, kebanyakan guru mengajar sebagaimana mereka diajar oleh guru sendiri. Di kelas tradisional, ketika terjadi interaksi verbal di ruang kelas, para guru berbicara 60% hingga 90% dari keseluruhan kata-kata yang saling dipertukarkan. Kenyataan ini menurutnya dilakukan dalam ceramah, diskusi, ataupun menghafal di depan kelas.¹¹² Analisis yang dilakukan Vernon ini menemukan relevansinya dengan kenyataan yang terjadi pada metode pembelajaran di MTAS di mana guru lebih dominan berbicara. Nampak seperti tengah hendak pengajian bandongan, pembelajaran di MTAS kurang memberikan peran aktif siswa-siswanya. Hal ini terjadi, karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu; *pertama*, tradisi lisan telah mendominasi pada ranah pengajian dan karenanya di MTAS sekalipun, mendapat pengaruh dari tradisi ini. *Kedua*, faktor yang muncul dari guru yang seharusnya memberikan waktu yang cukup untuk melibatkan siswa-siswa memberikan respon dan komentar atas sebuah tema pelajaran. *Ketiga*, modus pengajaran bersifat monologis, karena posisi guru menjadi sentral dari perhatian segenap siswa.

Sebagai solusi atas dilema proses pembelajaran itu adalah menggunakan model belajar kelompok dan metode penugasan untuk menyusun makalah.

¹¹² Vernon Smith, "Pendidikan Tradisional" dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk, *Menggugat Pendidikan*, Terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 187.

Diskusi kelompok atas sebuah tema/persoalan akan membangkitkan keterlibatan siswa untuk mengemukakan pendapat dan memberikan analisa dan bahkan kritik. Begitu juga, melalui penugasan pembuatan makalah, siswa yang ditugasi dalam pertemuan selanjutnya diharapkan dapat mempertanggungjawabkan makalahnya.

Oleh karena berorientasi pada pelibatan siswa aktif, maka MTAS sejak dini mengikutsertakan mata pelajaran metodologi sebagai bagian bidang studi yang perlu dikuasai. Minimal diposisikan di tingkat VI, agar siswa terbiasa dengan menyusun sebuah argumentasi dan justifikasi keilmuan. Di samping itu, siswa-siswa sejak dini diajak untuk berpikir secara sistematis menjawab persoalan yang terjadi dalam realitas sosial. Meski ada satu mata pelajaran yang bersifat metodologis, yaitu *tariqah at-ta'lim*, dalam kenyataannya belum memberikan kontribusi yang memadai, terbukti metode pembelajaran di Kebon Jambu ini monoton dan nampaknya kitab tersebut memang diperuntukkan dan dipersiapkan bagi tenaga pengajar saja.

Adapun model evaluasi yang diselenggarakan oleh MTAS ini, sama seperti lembaga pendidikan lainnya yaitu dilakukan persemester. Dalam prakteknya gurulah yang memiliki tanggung jawab pribadi mengukur kemampuan siswa-siswanya sesuai mata pelajaran yang diampu melalui ulangan, tes dan ditambah pengamatan atau pemberian nilai sebagai penentu peringkat mereka dikelas. Nilai-nilai yang dilambangkan oleh angka, seperti 6,7,8, dan 9 merupakan nilai dari estimasi nilai-nilai yang parsial tadi.

C. Kursus Bahasa Inggris, Wajar Dikdas, dan Kejar Paket C; Sebuah Terobosan

Sebagai lembaga pendidikan, peran dan kiprah pesantren di tengah masyarakat sangat diharapkan. Tak pelak, pelibatan institusi pesantren dalam akselerasi pendidikan maupun pengembangan masyarakat bukan saja signifikan, tetapi dianggap strategis karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat di masyarakat. Sebagai institusi yang menempati posisi penting di masyarakat, pesantren diharapkan mampu memberikan stimulasi dan pengaruh kepada masyarakat tentang makna pendidikan. Pemikiran semacam ini diamini oleh K.H. Sahal Mahfudz, yang mengatakan bahwa jika pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, di samping syarat lain, yaitu pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.¹¹³

Berhadapan dengan realitas modernisasi dan globalisasi yang terus berjalan, kiprah pondok pesantren di satu sisi menempatkannya sebagai tantangan zaman karena dunia semakin bersaing dan rasionalitas menjadi berhala, di sisi lain memberikan dampak positif yang menawarkan segala kemudahan, semisal akses informasi dan teknologi. Namun demikian di kalangan pesantren dalam merespon modernisasi memiliki pandangan yang bervariasi, yaitu; *pertama*,

¹¹³ Sahal Mahfudz, komentar atas buku *Manajemen Pondok Pesantren* yang ditulis oleh M. Shulton Masyhud dan Moh. Khusnurridlo, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

kelompok yang merupakan bagian yang terbesar, yaitu kelompok yang menyadari dirinya, apakah bernilai baik atautkah bernilai kurang baik. Sikap semacam ini menempatkan perubahan zaman sama sekali dianggap tidak berpengaruh terhadap tatanan pesantrennya. Sikap apriori semacam ini dimiliki banyak kalangan pesantren. *Kedua*, kelompok yang menurut anggapan seorang "zelot" atau fanatikus; yang begitu saja menilai bahwa pesantren dengan segala aspeknya adalah positif dan mutlak harus dipertahankan. Ini artinya pondok pesantren semacam ini menampilkan sikapnya yang eksklusif. *Ketiga*, kelompok yang kehingapan perasaan rendah diri, dan menumbuhkan sikap dangkal dalam mengejar ketertinggalan zamannya, sehingga akhirnya merusak dirinya sendiri dan identitas keseluruhannya, dan yang *keempat*, pesantren yang sepenuhnya menyadari dirinya sendiri baik dalam hal-hal yang berkaitan segi-segi positifnya maupun negatifnya, sanggup dengan jernih melihat mana yang harus diteruskan dan mana yang harus ditinggalkan dan karenanya memiliki kemampuan adaptasi yang positif pada perkembangan zaman dan masyarakatnya.¹¹⁴

Keempat respon pesantren terhadap perkembangan zaman tersebut telah melahirkan polarisasi di lingkungan pesantren tersendiri. Namun yang jelas, di era modern yang selain membutuhkan spiritualitas, masyarakat juga berharap bahwa pendidikan sebagai tempat belajar juga memberikan bekal skill untuk mengadopsi kehidupan dunia nantinya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang tengah

¹¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 226.

membangun tentunya pendidikan sangat diharapkan untuk bisa menopang terlaksananya program pembangunan dengan menghasilkan sumber daya manusia yang siap pakai, sumber manusia yang berwawasan luas, yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menguasai ketrampilan di bidang tertentu.

Atas dasar pemikiran itulah, nampaknya pondok pesantren Kebon Jambu menerima program pendidikan Wajar Dikdas dan Paket C. Kedua program ini dipandang memenuhi kebutuhan para santri yang *nota bene* tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Dua program pemerintah tersebut memang diperuntukkan pesantren tradisional-salafi yang kebanyakan santri-santrinya tidak bersekolah formal. Dengan dua program ini, setidaknya pondok pesantren Kebon Jambu ikut serta secara aktif dalam membangun dan membina serta mengembangkan pendidikan bagi masyarakat. Di samping itu, ikut terlibat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan upaya melanjutkan proses belajar secara merata.¹¹⁵

Sebagaimana diakui oleh M. Sobirin siswa yang mengikuti program Wajar Dikdas atau penyetaraan paket B;

“Saya merasa bersyukur bisa belajar di pondok Kebon Jambu, bisa sekolah di MTAS dan sekaligus bisa ikut program penyetaraan. Insya Allah tahun pelajaran yang akan datang saya juga mengikuti program paket C, penyetaraan setingkat dengan SMA/Aliyah.”

¹¹⁵ Dua maksud dan tujuan tersebut dapat dilihat pada proposal Wajar Dikdas dan Kejar Paket C pondok pesantren Kebon Jambu.

Pengakuan jujur dari seorang santri ini tentu saja dirasakan pula oleh santri-santri lainnya yang juga tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Meski secara teknis diselenggarakan dengan memanfaatkan kelas-kelas MTAS, di halaman pondok, di kamar, di kantor, dan bahkan proses belajar mengajar dilaksanakan pula di masjid. Kesederhanaan inilah yang membawa pondok pesantren bersikap akomodatif terhadap berbagai perubahan dan mengambil yang baik untuk pengembangan pondok pesantren.

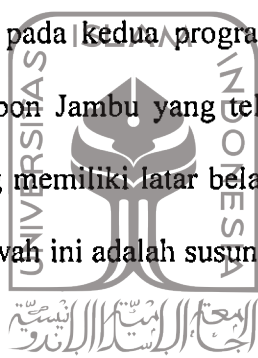
Lain lagi dengan siswa yang mengikuti program paket C, Lukman namanya, ia adalah lulusan sekolah menengah pertama, namun karena memiliki minat belajar di pondok pesantren, akhirnya ia ke pondok pesantren Kebon Jambu. Ia mengatakan,

"Ternyata dalam hidup saya ini prinsipnya adalah menerima kenyataan. Dulu saya punya niat untuk melanjutkan sekolah, tapi karena saya ingin mondok, niat untuk sekolah saya urungkan. Oleh karena ada program paket C, terus terang saya amat bersyukur bisa mengikutinya. Meski sifatnya penyetaraan, siapa tahu di hari depan ada takdir lain yang saya hadapi".

Inilah respon berupa kejujuran dari seorang santri. Keberadaan program penyetaraan ini secara tidak langsung dapat meringankan beban keluarga siswa dan sekaligus memfasilitasi para santri agar kelak, memiliki daya saing dengan kalangan lainnya.

Dijelaskan oleh koordinator pelaksana program ini bahwa program ini mendapat respon yang luar biasa di kalangan santri dan katanya juga dari masyarakat. Setidaknya tercatat 101 santri yang mengikuti program Dikdas dan Paket C tahun pelajaran 2005-2006, dengan rincian 56 siswa Paket C dan 45 siswa Dalam menghadapi tahun pelajaran 2007 ini, sejak bulan Oktober pondok pesantren telah mempersiapkan proposal untuk diajukan kembali izin operasional kedua program tersebut.¹¹⁶

Adapun staf pengajar pada kedua program ini adalah kebanyakan dari alumni pondok pesantren Kebon Jambu yang telah memiliki gelar kesarjanaan dan kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang keilmuan umum dan dari pihak keluarga pondok. Di bawah ini adalah susunan staf pengajar kedua program tersebut.



**Data Pengajar Program Kejar Paket C Setara SMA
Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon
Tahun 2006**

Nama Tutor	Pendidikan	Bidang Studi
4	7	9
Muh. Syafi'i Atsmari	Sert. G MTS	Matematika
Hamdani S.E.	S1	Ekonomi + Akutansi
Amrullah Asy'ari S.Fil.I	S1	IPS
Mimit Rahmat	S1	Bahasa Indonesia
Asep Syaefullah	MHS	Bahasa Inggris
Mahmud	MHS	PPKn
Istikhori	MHS	IPA

¹¹⁶ Wawancara dengan Ust. Asep Syaefullah, selaku koordinator pelaksana program penyetaraan Wajar Dikdas dan paket C, tanggal 12 Nopember 2006

Dari profil para tutor di atas, nampak bahwa dengan latar belakang yang beragam, setidaknya tengah menjadi mahasiswa pada sebuah perguruan tinggi, transformasi keilmuan di program penyetaraan tersebut setidaknya dapat berjalan secara efektif. Namun demikian, dalam kenyataannya, kesan yang muncul dan tidak bisa dihindari adalah kesan untuk mendapatkan ijazah penyetaraan saja. Ini terbukti pada presensi yang memprihatinkan siswa-siswa program paket C.

Dari segi proses pembelajaran, memang tidak jauh berbeda sebagaimana proses belajar mengajar di lembaga pendidikan lainnya, guru menerangkan materi-materi pokok sebagai pokok bahasan, sementara siswa-siswa menyimak. Proses selanjutnya terjadi dialog antara siswa dan guru dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan materi pelajaran.

Akhirnya melalui program penyetaraan inilah, santri-santri Kebon Jambu yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal baik di tingkat SMP maupun SMA terbantuan dan dengan kesadarannya dapat mengikuti proses pembelajaran secara baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di pondok pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon tentang dinamika sistem pendidikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Dalam rangka berpegang teguh dan mengembangkan pendidikan kepesantrenan, pondok pesantren Kebon Jambu memiliki tiga variasi sistem pendidikan. Ketiganya merupakan bagian yang tak terpisahkan secara sistemik, sebagai kesatuan menuju pendidikan kepesantrenan yang mampu menjawab persoalan-persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ketiga sistem pendidikan tersebut antara lain;
 - a. Pengajian ba'da shalat wajib yang secara sistemik diperuntukkan bagi seluruh santri, baik yang sekolah formal ataupun santri yang juga sebagai siswa MTAS. Tingkat efektifitas sistem pengajian ini bisa dilihat pada tingkat kerutinan pelaksanaan pengajian ini. Di samping itu, dengan metode sorogan dan bandongan, sistem pendidikan semacam itu dianggap sebagai upaya meneruskan warisan tradisi para intelektual Islam awal yang secara disiplin mengkaji ilmu-ilmu tradisional Islam.
 - b. Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS), yang secara sistemik model pendidikan madrasah ini diperuntukkan bagi kalangan santri yang

memiliki perhatian pada pengembangan keilmuan tradisional Islam. Oleh karena segmentasinya diarahkan bagi santri-santri yang tidak sekolah formal, maka proses pendidikan dan pembelajaran dilakukan pada pagi hari hingga menjelang dzuhur. Dengan infrastruktur yang sederhana, dari soal tempat, format penampilan santri, proses pembelajaran tetap mengembangkan metode bandongan dan musyawarah (*bahs al-masail*).

- c. Pendidikan dan ketrampilan ekstrakurikuler yang memberikan perhatian pada upaya membekali santri dengan kemampuan penguasaan salah satu ketrampilan. Ada beberapa ketrampilan yang dianjurkan dimiliki oleh salah seorang santri pondok pesantren Kebon Jambu, yaitu antara lain; seni qira'ah al-Qur'an, salawat, dekorasi/kaligrafi, dan pencaksilat PTSG. Secara teknis, penyelenggaraan pendidikan ketrampilan ini dilakukan seminggu sekali. Santri diberi kesempatan untuk memilih jenis ketrampilan yang menjadi minat dan bakatnya yang perlu dikembangkan.
2. Perkembangan zaman yang disertai dengan proses modernisasi pendidikan di Indonesia, dalam kenyataannya telah mempengaruhi tradisionalisme pesantren di pondok pesantren Kebon Jambu, baik dalam bidang manajerial maupun dalam bidang pendidikan. Dalam bidang manajerial, pola kepemimpinan mengalami perkembangan ke arah kepemimpinan demokratis, aspiratif dan akomodatif. Ini diperlihatkan pada penyebaran kewenangan pengaturan pondok pesantren Kebon Jambu kepada putra, menantu, pengurus dan dewan ustadz. Dalam bidang pendidikan, ada dua program pemerintah yang *nota bene*

menjadi bagian dari proses modernisasi pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini, yaitu program Wajar Dikdas dan Kejar Paket C. Di samping dua program ini, kursus bahasa Inggris telah menjadi materi tambahan bagi santri-santri. Ini dilakukan, mengingat pondok pesantren Kebon Jambu memandang penting untuk membantu dan memfasilitasi santri-santri dan masyarakat sekitar untuk ikut membantu mensukseskan program pemerintah tersebut. Sebagai pesantren yang bercirikan salaf, pondok pesantren Kebon Jambu dianggap akomodatif terhadap perkembangan zaman dan segala produk yang mengiringinya. Secara teknis, proses pendidikan dan pembelajaran Wajar Dikdas dan Kejar Paket C dilangsungkan bersamaan dengan waktu pembelajaran di MTAS.

3. Antisipasi yang dilakukan pondok pesantren Kebon Jambu terhadap pengaruh modernisasi pendidikan dan bahkan globalisasi, antara lain; a) meneguhkan sistem pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kepribadian santri yang berakhlakul karimah. Melalui literatur keislaman tradisional, pendidikan di pesantren ini berpijak pada penguasaan keilmuan terapan Islam, (fiqh, akhlak dan tasawuf) untuk diamalkan dalam kehidupan keseharian; b) mengintensifkan budaya pendidikan pesantren yang dicirikan dengan metode sorogan, bandongan dan musyawarah (*bahs al-masail*), sebagai upaya meneruskan warisan tradisi ulama salaf; c) memberikan ketrampilan santri dengan kegiatan kependidikan yang berorientasi pada ekstrakurikuler dan mengkondisikan santri untuk selalu membaca media

massa, seperti membaca surat kabar harian "Media Indonesia" yang disediakan oleh pondok pesantren.

B. Saran

Dalam rangka berpegang teguh pada tradisi pembelajaran ulama salaf dan menerima modernitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pengembangan pendidikan dan pembelajaran di era globalisasi ini, ada beberapa saran sebagai berikut;

1. Sebagai pondok pesantren yang bercirikan tradisional-salafi, pondok pesantren Kebon Jambu tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas global. Untuk itu, dalam menatap masa depan agar pihak pondok pesantren membuka diri dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemeliharaan terhadap eksistensi pesantren.
2. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren agar memperhatikan orientasi keilmuan terapan dan keilmuan yang berguna untuk pengembangan ketajaman nalar. Untuk itulah, pihak pondok pesantren diharapkan membuka diri dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilakukan dengan upaya mendialogkan oleh pihak pondok pesantren dengan kalangan akademisi yang memiliki disiplin keilmuan yang memadai. Ini dilakukan sebagai upaya melepaskan diri dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, sadar akan apa yang terjadi di luar dunianya dan tidak menjadi lembaga pendidikan yang tertinggal.

3. Sebagai upaya mengembangkan tradisi keilmuan Islam secara efektif, pondok pesantren Kebon Jambu diharapkan mengakomodir disiplin ilmu tentang metodologi studi Islam dalam mengkaji keilmuan tradisional Islam. Ini dilakukan agar mapping keilmuan Islam dapat dikaji secara seksama dan dilakukan sejak dini. Di samping itu, pengetahuan mengenai sosio-historis pengarang dan ketersambungannya dengan guru-guru sebelumnya menjadi perhatian dalam pengembangan keilmuan kontemporer.
4. Pola pengaturan secara sistemik di bidang pengembangan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Kebon Jambu agar juga memperhatikan pada segmentasi kalangan santri yang dewasa untuk senantiasa mengembangkan keilmuan Islam dengan metode ketajaman nalar dan *problem solving*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Aṭiyyah, Jamāl ad-Dīn. 1967. *Turās al-Fiqh al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Faṭḥ.
- Al-Bukhārī, 1994. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Gazālī, tt. *Ayyuhā al-Walad*, Tuban: Majlis at-Ta'lif wa al-Khaṭṭāṭ.
- Az-Zarnūjī, tt. *Ta'lim al-Muta'allim*, Kudus: Menara Kudus.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*, Jakarta: Logos.
- Bakar, Osman. 1997. *Hirarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Terj. Purwanto, Bandung: Mizan.
- Best, John W. 1977. *Research in Education*, New Jersey: Engle Wood Ellifs.
- Bruinessen, Martin Van. 1989. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Bull, Ronald Alan Lukens. 1997. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan: Arizona State University.
- Chirzin, M. Habib. 1974. "Agama, Ilmu dan Pesantren", dalam Dawam Raharjo (ed.) *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES.
- Depag. RI. 2001. *Petunjuk Teknis pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*, Jakarta: Depag. RI.
- _____, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Esposito, John L. 2002. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

- Ghazali, Bahri. 1995. "Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan", *Disertasi* Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hanafi, Imam. 1991. "Pusat Sumber belajar", dalam Noeng Muhajir (ed.) *Teknologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 1989. "Metode Pengajian Kitab di Pesantren, Tinjauan Ulang", dalam *Pesantren*, No. 1/ Vol. VI. Jakarta.
- Ismail. 2002. "Pengembangan Pesantren Tradisional" dalam Ismail (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karcher, Wolfgang. 1982. "Pesantren dan Sekolah Pemerintah" dalam Mamfred Oepen dan Wlfgang Karcher (ed.), *Dinamika Pesantren, dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M.
- Madany, Abd. Malik. 1989. "Posisi Kitab Kuning dalam Khazanah Keilmuan" dalam *Pesantren*, No. 1 Vol. VI. Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 1994. *Islam Kerakyatan dan Ke-Indonesiaan*, Bandung: Mizan.
- Manaf, Sofwan. 2001. *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2002. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'udi, Masdar F. 1985. "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Raharjo (edt.), *Pergulatan Dunia pesantren*, Jakarta: P3M.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

- Masyhud, M. Shulton dan M. Khusnurridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diba Pustaka.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES.
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kajian Dasar Operasional*, Bandung: PT. Trigenda, 1993.
- Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson, tt. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Muslim, Imām. tt. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Indonesia: Maktabah Dahlān.
- Muzakkir, Muhammad. tt. *Kakek dan Guruku al-Magfurlah KH.M. Sanusi*, ttp.: tnp.
- Mochtar, Maksoem. , 1999. "Tranformasi Pendidikan Islam" dalam Marzuki (ed.) *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasuha, A. Chozin. 1989. "Epistimologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1/ Vol. VI. Jakarta.
- Nurhancana, wayan dan Sunartana. 1985. *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Prasojo, Sudjoko. 1974. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Siradj, Sa'id Agiel. 1998. *Ahlussunnah wal Jamā'ah dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: LPSM.
- Smith, Vernon. 2001. "Pendidikan Tradisonal" dalam Paulo Freire dkk., *Menggugat Pendidikan*, terj. Oni Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka.

Thaha, Chabib. tt. **Kapita Selekta Pendidikan Islam**, Jakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, Abdurrahman. 1995. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam Dawan Raharjo (ed.), **Pesantren dan Pembaruan**, Jakarta: LP3ES.

_____. 1988. "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", Dalam Muntaha Azhari (ed) **Dinamika Pesantren: Kumpulan Makalah Seminar Internasional "The Role of Pesantren in Community Development in Indonesia "**, Terj. Sonhaji Saleh, Jakarta: P3M.

_____.2001. **Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren**, Yogyakarta: LkiS.

_____.2001. **Pergulatan Agama, Negara dan Ketudayaan**, Jakarta: Desantara.

_____. 1988."Principles of Pesantren Education" dalam Mamfred Oepen dan Wolfgang Karcher (eds.); **The Impact of Pesantren**, Jakarta :P3M.

_____. "Dari Kyai ke Yayasan", dalam **Kompas**, 14 Oktober 1996. Jakarta.

Wahjoetomo, **Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan**, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Yafi, Alie. 1989. "Kitab Kuning Produk Pradaban Islam" dalam **Pesantren**, No. 1/ Vol. VI. Jakarta.

Yunus, Mahmud. 1990. **Kamus Arab-Indonesia**, Jakarta: Hidakarya Agung.

Ziemeck, Manfred. 1983. **Pesantren dalam Perubahan Sosial**, Terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Tugas-tugas Pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu
2. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Kebon Jambu
3. Kurikulum dan Jadwal Pengajian Qabla dan Ba'da Shalat Wajib
4. Jadwal Pengajian Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS)
5. Kurikulum Pengajian Rutin
6. Tata Tertib Pengajian
7. Kurikulum Pengajian Madrasah Tahsinul Akhlak Salafiyah (MTAS)
8. Surat Penunjukkan Pembimbing Tesis
9. Surat Pengantar Permohonan Izin Penelitian
10. Surat Pemberitahuan dan Izin Kesiapan Obyek Penelitian
11. Piagam Akta Pendirian Pondok Pesantren Kebon Jambu dari Departemen Agama Kab. Cirebon
12. Pedoman Pengumpulan Data
13. Teknik Pengumpulan Data
14. Dokumentasi / Photo-photo Pondok Pesantren
15. Peraturan-peraturan Pondok Pesantren
16. Brosur dan Sekilas Wajah Pondok Pesantren Kebon Jambu
17. Curriculum Vitae



معهد كبون جامبو الإسلامي

PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY

NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN-CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

Lampiran 1

TUGAS-TUGAS PENGURUS PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU

1. Kepala Pondok

- Mengomandani semua pengurus serta mengkoordinir, memotori, dan memotivasi seluruh kegiatan.
- Mengontrol, mengawasi, serta meminta pertanggung jawaban dari setiap seksi.
- Menerima dan mengoreksi setiap laporan.

2. Wakil Kepala Pondok

- Membantu tugas-tugas kepala pondok.
- Menggantikan kepala pondok bila berhalangan.
- Melaksanakan mandat yang diberikan oleh kepala pondok.

3. Sekretaris

- Menghimpun dan menata dokumen pesantren.
- Mengkoordinir surat keluar - masuk pesantren.
- Mensensus santri secara berkala serta membuat statistik.
- Mengkoordinir Kartu Identitas Santri, stambuk, silsilah *masyayikh* dan ijazah pesantren.

4. Koordinator Keuangan

- Mengawasi, mengontrol, menertibkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan pesantren, baik pemasukan ataupun pengeluaran.
- Mengarahkan, mendidik dan meminta pertanggung jawaban semua petugas yang mengurus keuangan.
- Mengontrol tunggakan santri dan memprosesnya.

5. Bendahara Syahriyah

- Mengatur, mencatat, menertibkan dan melaporkan keuangan.
- Melayani pembayaran.

6. Bendahara Tabungan Harian dan Tahunan

- Mengatur, mencatat, menertibkan dan melaporkan tabungan.
- Mengkoordinir buku dan hal-hal yang berkenaan dengan tabungan.
- Melayani pembayaran dan pengambilan.

7. Koordinator Pendidikan

- Mengawasi, mengontrol, memotivasi kegiatan pendidikan.

- b. Mengarahkan, mendidik dan meminta pertanggung jawaban semua seksi pendidikan.

8. Seksi Pendidikan dan MTAS

- a. Mengatur dan mengontrol stabilitas pendidikan pengajian dan MTAS.
- b. Mengadakan dan mengkoordinir kegiatan evaluasi secara berkala.
- c. Mengadakan dan mengkoordinir kegiatan kliwon, praktek ibadah, mujahadah, *bahsul masa'il* dan ziarah dan kegiatan ekstra lainnya.
- d. Mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan dan MTAS.

9. Koordinator Keamanan dan Kebersihan

- a. Mengawasi dan mengontrol, stabilitas keamanan dan kebersihan pesantren.
- b. Mengarahkan, mendidik dan meminta pertanggung jawaban semua seksi keamanan dan kebersihan.

10. Seksi Keamanan

- a. Menjaga dan meningkatkan stabilitas keamanan pesantren.
- b. Menyusun peraturan, memproses dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar.
- c. Mengkoordinir surat izin sekolah, surat izin keluar dan surat izin pulang.
- d. Mengkoordinir dan mengawasi piket jaga malam dan piket jum'at.
- e. Menertibkan shalat berjama'ah.
- f. Menaungi seni pencak silat PTSG (Panca Tunggal Serba Guna)
- g. Melaporkan keuangan secara tertulis dan berkala.

11. Seksi Kebersihan

- a. Memelihara keindahan dan ketertiban pesantren.
- b. Membersihkan, membereskan dan merapihkan tanaman dan pepohonan.
- c. Bertanggung jawab atas kebersihan kantor pusat, masjid dan lingkungan pesantren.
- d. Mengkoordinir piket kebersihan siang, hari jum'at dan lain waktu apabila diperlukan.
- e. Menyediakan, merawat dan mengatur kebutuhan peralatan.

12. Koordinator Pembangunan dan Perlengkapan

- a. Bertanggung jawab atas kelancaran pembangunan, perairan dan listrik.
- b. Mengawasi kinerja petugas pembangunan, perairan dan pelistrikan.

13. Seksi Pembangunan

- a. Memimpin dan mengawasi kegiatan pembangunan.
- b. Membantu petugas pembangunan dan mengkoordinir *ro'an* (kerjabakti) pembangunan bila dibutuhkan.

- c. Menyediakan dan merawat kebutuhan alat-alat dan bahan-bahan pembangunan.

14. Seksi Perairan

- a. Mengatur, mengontrol dan mengawasi sirkulasi perairan, dan menangani penggunaan yang berlebihan.
- b. Menyediakan, merawat dan mengatur kebutuhan peralatan.

15. Seksi Perlistrikan

- a. Mengatur, mengontrol dan mengawasi sirkulasi listrik.
- b. Memeriksa dan menangani penggunaan listrik yang berlebihan.
- c. Menyediakan, merawat dan mengatur kebutuhan peralatan.

16. Petugas Pos

- a. Menerima dan menyampaikan surat dan wesel.
- b. Mensensor surat yang masuk dan selanjutnya diserahkan ke keamanan pusat.
- c. Melaporkan tugas kepada Pengasuh.

17. Sekitar Peribadatan dan Pengaturan Jam

- a. Mengkoordinir adzan dan sholawatan.
- b. Mengkoordinir *ta'ziah* kepada keluarga santri yang terkena musibah.
- c. Memelihara kebersihan, keindahan dan kenyamanan masjid.
- d. Mengatur dan mengontrol kondisi jam di lingkungan pesantren.

18. Pengurus PTSG

- a. Membuat jadwal latihan dan menentukan pelatih.
- b. Membuat dan mengkoordinir absensi.
- c. Menindak anggota yang malas latihan.
- d. Mengadakan dan mengkoordinir kegiatan evaluasi secara berkala.
- e. Melaporkan keuangan secara tertulis dan berkala.

19. Pengurus Komplek/Pondok bagian

- a. Mengkoordinir dan mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan santri.
- b. Membantu tugas-tugas pengurus kamar dan ikut mensukseskan kegiatan yang dikoordinatori oleh pengurus pusat.
- c. Mengkoordinir keuangan komplek.
- d. Mengawasi keberadaan santri dan melaporkan santri yang melanggar ke keamanan pusat.

20. Pengurus Kamar

- a. Memimpin dan mengkoordinir kegiatan santri serta menertibkannya.
- b. Ikut mensukseskan kegiatan yang dikoordinatori oleh pengurus kantor pusat dan komplek.
- c. Mengayomi santri dan menertibkan keadaan santri.
- d. Mengkoordinir keuangan kamar.
- e. Mengawasi keberadaan santri dan melaporkan santri yang melanggar ke keamanan pusat.



معهد كبون جامبو الإسلامى
PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY
NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

Lampiran 2

**SUSUNAN PENGURUS
PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU
MASA KHIDMAT 2006-2007 M/ 1427-1428 H**

Pengasuh	:	KH. Muhammad
Pembimbing	:	KH. Abdul Kohar K. Maksum Hidayatullah K. Abdul Aziz K. Abdul Jalil K. Syafi'i Astmari K. Syamsul Ma'arif K. Hamidi Maulana
Kepala Pondok	:	Ust. Asror Muhammad
Wk Kepala Pondok	:	Ust. Moh. Toha
Sekretaris	:	Zimi Zainal Muttaqin
Koordinator Keuangan	:	Abd. Haris
Bendahara Syahriyah	:	Moh. Ridwan
Bendahara Tabungan Harian dan Tahunan	:	Moh Ta'lifin
Koordinator Pendidikan	:	Moh. Shofiyudin
Seksi Pendidikan dan MTAS	:	Ust. Asep Syaefullah Ghojwatul Amanah Moh. Yunus Abd. Aziz
Koordinator Keamanan dan Kebersihan	:	Abd. Munif
Seksi Keamanan	:	Moh. Roff'i Nurul Yaqin Moh. Anas
Seksi Kebersihan	:	Azis Akbar Nana Taryana
Koordinator Pembangunan dan Perlengkapan	:	Zainal Muttaqin
Seksi Perairan	:	Moh. Nabawi Ahmad Zaenudin
Seksi Pelistrikan	:	Syamsuri Sidik Marzuki
Petugas Pos	:	Abdul Wahhab Moh. Qofsin
Peribadatan dan Pengaturan Jam	:	Mustafid Mumu Mubarak
Pengurus PTSG	:	Sholih Hidayat Farhan Bisri



معهد كبون جامبو الإسلامي
PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY
NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

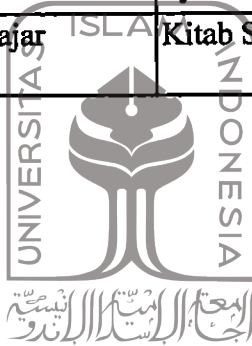
Lampiran 3

KURIKULUM DAN JADWAL PENGAJIAN
QABLA DAN BA'DA SHALAT WAJIB
PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU
TAHUN AJARAN 1427-1428 H.

WAKTU	TINGKAT	PELAJARAN/ KITAB	PENGAJAR	TEMPAT
Qabla Subuh	SP	Iqra	Asatiz	Komplek
	Fashalatan	Hafalan Tasrifan	Asatiz	Komplek
	Jurūmiyah	Hafalan Imriṭi	Asatiz	Komplek
	Imriṭi	Hafalan Alfiyah I	Asatiz	Komplek
	Alfiyah	Hafalan Alfiyah II	Asatiz	Masjid
	Fath al-Qarib	Hafalan Jauhar al-Maknūn	Asatiz	Kantor Pusat
Ba'da Subuh	SP	Iqra	M. Toha	
	Fashalatan	Juz'amma	Yunus	Masjid
	Jurūmiyah	Naḥwu/ Saraf	Hamdan	Arofah Atas/Mekah
	Imriṭi	I'rāban	K. Asror Muhammad	Pendopo
	Alfiyah	I'rāban	K. Asror Muhammad	Pendopo
	Fath al-Qarib	Pengajian pilihan	-	Dalam Pondok
	Takhaṣṣuṣ I	Pengajian pilihan	-	
Takhaṣṣuṣ II	Pengajian pilihan	-		

Ba'da Zuhur	SP	Pengajian pilihan	-	
	Fashalatan	Pengajian pilihan	-	
	Jurūmiyah	Pengajian pilihan	-	
	Imriṭī	Pengajian pilihan	-	
	Alfiyah	Pengajian pilihan	-	
	Fath al-Qarib	Tafsir Baidāwī	Syafi'i Asmari	Pendopo
	Takhaṣṣuṣ I			
	Takhaṣṣuṣ II			
Ba'da 'Aṣar	SP	Kitab Adab	Shodikin Ali	Masjid
	Fashalatan			
	Jurūmiyah	Jurūmiyah A/B	A.Aziz/ Iim A.Rohim	Aziziyah/ Mekah
	Imriṭī	Imriṭī A/B	Moh. Rofi'i. Abd. Haris	Arofah Bawah
	Alfiyah	Alfiyah I	Ta'lifin	Arofah Atas
	Fath al-Qarib	Alfiyah II	Shofiyuddin	Kantor MTAS
	Takhaṣṣuṣ I	Jauhar Maknūn	Syamsul Ma'arif	Pendopo
	Takhaṣṣuṣ II	Fath al-Mu'in	Muhyidin	Kantor Pusat
Ba'da Magrib	SP	Fashalatan	Asatiz	Masjid
	Fashalatan	Fashalatan	Asatiz	Masjid
	Jurūmiyah	Pengajian Pilihan	-	-
	Imriṭī	Pengajian Pilihan	-	-
	Alfiyah	Fath al-Qarib	Ta'lifin	Arofah Bawah
	Fath al-Qarib	Fath al-Mu'in	Shofiyuddin	MTAS
	Takhaṣṣuṣ I	Pengajian Pilihan	-	-
	Takhaṣṣuṣ II	Mengajar	-	Masjid

Ba'da 'Isya	SP	Sorogan Iqra	M. Toha	MTAS
	Fashalatan	Sorogan Kitab 11	Asatiz	Masjid
	Jurūmiyah		Asatiz	Masjid
	Imriṭi		Asatiz	Arofah Atas
	Alfiyah		Asatiz	Arofah Bawah
	Fath al-Qarib		Musyawah Fath al-Qarib	K. Asror Muhammad
	Takhaṣṣuṣ I	Musyawah Fath al-Mu'in	Asep Syaefullah	Mekah
	Takhaṣṣuṣ II	Mengajar	Kitab Sorogan	Masjid



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



معهد كبون جامبو الإسلامي

PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY

NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

Lampiran 4

JADWAL PENGAJIAN MADRASAH TAHSINUL AKHLAK SALAFIYAH (MTAS) TAHUN AJARAN 1427-1428 H.

Tingkat	Bidang Studi I	Nama Kitab	Bidang Studi II	Nama Kitab
Al-Isti'dād	Akhlak	Al-Wasāyā	Tauhid	Qatr al-Gāis
	Fiqh	Safīnah an-Najāh	Bahasa Jawa	Diktat
	Khāt	Diktat	Juz' Amma	Diktat
	Garīb	Diktat	-	-
Satu	Akhlak	Akhlāk li al-Banīn (1)	Tauhid	Aqidah Al-'Awām
	Fiqh	Durūs al-Fiqhiyyah (1)	Nahwu	Al-Jurūmiyah
	Şaraf	Matan al-Binā'	Tajwid	Hidāyat aş-Sibyān
	Tarikh	Khulāṣah Nūr al-Yaqīn	Bahasa Arab	Diktat
	Bahasa Inggris	Diktat	Hisāb	Diktat
Dua	Akhlak	Akhlāk al-Banīn (1)	Tauhid	Jawāhir al-Kalāmiyah
	Fiqh	Durūs al-Bahiyyah	Nahwu	Al-'Imrithi
	Şaraf	Nadham al-Maqṣūd	Tajwid	Hidāyah al-Mustafid
	Tarikh	Khulāṣah Nūr al-Yaqīn	Bahasa Arab	Diktat
	Bahasa Inggris	Diktat	Hisab	Diktat
Tiga	Akhlak	Ta'lim al-Muta'allim	Tauhid	Fath al-Majid
	Fiqh	Fath al-Qarib (1)	Nahwu	Al-Fiyah
	Şaraf	Tarṣif	Tajwid	Jazariyah
	Falak	Durūs al-Falakiyah	Hisāb	Diktat
	Tarikh	Khulāṣah Nūr al-Yaqīn	Uṣūl fiqh	Mabādi al-Awaliyah

Empat	Akhlak	Bidāyah al-Hidāyah (1)	Tauhid	Kifāyah al-'Awām
	Fiqh	Fath al-Qarīb (2)	Naḥwu	Alfiyah (2)
	Fara'id	'Iddah al-Farid	Ilmu Tafsīr	Al-Iksīr
	Hadis	Bulūg al-Marām	Uṣūl fiqh	Waraqāt
	Falak	Sulam al-Munayyirain		
Lima	Akhlak	Bidāyah al-Hidāyah (2)	Tauhid	Asy-Syarqawī
	Fiqh	Fath al-Qarīb (1)	Urud	Mukhtasar as-Syafi
	Hadis	Bulūg al-Marām (2)	Balagah	Jauhar al-Maknūn (1)
	Uṣūl fiqh	Lata'if al-Isyarat	Ilmu Hadis	Manhaj Zawī an-Nazar
Enam	Akhlak	Risalah al-Mu'awanah	Tauhid	Asy-Syarqawī
	Fiqh	Fath al-Qarīb (2)	Uṣūl fiqh	Gāyah al-Wuṣūl
	Balagah	Jauhar Maknūn (2)	Qaidah al-Fiqh	Farāid al-Bahiyah
	Maqūlat	Maqūlat	Mantiq	Sulam al-Munawroq
	Tariqah at-Ta'lim (metode pengajaran)	Diktat	Hadis	Jawāhir al-Bukhārī



معهد كبون جامبو الإسلامي

PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY

NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

Lampiran 5

KURIKULUM PENGAJIAN RUTIN BA'DA DAN QABLA SHALAT WAJIB TAHUN AJARAN 1427-1428 H.

A. Setelah Magrib

Tingkat	Bidang Studi	Nama Kitab	Metode
SP	Fashalatan	Fashalatan	Hafalan
I	Juz 'Amma/Al-Qur'an	Juz 'Amma/Al-Qur'an	Hafalan
II	Naḥwu	Jurūmiyah	Bandungan
III	Naḥwu	Mutammimah	Bandungan
IV	Fiqih	Fath al-Qarīb	Bandungan
V	Fiqih	Fath al-Mu'in	Bandungan
Takhaṣṣus	Adāb	Ad-Dasūqī	Bandungan
	Hadīṣ	Riyād as-Sālihin	Bandungan

B. Setelah 'Isyā'

Tingkat	Bidang Studi	Nama Kitab	Metode
SP	Fiqih	Safinah an-Najāh	Sorogan
I	Tauhid	Qaṭr al-Gaiṣ	Sorogan
	Tauhid	Tijān ad-Darāri	Sorogan
II	Fiqih-Adab	Bahjah al-Wasā'il	Sorogan
	Adab	Minah as-Saniyyah	Sorogan
	Fiqih	Sulam al-Munājah	Sorogan
III	Fiqih	Riyād al-Badi'ah	Sorogan
	Hadīṣ	Tanqīḥ al-Qaūl	Sorogan
	Fiqih-Adab	Sulam at-Taufiq	Sorogan
IV	Fiqih	Fath al-Qarīb	Sorogan
	Adab	Ta'lim al-Muta'allim	Sorogan
V	Musyawahrah Fiqih	Fath al-Mu'in	Bahsul Masa'il

C. Sebelum Subuh

Tingkat	Bidang Studi	Nama Kitab	Metode
SP	Iqra / Juz 'Amma	Iqra / Juz 'Amma	Hafalan
I	Şaraf	Taşrifan	Hafalan
II	Naḥwu	'Imriṭī	Hafalan
III	Şaraf – Naḥwu	Alfiyah I	Hafalan
IV	Şaraf – Naḥwu	Alfiyah II	Hafalan
V	Balagah	Jauhar al-Maknūn	Hafalan

D. Setelah Subuh

Tingkat	Bidang Studi	Nama Kitab	Metode
SP	Iqra / Juz 'Amma	Iqra / Juz 'Amma	Sorogan dan Hafalan
I	Juz 'Amma	Juz 'Amma	Sorogan dan Hafalan
II	Şaraf	Kailāni, Matan al-Binā'	Bandungan
III	Şaraf – Naḥwu	I'rāban, Tahrīran	Bandungan & Hafalan
IV	Şaraf – Naḥwu	I'rāban, Tahrīran	Bandungan & Hafalan
V	Balagah	Jauhar al-Maknūn	Bandungan

E. Setelah Zuhur

Tingkat	Bidang Studi	Nama Kitab	Metode
I-II	Adab	Ta'lim al-Mutallim	Bandungan
	Akhlak	Arba' ar- Rasa'il	Bandungan
	Fiqh	Sulam al-Munājat	Bandungan
III-IV	Hadiş	Al-Azkār	Bandungan
V-Tkhs	Fiqh – Taşawuf	Ihyā Ulūm ad-Dīn	Bandungan

F. Setelah 'Aṣar

Tingkat	Bidang Studi	Nama Kitab	Metode
SP-I	Adab	Kitab Adab	Bandungan & Hafalan
	Adab	Kitab al-Waṣiyat	Bandungan & Hafalan
	Tauhid	I'lam Poma	Bandungan & Hafalan
	Tauhid	Aḥwāl al-Insān	Bandungan & Hafalan
	Fiqih	Safīnah al-Muhtājīn	Bandungan & Hafalan
II	Adab	Ta'lim al-Muta'allim	Bandungan
	Fiqih	Riyād al-Badi'ah	Bandungan
III	Fiqih	Fath al-Qarīb	Bandungan
	Fiqih	Riyād al-Badi'ah	Bandungan
	Fiqih	Al-Mabādi' al-Awāliyah	Bandungan
	Adab	Minah as-Saniyyah	Bandungan
IV	Ṣaraf – Naḥwu	Alfiyah	Bandungan
V	Ṣaraf – Naḥwu	Ibnu 'Aqil	Bandungan
Takhaṣṣus	Fiqih	Fath al-Mu'in	Bandungan
	Fiqih	Anwar al-Masālik	Bandungan
	Tarikh	Rijālu Haula ar-Rasūl	Bandungan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



معهد كبون جامبو الإسلامي

PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY

NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

Lampiran 6

TATA TERTIB PENGAJIAN PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU TAHUN AJARAN 1427-1428 H.

I. PENGAJIAN SOROGAN

A. Untuk Tenaga Pengajar

1. Mengikuti niat bersama - sama dengan santri
2. Mengabsen peserta didiknya setiap kali pertemuan
3. Memberikan makna dengan bahasa yang lugas, jelas dan mudah dicerna
4. Memberikan penjelasan bila di perlukan
5. Mengevaluasi pelajaran sebelumnya
6. Melaporkan diri pada koordinator/ seksi pendidikan. bila berhalangan hadir
7. Tidak menambah materi bila materi sebelumnya belum dikuasai betul oleh peserta didik
8. Melarang peserta didik untuk menggunakan kitab-kitab yang telah bermakna
9. Menerima kembali setoran materi pelajaran dari peserta didik (pada termin kedua)

B. Untuk Peserta Didik / Santri

1. Mengikuti niat bersama-sama
2. Mengikuti pengajian sesuai dengan tingkatannya
3. Menyetorkan kembali materi yang telah diberikan oleh pengajar
4. Tidak memakai kitab yang telah bermakna
5. Tidak duduk sejajar dengan pengajar
6. Duduk rapi dan sabar menunggu giliran sambil mengulang materi-materi sebelumnya
7. Tidak meninggalkan tempat pengajian sebelum batas waktu yang telah ditentukan
8. Memberikan keterangan / izin bila berhalangan mengikuti pengajian

II. PENGAJIAN BANDUNGAN

A. Untuk Tenaga Pengajar

1. Menggunakan kitab/materi pelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatannya
2. Mengadakan evaluasi berkala terhadap materi-materi yang telah di berikan

3. Memeriksa kitab dan catatan peserta pengajian secara berkala
4. Melaporkan diri ke seksi pendidikan/ mencari pengganti bila berhalangan mengajar
5. Memberikan sanksi pada peserta didik yang melanggar

B. Untuk Peserta Didik / Santri

1. Datang ketempat pengajian tepat pada waktunya / tidak terlambat
2. Melaporkan nazaman/ melakukan pengulangan materi / menderes bila pengajar belum hadir
3. Mengikuti pengajian sesuai dengan tingkatannya
4. Membawa catatan dan dianjurkan menulis dengan menggunakan mangsi totol
5. Memberikan keterangan / izin bila berhalangan hadir



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



معهد كبون جامبو الإسلامي

PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY

NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

Lampiran 7

KURIKULUM PENGAJIAN MADRASAH TAHSINUL AKHLAK SALAFIYAH (MTAS) TAHUN AJARAN 1427-1428 H.

A. Kelas SP (Persiapan)

No	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Tajwid	Hidāyah as-Sibyan
2	Tauhid+Fiqih	Durar al-Bahiyah
3	Naḥwu	Awāmil
4	Iqra	Juz 'Amma

B. Kelas I

No	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Akhlāq	Akhlāq li al-Banin I
2	Fiqih	Durūs al-Fiqhiyah
3	Tauhid	Aqidah al-Awām
4	Tajwid	Hidāyah as-Sibyan
5	Tarikh	Nūr al-Yaqin I
6	Ṣaraf	Matan al-Binā
7	Naḥwu	Jurūmiyah
8	Bahasa Arab	Diktat
9	Bhs. Inggris	Diktat
10	Matematika	Diktat

C. Kelas II

No	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Akhlāq	Akhlāq li al-Banin II
2	Fiqih	Durar al-Bahiyah
3	Tauhid	Jawāhir al-Kalāmiyah
4	Tajwid	Hidāyah al-Mustafid
5	Ṣaraf	Nazam al-Maqṣūd
6	Tarikh	Nūr al-Yaqin II
7	Naḥwu	Imriṭi
8	Bahasa Arab	Diktat
9	Bhs. Inggris	Diktat
10	Matematika	Diktat

D. Kelas III

No	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Akhlāq	Ta'lim al-Muta'allim
2	Uṣūl Fiqih	Al-Mabādi al-Awaliyah
3	Tauhid	Fath al-Majid
4	Falak	Syams al-Hilal
5	Tārikh	Nūr al-Yaqin III
6	Tajwid	Jazariyah
7	Fiqh	Fath al-Qarib I
8	Naḥwu	Alfiyah I
9	Matematika	Diktat

E. Kelas IV

No	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Akhlāq	Bidāyah al-Hidāyah I
2	Tauhid	Kifāyah al-'Awām
3	Fiqh	Fath al-Qarib II
4	Hadiś	Bulūg al-Maram I
5	Falak	Sulam al-Munayirain
6	Uṣūl Fiqih	Waraqat
7	Ilmu Tafsir	Al-Iksir
8	Farā'id	'Iddah al-Farid
9	Naḥwu	Alfiyah II

F. Kelas V

No	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Akhlāq	Bidāyah al-Hidāyah II
2	Tauhid	As-Syarqāwī I
3	Fiqh	Fath al-Qarib I
4	Hadiś	Bulūg al-Maram II
5	Uṣūl Fiqih	Lata'if al-Isyarah
6	Ilmu Hadiś	Baiqūniyah
7	'Arūd	Mukhtaṣar as-Syafi
8	Balagh	Jauhar al-Maknūn I

G. Kelas VI

No	Bidang Studi	Nama Kitab
1	Akhlāq	Risālah al-Mu'awwanah
2	Tauḥīd	As-Syarqāwī II
3	Hadīṣ	Jawāhir al-Bukhārī
4	Manṭiq	Sulam al-Munawruq
5	Uṣūl Fiqih	Gāyah al-Wuṣūl
6	Qā'idah Fiqih	Fara'id al-Bahiyah
7	Fiqih	Fath al-Qarīb II
8	Tarīqah at-Ta'līm	Diktat
9	Maqūlāt	Diktat
10	Balagh	Jauhar al-Maknūn II

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : Jaenudin	No. Mhs. : 01913102
Alamat : Bluyah, Rt.04 Rw.16 Trimulyo Sleman Hp. 0815787224110	No. Ujian :

Judul Tesis	DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU BABAKAN CIWARINGIN CIREBON JAWA BARAT
-------------	--

Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sistem Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Kebon Jambu? 2. Bagaimana pengaruh modernisasi pendidikan terhadap dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu? 3. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kebon Jambu dalam mengantisipasi dampak modernisasi pendidikan?
-----------------	---



Mengetahui
 Sekretaris Program,
 (Signature)
 Drs. H. Asmuni, MA.)



Yogyakarta, 18 Oktober 2006

Yang Mengajukan,
 (Signature)
 (Jaenudin)

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan DISETUIJUI / DITOLAK

Catatan :

1. Judul diperbaiki
 2. Sistematis dan fakta lebih mengenai pedung

Tanggal, 18-10-06
 Pembimbing

(Signature)

(Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.)

NB: dibuat rangkap 2
 - untuk MSI-UII
 - untuk yang bersangkutan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
 YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Fax. (0274) 523637; Website: www.msi-uii.net; E-mail: info@msi-uii.net

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 588/PS-MSI/X/2006
 Lamp. : -1-
 Hal : Pengantar Permohonan
 Izin Pra-Penelitian

Yogyakarta, 19 Oktober 2006

Kepada Yth.
 Pimpinan Pondok Pesantren
 Kebon Jambu, Babagan, Ciwaringin
 Jawa Barat
 di -
 tempat

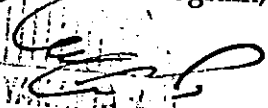
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

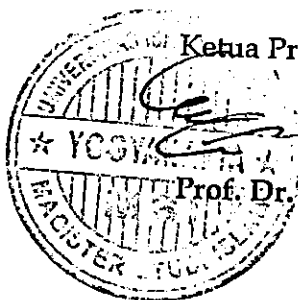
Magister Studi Islam (S-2) Program Pascasarjana Universitas Islam
 Indonesia Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Jaenudin
 NIM : 04913102
 Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pascasarjana
 Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang
 dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul "Dinamika Sistem
 Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Kebon
 Jambu, Babakan, Ciwaringin, Jawa Barat)".
 Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu
 memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan
 penajagan data - data sebagai bahan pra-penelitian di lembaga
 yang Bapak/Ibu pimpin guna melengkapi proposal penelitian.
 Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan
 kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program,

 Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





LAMPIRAN 10

معهد كبون جامبو الإسلامى
PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY
NSPP : 512 32 11 28 370

JALAN KEBON JAMBU NO. 1 BABAKAN CIWARINGIN CIREBON 45167 ☎ (0231) 342259

Nomor : 102/PKJ/X/2006
Lamp : -
Hal : Pemberitahuan dan Kesediaan

Kepada Yang Terhormat;
Ketua Program Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

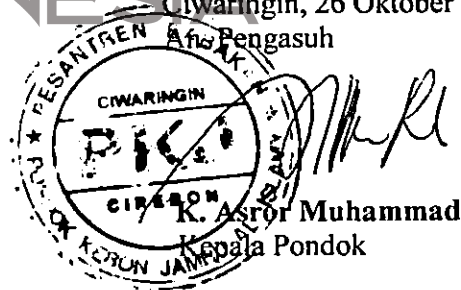
Menanggapi surat yang dikirim oleh Magister Studi Islam (MSI) Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia nomor: 588/PS-MSI/X/2006 tertanggal 19 Oktober 2006 perihal Pengantar Permohonan Izin Penelitian atas nama Jainuddin, NIM: 04913102 Konsentrasi Pendidikan Islam, bersama ini kami pengasuh pondok pesantren menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk diadakan penelitian di pondok pesantren demi terselesaikannya tugas akhir/ tesis dengan judul "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon).

Demikian surat pemberitahuan dan kesediaan ini kami sampaikan dan atas kerja sama dan bantuannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Ciwaringin, 26 Oktober 2006

Ah Pengasuh





**KANTOR DEPARTEMEN AGAMA
KABUPATEN CIREBON**

JL. Sunan Drajat Telp. (0231) 321254 Komplek Perkantoran Sumber 45611

P I A G A M

Nomor : Kd.10.09/5/PP.00.7/ 779 /2004

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia, dengan ini Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Cirebon memberikan **PIAGAM TERDAFTAR** kepada Pondok Pesantren :

Nama Pondok-Pesantren : **KEBON JAMBU AL ISLAMY**
 NSPP : **512321128370**
 Alamat : Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin
 Kabupaten Cirebon Prop. Jawa Barat
 Penyelenggara/Yayasan : Kebon Jambu Al-Islamy

Sebagai Penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar sesuai dengan Surat Kesepakatan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor : 1/U/ JB/2000 dan MA/86/2001 tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

Kepada lembaga bersangkutan diberikan hak menurut hukum, untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Cirebon, 8 Juli 2004
 KEPALA
 KEPALA SEKSI PEKAPONTREN
 KANTOR KABUPATEN
 CIREBON
 DRS. H.M. HISYAM AZHARI, MAG
 NIP. 150214304

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA
DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN KEBON
JAMBU BABAKAN CIWARINGIN CIREBON JAWA BARAT**

1. Data dokumenter yang dikumpulkan

- a. Program kerja
- b. Jenis-jenis program kerja
- c. Proses perencanaan program kerja
- d. Sistematika program kerja
- e. Sertifikasi tanah
- f. Statuta/PD/PRT pesantren/2 perintah 10 larangan
- g. Kepemilikan rekening lembaga
- h. Struktur pengurus pesantren dan MTAS serta lembaga lainnya
- i. Identifikasi jenis-jenis pekerjaan lembaga

2. Pedoman observasi

- a. Kondisi bangunan
- b. Kondisi ruang belajar, kantor, kamar mandi, masjid, tempat wudlu, MCK, saluran pembuangan air
- c. Kamar bagi santri dan pengurus
- d. Kondisi perumahan kiai dan ustadz senior
- e. Respon pengasuh, dewan asatidz dan pengurus terhadap perkembangan pesantren
- f. kondisi pelaksanaan belajar mengajar/mengaji
- g. kondisi SDM (pengasuh, dewan asatidz, dan pengurus)
- h. Relasi antara santri, kiai, pengurus, dewan asatidz dan masyarakat
- i. Perilaku staf pengajar dan pengurus
- j. Perilaku keseharian santri
- k. Perubahan corak kepemimpinan

3. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Sejarah pendirian pesantren
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam pendirian
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian pesantren
4. Dinamika perkembangan pesantren
5. Tujuan pendirian pesantren
6. Pandangan terhadap perkembangan global di dunia luar pesantren
7. Tanggapan pengasuh terhadap pengelolaan pesantren
8. Tanggapan terhadap arah pengembangan pesantren
9. Tanggapan terhadap tuntutan masyarakat

B. Wawancara dengan pengurus pesantren

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian system/lembaga/program pendidikan
2. Respon terhadap perkembangan di luar pesantren
3. Fasilitas-fasilitas pondok pesantren
4. Mekanisme sosialisasi program pesantren
5. Stake holder yang terlibat dalam penyusunan program
6. Penggunaan analisis SWOT dalam penyusunan program
7. Mekanisme pelaksanaan program
8. Langkah-langkah strategis dalam pencapaian program
9. Pengelolaan penerimaan santri baru
10. Prosedur laporan pertanggungjawaban program dan keuangan
11. Gambaran umum evaluasi program
12. Status kepemilikan pondok pesantren
13. Pembagian tugas (*job description*) antara kiai, dewan asatidz, pengurus, dan santri
14. Kesesuaian pelaksanaan tugas kiai, dewan asatidz, pengurus, dan santri berdasarkan tata kerja pesantren
15. Pembentukan tim kerja pada setiap event
16. Keterlibatan teknologi dalam manajemen pesantren
17. Manajemen pemberdayaan SDM pesantren (kiai, dewan asatidz, pengurus, dan santri)
18. Pencitraan kultur pesantren
19. Pengelolaan sarana dan prasarana
20. Penyusunan indikator keberhasilan organisasi pesantren
21. Inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan pesantren
22. Relasi kiai, usatidz, pengurus, santri dan masyarakat
23. Sumber-sumber keuangan pesantren
24. Pengelola keuangan pesantren

C. Wawancara dengan Ustadz

1. Keadaan ustadz
2. Keadaan santri dan karakteristiknya
3. Strategi belajar mengajar/ mengaji yang diterapkan
4. Relasi antara ustadz dengan santri, pengurus dan kiai
5. Kesejahteraan ustadz
6. Motivasi-motivasi pengabdian di pesantren
7. Respon terhadap pengelolaan pesantren
8. Respon terhadap perkembangan pembaruan pesantren (produk modernisasi dan globalisasi)

D. Wawancara dengan santri

1. Keadaan santri dan karakteristiknya
2. Keadaan ustadz, pengurus dan kiai
3. Model kehidupan sehari-hari santri
4. Komunikasi yang dibangun antara santri, ustadz, pengurus, dan kiai
5. Tanggapan santri tentang usaha-usaha yang dilakukan pesantren dalam bidang pendidikan
6. Indikator keberhasilan santri dan pesantren
7. Keterlibatan santri dalam event insidental

E. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Hubungan pesantren dan masyarakat
2. Keterlibatan masyarakat dalam perumusan program pesantren
3. Tanggapan masyarakat terhadap usaha-usaha pengembangan pesantren

Informan yang diwawancarai adalah;

- a. K.H. Muhammad (Pendiri dan Pengasuh)
- b. Nyai Hj. Masriyah (Istri pengasuh)
- c. Ustd. Asror Muhammad (Lurah Pondok)
- d. Ustd. Syafi'i Asmari (Ustadz senior)
- e. Ustd. Syamsul Ma'arif (Ustadz senior)
- f. Ustd. Aban Kholid Barja (Ustadz senior)
- g. Ustd. Adib Mukhtari, M.Ag (Alumni)
- h. Ustd. Asep Syaefullah (Kepala MTAS)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

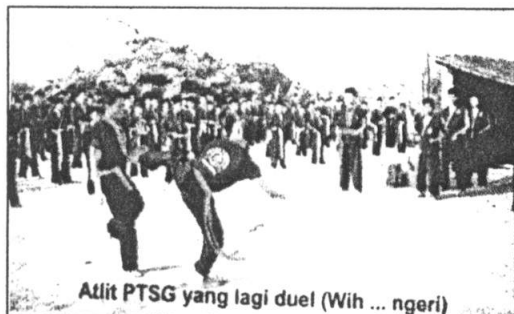
TEKNIK PENGUMPULAN DATA
DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU
BABAKAN CIWARINGIN CIREBON JAWA BARAT

NO	DATA YANG DIBUTUHKAN	SUB-DATA	SUMBER DATA	TEKNIK
01.	Kondisi secara umum pondok pesantren Kebon Jambu	Sejarah Pendirian	Pengasuh	Wawancara
		Faktor-faktor yang melatarbelakangi pendirian	Pengasuh/ dokumenter	Wawancara/ dokumentasi
		Dinamika perkembangan	Pengasuh/Tokoh Masyarakat	Wawancara
		Kondisi bangunan	Keadaan bangunan	Observasi
		Ruang Belajar, kantor, kamar mandi, masjid, MCK, tempat wudlu, saluran pembuangan dll	Keadaan ruangan dan tempat-tempat yang dibutuhkan keseharian	Observasi
		Kamar bagi santri dan pengurus	Keadaan kamar	Observasi
		Kondisi perumahan santri dan ustadz senior	Keadaan perumahan	Observasi
		Alat komunikasi dengan dunia luar	Alat komunikasi	Wawancara/ Observasi
		Respon pesantren terhadap dunia luar	Pengurus/keadaan sosiologis dan antropologis	Wawancara/ Observasi
		Fasilitas yang bisa dinikmati oleh santri	Pengurus/santri	Wawancara
02.	System dan program pendidikan di Pondok Pesantren Kebon Jambu	Sosialisasi kepada santri	Pengurus/santri	Wawancara
		Jalur transfortasi	pengurus	Wawancara
		Faktor-faktor yang melatarbelakangi didirikannya berbagai system pendidikan	Pengasuh/Pengurus	Wawancara
		Sistem-sistem pendidikan yang diselenggarakan di pondok	Pengasuh/Pengurus	Wawancara
		Tujuan pendirian	Pengasuh	Wawancara

	Jenis program kerja	Dokumenter	Dokumentasi
	Perencanaan program kerja	Dokumenter	Dokumentasi
	Klasifikasi program kerja	Dokumenter	Dokumentasi
	Sistematika program kerja	Dokumenter	Dokumentasi
	Cara mensosialisasikan program kerja	Pengurus	wawancara
	Stake holder penyusunan program kerja	Pengurus	wawancara
	Penggunaan analisis SWOT dalam penyusunan program kerja	Pengurus	wawancara
	Mekanisme pelaksanaan program kerja	Pengurus	Wawancara
	Langkah strategis dalam pencapaian program	pengurus	Wawancara
	Penanggung jawab program	Pengurus	Wawancara
	Struktur kurikulum MTAS	Dokumentasi	Dokumenter
	Struktur kurikulum pengajian santri	Dokumentasi	Dokumenter
	Pengelolaan penerimaan santri	Pengurus	Wawancara
	Status kepemilikan pondok pesantren	Pengurus	Wawancara
	Sertifikasi wakaf pesantren	Dokumentasi	Dokumenter
	Kepemilikan statuta atau yang dikenal dengan 2 perintah 10 larangan	Dokumentasi	Documenter
	Struktur kepengurusan pesantren	Dokumentasi	Documenter
	Struktur kepengurusan MTAS dan lembaga pendidikan lainnya	Dokumentasi	Documenter
	Kepemilikan rekening lembaga	Dokumentasi	Documenter
	Pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan	Pengurus	Wawancara
	Faktor-faktor yang Menlatarbelakangi pendirian sistem pendidikan yang baru (pembaruan)	pengurus	wawancara
	Identifikasi jenis-jenis pekerjaan kelembagaan	pengurus	wawancara
	Pembagian tugas antara kiai, santri, pengurus, Ustadz	pengurus	wawancara
	Tata kerja organisasi	Dokumentasi	Documenter
03.	Kelembagaan		
04.	Sistem dan manajemen pondok pesantren		



البعث الاسلامي



Atlit PTSG yang lagi duel (Wih ... ngeri)



Rohan Rie Santri Putra di TPA (Tempat Pembuangan Sampah Akhir)

PERATURAN-PERATURAN Pondok Kebon Jambu Al-Islamy

Peraturan

1. Santri yang merusak, menerobos, atau melompat benteng; didenda Rp. 25.000,-
2. Santri yang tidak/bolos pasaran pada bulan Ramadhan; didenda Rp. 50.000,-
3. Santri yang pulang atau keluar tanpa izin; didenda Rp. 5.000,- perhari.
4. Santri yang telah mendapat izin keluar, lalu telat datang; didenda Rp. 2.000,-/jam.

5. Tidur harus pada tempatnya, tempat untuk tidur adalah mesjid PKJ bagian dalam, halaman mesjid PKJ sebelah timur dan selatan, kamar, jérambah atau halaman depan kompleks masing-masing.

6. Mandi atau mencuci pakaian harus pada tempatnya; tempat untuk mandi dan mencuci pakaian adalah di sungai Ciwaringin sekitar jembatan / sebelah timur makam Nyai Nadziroh, sumur hawai, dan sumur yang berada di dalam lingkungan kompleks PKJ.

7. Harus tidur pukul 22.00 dan bangun pukul 03.30.
8. Harus menabung pada tugas yang telah ditentukan.
9. Saat berjama'ah atau mengaji berkemeja berlebaran panjang dan rapih.
10. Harus senantiasa bertutur kata dan berpakaian sopan.
11. Selalu mengikuti kegiatan yang bersifat menyeluruh bagi semua santri seperti ziarah jumat, sholat mayit, manaqiban, marhabanan, rohan, piket kebersihan, piket jaga malam, latihan PTSC, dll.
12. Sebelum datang waktu sholat, harus bersiap-siap di masjid minimal 15 menit sebelum adzan. Menanti Imam datang, dengan membaca Al-Qur'an atau menghafalkan pelajaran.

13. Mengikuti pengajian yang telah ditentukan sesuai tingkatannya dan memiliki kitabnya.

14. Tidak boleh berpindah tempat, apalagi keluar masjid sebelum kegiatan berjama'ah selesai.

15. Mengikuti sholat qobliyah dan tidak boleh wirid tambahan sebelum sholat ba'diyah.
16. Tidak boleh bermain-main di masjid selagi atau sesudah kegiatan berjama'ah.

Larangan

1. Dilarang mencemarkan atau merendahkan nama baik pesantren.
2. Dilarang mencuri, taruhan (totoan), atau pelanggaran syara' lainnya.
3. Dilarang bergaul di luar batas kewajaran, walau dengan teman sejenis.

4. Dilarang meninggalkan sholat jama'ah dan menguji.

5. Dilarang tidur di luar komplek PKJ, siang atau malam dan dilarang keluar melewati pukul 18.00.
6. Dilarang menyimpan atau membawa alat-alat hiburan atau permainan (seperti radio, game both, HP, catur, kartu guple, dll), milik sendiri atau orang lain.
7. Dilarang menyimpan atau membawa bacaan pornografi atau hiburan seperti TTS, majalah, koran bola, misteri, komik, dll, milik sendiri atau milik orang lain.
8. Dilarang banyak jajan termasuk mayoran tanpa izin dan merokok atau sekedar menyimpan atau membawa rokok, milik sendiri atau orang lain.
9. Dilarang mengikuti pembuatan seragam pakaian tanpa izin, baik di panitiai oleh santri PKJ, orang luar atau sekolah.
10. Dilarang pacaran: termasuk bercakap-cakap berlama-lama dengan perempuan bukan muhrim, menyimpan atau membawa foto / barang-barang yang biasa di miliki oleh perempuan, walaupun titipan.
11. Dilarang main bola atau sejenisnya di luar jam pelajaran sekolah.
12. Dilarang menonton hiburan, Film, TV, VCD, main PS, atau sejenisnya.
13. Dilarang pulang tanpa izin, baik menginap atau tidak, walaupun ketika dalam melapor ke Al-Mukarrom. Bila hendak pulang, walaupun tidak menginap wajib memohon izin ke Al-Mukarrom pengasuh / yang mewakili dengan membawa Kartu Keterangan Pulang (KKP) yang di sediakan di pusat kamar bagian. Setelah mendapat izin, wajib lapor ke Keamanan Pusat serta pengurus kamar bagian. Begitu kembali setelah pulang, juga wajib secepatnya lapor ke Al-Mukarrom pengasuh Kepala Pondok, Keamanan Pusat serta pengurus kamar bagian.
14. Dilarang keluar batas-batas tertentu tanpa izin, walaupun ke tempat pengobatan. Bila hendak keluar melewati batas pesantren Babakan Ciwaringin, wajib memohon izin ke Kantor Pusat. Setelah mendapat izin, wajib melapor ke pengurus kamar bagian. Begitu pula setelah datang kembali.
15. Dilarang ikut kegiatan di luar Babakan tanpa izin, walaupun bersifat mendidik.
16. Dilarang menghadiri acara masyarakat yang bersifat keagamaan tanpa izin.
17. Dilarang mengantar teman atau siapa saja tanpa izin.
18. Dilarang lepas peci dan mengecat rambut.
19. Dilarang berada di sekolah di luar jam pelajaran atau berada di luar sekolah ketika jam pelajaran sekolah (bolos). Dilarang pulang sekolah melewati pukul 14.00.

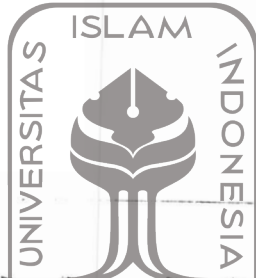


20. Dilarang menjualikan tempat-tempat tertentu sebagai markas, baik di luar atau di dalam komplek P.K.J.
21. Dilarang mendatangi tempat yang di larang, seperti Lebak, dll.
22. Dilarang memiliki wiridan ilegal.
23. Dilarang jajan ke pedagang liar dan jajan di luar waktu yang telah ditentukan.
24. Dilarang jajan keluar komplek P.K.J. Pada saat jam pelajaran sekolah formal, hanya boleh jajan makanan di lingkungan sekolah masing-masing, selain jam sekolah formal, santri P.K.J di larang belanja apapun, baik sandang, pangan, buku, kitab, dan lain-lain di luar komplek P.K.J tanpa izin, kecuali pelayan warung yang belanja untuk dagangan.
25. Dilarang belanja atau sekedar pergi ke pasar prapatan tanpa izin, walaupun pada hari pasaran.
26. Dilarang memakai peci selain peci nasional, pada waktu ro'at atau latihan PTSG, hanya boleh memakai tutup kepala yang berbentuk tutup kepala seperti peci haji, topi pet, topi koboi, atau topi gunung, tidak boleh memakai sorban, handuk, ataupun slayer.
27. Dilarang mengikuti kegiatan di sekolah tanpa ada surat keterangan dari pesantren.
28. Dilarang membolehkan tamunya menginap tanpa izin pengurus piast.
29. Dilarang menghoshab barang milik orang lain termasuk milik pesantren atau milik warung apalagi menyimpan atau memilikinya.
30. Dilarang membawa, menyimpan atau memakai aksesoris yang tidak layak bagi santri seperti kalung, gelang, cincin besi atau sejenisnya.
31. Dilarang menghujung, apalagi ke warung.
32. Dilarang memanjangkan rambut atau cambang. Panjang rambut maksimal 5 cm. Rambut bagian belakang tidak boleh melibihi kerah baju.
33. Dilarang makan dan minum berdiri.

Kewenangan Pengurus

Seluruh pengurus P.K.J berwenang :

1. Memeriksa lemari atau barang milik warganya sesering mungkin.
2. Mencongkel kunci lemari ketika melakukan operasi, terutama milik santri yang dicurigai.
3. Menyertakan semua santri satu kamar ketika pengusutan, bila di kamar tersebut ada sesuatu yang mencurigakan atau terdapat bekas-bekas pelanggaran, dan bila tidak ada yang mengetahui atau mengakuinya maka seluruh anggota kamar tersebut dikenai sanksi terutama yang diduga kuat telah melakukannya.



IV. JADWAL AKTIVITAS RUTIN SANTRI

NO.	PUKUL	KETERANGAN
1	03.30 - 04.00	Bangun dan Persiapan
2	04.00 - 04.45	Muatahah
3	04.45 - 05.15	Sholat Shubuh Berjamaah
4	05.15 - 06.15	Mergaji
5	06.15 - 07.00	Mandi dan Persiapan Sekolah
6	07.00 - 12.00	Sekolah Formal
7	07.00 - 10.00	Madrasah Pesantren (Tahasus)
8	10.00 - 12.00	Musalaah Qomuloh
9	12.00 - 12.30	Pembacaan Sholat Jamaah Dzuhur
10	12.30 - 13.00	Sholat Dzuhur Berjamaah
11	13.30 - 14.00	Mergaji
12	14.00 - 15.00	Musalaah / Istirahat / Makan Siang
13	15.00 - 16.00	Pembacaan Sholat Berjamaah
14	16.00 - 16.30	Sholat Ashar Berjamaah
15	16.30 - 17.30	Mergaji
16	17.30 - 18.30	Makan Sore Persiapan Berjamaah
17	18.00 - 19.30	Sholat Magrib Berjamaah
18	19.30 - 19.30	Mergaji
19	19.30 - 19.45	Pembacaan Sholat Berjamaah
20	19.45 - 20.15	Sholat Subh Berjamaah
21	20.15 - 21.15	Mergaji
22	21.15 - 22.00	Bacaan Al-Jahidah
23	22.00 - 03.30	Istirahat Malam

V. KEGIATAN INTRA & EKSTRA KURIKULER

NO.	HARI	KETERANGAN
1	JUM'AT	1. Tahil dan Sholawatan 2. Shaha dan Dawah 3. Ziarah dan Jumat Bersih 4. Seni Bela Diri
	(Kluwon)	5. Terap Muka Pengurus dan Santri
2	SABTU	Mengaji Tatir
3	SELASA	1. Seroran Muhafadzoh 2. Seni Qiro'atul Quran 3. Seni Qiroat Sholawatan 4. Seni Dekorasi / Kaligrafi 5. Seni Retorika Dawah 6. Bahtsul Masa'il / Ibadah Kitab 7. Seni Bela Diri

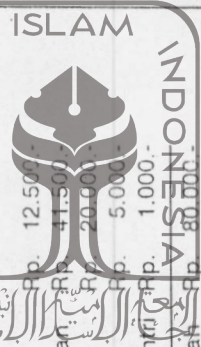
* Setiap Minggu 5.30 - 06.00 Hari-hari Laporan Pengurus Pondok ke Pengasuh

VI. WAKTU DAN TEKNIS PENDAFTARAN

- @ Waktu Pendaftaran
Penerimaan Santri Baru dimulai awal tahun ajaran pendidikan kurikulum pesantren yakni bulan syawal dan pada waktu yang tidak ditentukan dapat menerima pendaftaran santri baru.
- @ Teknis Pendaftaran
Calon Santri bersama orang tua/wali calon santri terlebih dahulu menghadap kepada pengasuh guna silaturahmi dan kesepakatan calon santri mentaati peraturan pesantren. Kemudian mendaftarkan diri ke kantor pusat Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dengan persyaratan sebagai berikut :

- Menyerahkan Pas Foto Berkopiah :
 - Ukuran 2x3 sebanyak 1 lembar
 - Ukuran 3x4 sebanyak 1 lembar
- Mengisi Formulir Pendaftaran
 - Melunasi Biaya Miftah SANIVERSITAS ketuntasan sebagai berikut

NO.	Uraian	Jumlah Rp.
1.	Pendaftaran	12.500,-
2.	Idfaq Pemanggunaan	41.500,-
3.	Biaya Pendidikan	20.000,-
4.	Sahuriah 1 bulan	5.000,-
5.	Kedu Identitas Santri	1.000,-
	Jumlah Rp.	80.000,-



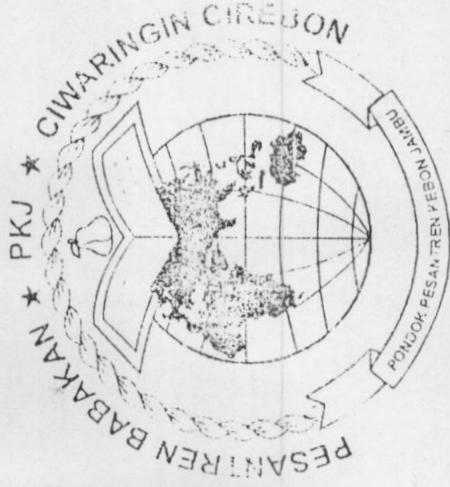
- Bila suatu waktu ada pembangunan sarana pendidikan, kami memohon bantuan / partisipasi orang tua santri.

Ditetapkan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon Pengasuh.

(KH. MUHAMMAD)

SEWAKAS WAGAH

PONDOK KEBON JAMBU
AL-ISLAMY PUTRA
PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON



"Hendaklah dari setiap komunitas masyarakat ada satu golongan yang mendalami agama, yang diharapkan bisa memberi peringatan kepada masyarakat, setelah mereka kembali", (At-Taubah : 122)

Sekretariat : Jl. Kebon Jambu No. 01 Babakan Ciwaringin Cirebon 45167 Telp. (0231) 342259

I. TAJUKLAT GURU

Bila orang mencari ilmu ingin berhasil dan mendapatkan ilmu bermanfaat, maka ia harus mentaati peraturan-peraturan orang menuntut ilmu. Agar mendapat ridho Allah SWT. dan do'a serta berkah dari ulama sholihin.

Peraturan-peraturan mencari ilmu itu terdiri dari perintah dan larangan guru dikenal dengan "Dua Perintah dan Sembilan Larangan Guru" sebagaimana tercantum dibawah ini :

Perintah Guru

1. Harus sungguh-sungguh mengaji, supaya cepat pandai.
2. Harus sungguh-sungguh shalat berjamaah, supaya kelakuannya baik dan benar.

Setelah menjadi orang pandai dan kelakuannya benar, barulah dinamakan sholeh yang Insya Allah akan dianugerahi selamat, bahagia dan mulia bagi dirinya serta anak cucunya. Selamat artinya tidak disiksa baik didunia maupun diakhirat. Bahagia artinya segala yang dicita-citakan akan tercapai. Mulia artinya akan disegani dan dihormati.

Larangan Guru

1. Tiak boleh banyak jajan
Ya'ni:belanja harus terbatas, tidak boleh sesuka hati (menurut hawa nafsu) akhirnya orang tua tidak mampu lagi membekalinya.
2. Tidak boleh banyak tidur
Karena banyak tidur mengakibatkan kurang cerdasnya otak, waktu tidur sehari, malam nanya 6 (enam) jam yaitu 22.00 s/d 04.00 pagi
3. Tidak boleh banyak keluyuran
Baik siang maupun malam karena keluyuran akan mengakibatkan hatinya beku dan ngawur. Tidak ada keinginan untuk menjadi orang pandai. Apabila sudah tiba jam 22.00 harus berkumpul dan tidur dipondok masing-masing atau masjid. Tidak boleh tidur diluar komplek pondok kebon jambi Al Isamiy.
4. Tidak boleh melihat tontonan
Sekalipun kecil seperti TV, VCD, dll. karena menonton itu menurut hawa nafsu yang akan mengganggu konsentrasi belajar.

3. Tiak boleh ikut dalam permainan

Seperti main bola dan serupa dengannya sebab akibatnya akan ketinggalan mengaji dan shalat berjamaah.

6. Tidak boleh jambulan (tidak pakai peci) dan berambut gondrong.

Karena orang suka jambulan sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai tua dan hukumnya makruh. Bila rambut sudah panjang melebihi 5 cm harus dipotong.

7. Tidak boleh sering pulang

Yang akibatnya tidak betah di pesantren. Pulang maksimal 1 kali dalam 6 bulan. Dan bila mau pulang mohon izin terlebih dahulu kepada pengasuh dengan membawa surat izin yang disediakan di kantor pusat. Kemudian surat izin itu harus ditanda tangani oleh orang tua / wali santri dan dibalikkan kepada pengasuh.

8. Tidak pinda sebelum pandai

Minimal 7 (tujuh) tahun menempuh pendidikan di pesantren dalam satu tempat bila kurang dari 7 tahun sudah pindah, beyong, maka tidak ada penganggunganwabah dan pesantrenitas

Catatan :
Orang menggali sumur satu meter pindah, atau dua meter pindah, sampai 10 kali pindah pun tidak akan keluar air yang deras. Begituupun halnya orang yang menuntut ilmu.

9. Tidak boleh keluar boyong sebelum pandai.
Meskipun sudah 20 tahun lamanya pendidikan di pesantren kalau belum berhasil jangan mundur, teruskan sampai berhasil.

II. PERATURAN SHALAT BERJAMAAH

1. Sebelum datang waktu shalat, harus bersiap-siap di masjid minimal 15 menit sebelum adzan. Menanti Imam datang, dengan membaca Al Qur'an atau menghapuskan pelajaran
2. Pakaian harus rapih, tidak boleh memakai kaos atau baju lengan pendek dan harus memakai peci/kopiiah berwarna hitam.
3. Harus mengikuti wiridan / dzikir bersama imam.

4. harus melaksanakan shalat sunnah berjamaah dan Ba'diyah.

5. Mengaji ditempat yang telah dituntun sesuai dengan tingkatannya masing-masing. harus mengaji meskipun belum/tidak paham.

Catatan :

"Barang siapa yang tidak berkenan mentaati peraturan-peraturan tersebut, dipersilahkan untuk keluar dari pondok Kebon Jambu Al Islami Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon"

Demikian peraturan ini kami buat harap diperhatikan dengan seksama.

III. SARANA DAN PRASARANA

- Masjid
- Ruang Belajar
- Asrama
- Perpustakaan
- Koperasi dan Warung
- Telepon
- Tempat mandi dan jamban
- Lahan Apotek Hidup
- Tabungan Harian Santri
- Tabungan Rencana Hidup Mandiri (TARHIMAN)
- Madrasah Tahsinul Akhlaq Assalafiyah (MTAS)
- Dzikir Malam / Muzahadah
- Pengembangan Bahasa Santun Jawa dan Sunda
- Pengembangan Seni Bela Diri Pencak Silat
- Pengembangan Studi Kemasyarakatan / Ta'allum Kerja Nyata (TKN)

CURRICULUM VITAE

- Nama : **Jaenudin, S.Ag**
- NIM : 04913102
- Tempat tanggal lahir : Majalengka, 14 pebruari 1972
- Pekerjaan : PNS
- Jabatan : Fungsional Penghulu
- Alamat Kantor : KUA Kecamatan Ngaglik Kab. Sleman
Telp. (0274) 884821
- Alamat Rumah : Komplek Pondok Pesantren Al-Aziz Nurul Huda II
Ngemplak Blunyah Trimulyo Sleman
Telp. (0274) 7460253 HP. 081578722410
- Riwayat Pendidikan : 1. SDN lulus tahun 1985
2. MPSTN lulus tahun 1988
3. MAN lulus tahun 1991
4. IAIN lulus tahun 1998
- Riwayat Pekerjaan : 1. Staf KUA Kec. Sleman tahun 1999-2003
2. Staf/Wk. PPN/KUA Kec. Tempel tahun 2003-2005
3. Fungsional Penghulu KUA Kec. Ngaglik tahun 2005-sekarang
- Karya Ilmiah : Skripsi tahun 1998 dengan judul :
"Studi Penerapan Istihsān Dalam Konversi Tanah Wakaf (Menurut Ulama Hanafiyah)"